

Yusro Edy Nugroho



# SASTRA JAWA KLASIK

## Piwulang Raja-raja Mataram

**SASTRA JAWA  
KLASIK  
PIWULANG RAJA-  
RAJA MATARAM**

Yusro Edy Nugroho

# Prakata

Perjalanan sejarah sastra Jawa dapat ditelusuri dengan melihat koleksi naskah Jawa yang terdapat dalam pelbagai museum dan perpustakaan, terutama di Yogyakarta, Surakarta, Jakarta. Beberapa perpustakaan di Indonesia yang mengkoleksi naskah Jawa diantaranya, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta, Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta, Perpustakaan Kraton Surakarta, Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta, serta Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Dari pelbagai naskah itu kita akan jumpai naskah Jawa yang berupa *babad*, *serat-serat piwulang*, *sastra pewayangan*, *sastra suluk*, dan karya sastra lainnya.

Di samping karya babad sebagai karya sastra sejarah, dalam khasanah sastra Jawa banyak dijumpai karya sastra piwulang yang berisi norma tata kehidupan masyarakat. Munculnya karya sastra piwulang dalam khasanah sastra Jawa merupakan salah satu pembaharuan di bidang kesusastraan Jawa yang marak pada abad ke-19. Pandangan masyarakat telah bergeser, bukan lagi terpusat pada individu sebagai elemen “jagad gedhe”, melainkan individu secara mandiri telah dihargai sebagai “jagad cilik”. Ajaran moral yang tercantum dalam karya-karya piwulang pada dasarnya menuntun individu agar bertanggungjawab atas jagad ciliknya sendiri.

Ketika stabilitas politik terjadi pada jaman Surakarta, para pujangga aktif dengan karya-karya sastranya, dan yang sangat menonjol adalah karya-karya dalam bentuk metrum macapat atau puisi macapat. Karya-karya Jawa Kuna seperti serat Batarayuda, Ramayana, Lokapala, Arjunasrabau, Wiwahajarwa dirubah dalam bentuk puisi macapat. Demikian pula sastra piwulang, juga dibentuk dalam puisi macapat seperti serat Wicarakeras,

Sanasusnu oleh Yasadipura II, Wulang Reh dan Wulang Sunu oleh Sri Sunan Paku Buwana IV, Wedhatama oleh Sri Mangkunegoro IV, serat Centhini oleh Sri Susuhunan Paku Buwono V. Bentuk metrum macapat ini juga muncul dalam karya sastra sejarah seperti Babad Giyanti, Babad Pakepung, Babad Prayut dan sebagainya.

Melihat situasi masyarakat yang semakin krisis tersebut, akhirnya para pujangga keraton menggugah diri dan berusaha untuk menegakkan kembali nilai-nilai dan norma-norma tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Satu-satunya jalan yang ditempuh adalah dengan cara menulis dan mengubah sastra yang berisi ajaran, piwulang, dan sebagainya, yang dimaksudkan sebagai tindakan antisipasi terhadap gejala-gejala krisis tersebut. Tindakan itu dilandasi oleh pikiran bahwa konteks masyarakat yang demikian, karya sastra berisi petunjuk-petunjuk berfungsi sebagai salah satu jalan untuk mempersatukan kekuatan masyarakat dibawah naungan raja.

# Daftar Isi

<b>Prakata</b> .....	i
<b>Daftar Isi</b> .....	iii
1 <u>Sastra Gendhing (Sultan Agung Hanyakrakusuma)</u> .....	1
2 <u>Wulangreh (Pakubuwana IV)</u> .....	33
3 <u>Serat Darma Rini (Pakubuwana IX)</u> .....	98
4 <u>Suluk Tambang Raras (Centhini) (Pakubuwana V)</u> .....	105
5 <u>Serat Candrarini (Ranggawarsita, Pakubuwana VII)</u> .....	132
6 <u>Serat Wulang Putra (Pakubuwana IX)</u> .....	145
7 <u>Serat Wedhatama (Mangkunegara IV)</u> .....	169
8 <u>Serat Wulang Sunu (PakuBuwana IV)</u> .....	183
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	193



# Sastra Gendhing

## Sultan Agung Hanyakrakusuma

**S***astra Gendhing* merupakan sebuah karya besar Sultan Agung Hanyakrakusuma, raja Mataram Islam yang memerintah pada tahun 1613-1645. Sultan Agung Hanyakrakusuma dikenal sebagai raja yang memiliki kepedulian besar terhadap kesusastraan Jawa. *Sastra Gendhing* merupakan karya sastra yang berisi hal-hal ghaib (ketuhanan), tentang asal dan tujuan manusia diciptakan, mengajarkan budi pekerti luhur, dan keselarasan lahir dan batin yang kemudian akan memberikan pencerahan yang mendalam kepada para pembacanya. Termuat pula ilmu tentang *tembang kawi*, sastra Arab, teologi, tauhid, dan tasawuf.

*Serat piwulang* yang berbentuk *tembang macapat* ini telah ditransliterasi ke dalam bentuk huruf Latin. Teks *Sastra Gendhing* ini terdiri dari 8 *pupuh macapat*. (1) *pupuh* Sinom: 11 bait, (2) *pupuh* Asmaradana: 14 bait, (3) *pupuh* Dhandhanggula 9 bait, (4) *pupuh* Pangkur: 15 bait, (5) *pupuh* Durma: 17 bait, (6) *pupuh* Kinanthi: 15 bait, (7) *pupuh* Megatruh: 9 bait, dan (8) *pupuh* Pocung: 10 bait.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak dimulai dengan bercerita atau mendongeng. Kemudian setelah dewasa bahkan mencapai usia senja pengajaran nilai-nilai kehidupan dilakukan dengan cara mendendangkan *tembang*, khususnya *tembang macapat*. Banyak sekali ajaran nilai kehidupan yang terdapat dalam *Serat Sastra Gendhing*.

Pada *pupuh* Dandanggula diungkapkan *kawruh sangkan paraning dumadi*. Pengetahuan tentang *sangkan paraning dumadi*

mempunyai arti tentang asal (*sangkan*) dan tujuan (*paran*) segala apa yang diciptakan (*dumadi*). Paham *sangkan-paran* merupakan inti spekulasi gaib Jawa. *Sangkan-paran* hanya dapat tercapai apabila dijadikan tujuan satu-satunya dan apabila manusia bersedia untuk melawan segala godaan alam luar dan bahkan mempertaruhkan nyawanya. Kesadaran bahwa batin adalah kenyataan yang sebenarnya terungkap dalam spekulasi tentang makrokosmos (*jagad gedhe*) dan mikrokosmos (*jagad cilik*). Makrokosmos dalam gaib Jawa adalah alam lahir, dan mikrokosmos adalah jasad manusia.

Pada pupuh Durma diceritakan tentang persoalan ketuhanan (teologi) yang sangatlah sulit dan rumit untuk dipikirkan karena sangat gaib dan tidak dapat digambarkan pikiran. Kegaiban yang tak tergambarkan tersebut adalah maha kuasa atas kehidupan, sang pemberi anugerah agung. Setiap hari tak pernah berhenti melatih jiwa, tiada pamrih apa pun selain mencari kesempurnaannya. Seperti lafal yang telah terucap *fayakun fidaraini* maka jadilah muka yang mengandung makna hidup di dua alam. Dua alam itu adalah alam lahir dan alam batin yang sudah terlihat jelas adanya. Daya cipta doa, konsentrasi pikiran menembus daya kehidupan. Dzat Maha Kuasa yaitu yang menguasai hakikat sastra yang tunggal tiada duanya. Termuat juga tentang rahasia kemuliaan cahaya (*deya*) adalah orang yang menyebut sastra itu luhur. Hal ini dapat dijelaskan bahwa Tuhan memberi anugerah tanpa putus kepada para nabi, dan para wali serta para suhada, orang beriman yang mulia. Wujud kekuasaan bagaikan pengharum jagat raya. Bagaikan intan yang sepi hening ketika menelusuri teladan. Syair menelusuri ilmu, karena ilmu pengetahuan itu melebihi rongga-rongga di bumi. Penerapan ilmu itu harus mengikuti aturan syariat, sehingga orang akan menjadi peka atau perasa dan lebih hati-hati dalam mempelajari ilmu syariat tersebut. Akhirnya terbimbinglah ia menuju selamat dan terjadilah kemakmuran serta keutamaan dalam beribadah. Perlu diingat oleh orang yang melatih pikiran, jangan sampai terjadi hasrat tanpa kendali. Haruslah itu diperhatikan karena hal itu sangatlah berbahaya dan dapat menghancurkan kehidupan. Salah satu hakekat gending dan sastra, mana yang lebih tinggi derajatnya



itu harus dipahami. Jangan sampai bingung dan ragu menjadi pertanda ridha ilahi. Harus selalu yakin dan mengikuti para alim ulama. Itulah sebagian ajaran yang terkandung dalam *Serat Sastra Gendhing*.

## Teks Sastra Gendhing SINOM

1. *Sri Nata Dipeng rat Jawa jeng Sultan Agung Matawis kang ngadaton nagri Karta ing jaman saolah mulki ngrat Jawa nyakra wati sabrang Pasisir sumuyut amirul mukminina Sayidin Panata gami mahambara sinukmeng basa ambara.*
2. *Jinunjung kadigbyanira ing jaman amir rochimin tuhu ratu pinandita kamantyan kalifah suci kasub tinengeng bumi malikal waliyullahu rinilan geng mangonah iku kang nrusken sastra di ngantya nebda marang trah wuri prasapa.*
3. *Yekti tan ing ngaku darah yen tan wignya tembang kawi jer kamot sandining sastra akatah lohating tulis kang dihin basa kawi tata trap silaning wuwus tumrap ing niti praja kasusilan trusing ngelmi lawan kawi kang tumrap sandining sastra.*
4. *Kayata caraka basa dasa nama kerata di bebasan amangku rasa rasa karep marang pamrih myat tuduh pinangkengwit kaya ngran kawi puniku KA: kareping panedya WI: lepasing pangesti munggeng sastra karep lepasing kerata.*
5. *Tumrap sandining sasmita karep lepasing semedi ngesti kabeh ing papunggal linang sukma sarira nir pranata wus lir jati marmot sagung trah Matarum den putus olah raras sasmita sandining kawi yekti angger satriya mangulah sastra.*
6. *Wus dene kang sastra Arab yogya trang lungi ding kawi wilet lukitaning lafal kirkat myang pasekat tarki bya jalal isim fingil miwah ing salianipun jer wewacaning lafal dadi mikraji wong arifgeng bebaya lafal salin maknanira.*
7. *Tan pae rarasing jawa renggan wiramaning gending kinarya ngimpuni basa memanise den reksani lamun bubrah kang gending sastra ngalih raosipun kang tumrap ing pradangga swara pinatut ngresep manrus kongas ruming langen kelengengan.*

8. *Kalengkanireng swarendah sarancak pineta ngesti kesti rejaseng wirama tuduh pamudyaning dasih  
mring Hywang ingkang asung sih sih muji kaananipun  
tan liyan kang janma ngaja kang pinudyeng swara jati nyamleng  
ingkang gending kaananing tunggal.*
9. *Pramila yen gending bubrah  
gugur sembahe mring Widi batal wisesaning salad tanpa gawe  
olah gending  
dene ngran tembang gending trusireng swara linuhung pamuji  
asmaning Dad  
swara saking osik jati  
osik mulya wentaring cipta surasa.*
10. *Suraseng ngeskining kayat kayat ingkang basa kadim pramila  
wong olah tembang sedene pradangga gending den yitna tanduk  
manis wirama wiletireng rum myang njamlengireng raras swara  
nrus pinresing ngesti lamun bubrah tar mot pamuji iradat.*
11. *Marma sagung trah Mataram kinen wagnya tembang kawi jer  
wajib ugering gesang ngawruhi titining ngelmi kang tumrap ing  
prajadi tembang kawi asalipun  
tan liyan titising sastra paugeraning dumadi  
nora ana kang liyan tuduhing sastra.*

## ASMARANDANA

1. *Geng branta mangusweng gending kang satengah rerebutan kang ahli gending padudon lawan ingkang ahli sastra arebut kaluhuran iku wong tuna ing ngelmu tan ana gelem kasoran.*
2. *Yekti kekandangan kibir rebut luhur ing kagunan dadya luput ing karone sejatine wong ngagesang apa ingkang binisan iku kang kinarya luhur temah endi kang mufakat.*
3. *Luhuring sastra myang gending takokna kang wus ngulama trusing lan dalil khadise kang ngrani gending luhurnya pinet saking ekakekat ing ngakal meting tumuwuh ananing Hyang saking ngakal.*
4. *Wite osikireng ngelmi gending akal ingkang marna myang swareng gong sacingklinge yan kahanan wujudira muhung kapyarseng karna uga trus suwareng luhung lafal Allah kang toyibah.*
5. *Mangreh nrus swareng dumadi lan runtutirng wirama tuduh ing katunggalane de sastra ing ngaran andap reh kawengku ing akal lan kawayang warnanipun sastra kang gumelaring papan.*
6. *Tanbuh kang yakin ing ngesti dene wong kang ahli sastra ing ngaran luhur sastrane layak yen mangsi lan kertas pantes ngran luhur ngakal nging sastra suraosipun luhur sejatining sastra*
7. *Pada lahir pan wus keru gamelan pan dadi banda amot ing praja karyane tulis praboting nagara lumaku saben dina myang nigas pradata khukum senadyan ta kanti akal.*
8. *Dudu akal trusing gending akal lungiding susastra akaling gending yektine babaring jatine sastra kenyataning aksara sawiji alif kang tuduh mengku gaibul hawiyah.*
9. *Dad muntlak dipun arani myang latakyun ing ngaranan durung kaanan salire meksih manguwung kewala iku jatining sastra ananing gending saestu dupi alif wus kanyatan*

10. *Ketandaning roh ilafi nggoning akal karijiyah iku wit ngakal arane  
denira wit wruh dad mutlak saking kana kang marga iku kawruhana sagung  
endi ingkang luhur andap.*
11. *Dad lawan sifat upami sayekti dingin Dadira dupi wus ana sifate mula jamah kehanannya awal myang akhirira kang sifat tansah kawengku marang Dad kajatenira.*
12. *Rasa pengrasa upami yekti dingin rasanira pangrasa tingkah anane kang cipta kelawan ripta sayekti dingin cipta kang ripta pan gendingipun kang nembah lan kang sinembah.*
13. *Estu dingin kang pinuji kaananing kang manembah saking kodrating Suksmane apan kinarya lantaran saestuning panembah wiseseng Dad mrih rahayu amuji mring dewekira.*
14. *Upamane wong nggarbini rare sajroning wetengan yen durung prapta laire durung kababaring akal meksih gaib sadaya tanbuh estri tanbuh jalu kawengku asaling sastra.*

## DANDANGGULA

1. *Artatining wong tan wrining gaib  
sapa kang wruh tan liyan Hywang Wisesa  
dupi lair ing gaibe kenyataan ananipun kadya sangkep ran akyan  
sangit  
jalu estri wus nyata pareng gending barung lailaha myang  
illollah  
kang swara trus mentarnya jatining alif  
karseng tangising jabang.*
2. *Gendingira mung mobah lan nangis  
dupi ageng akalnya binabar kuwajiban sakalire penggawe kang  
mrih ayu krahayoning pertameng urip urip prapteng antaka  
sangkan paranipun  
lah ta kaki kawruhana tan liyan awit sarengat pernateng bumi  
tumimbang glaring jagad.*
3. *Minggah tarekat pangwruh ing ngesti  
nginjen-injen traping kasampurnan  
khakekat wus nunggalake makrifat trusing pangwruh jalma  
ingkang ngluhuraken gending  
pangestining jro tekad cangkring tuwuh blendung tegese anak lan  
bapa  
dingin anak bapa ginawe ing siwi  
yen lamun mangkonoa.*
4. *Sayektine jagad tan dumadi sabab khadim kadinginan anjar  
kasungsang nyimpang dadine nadyan kang ngrani luhur gending  
temah tan dadi bayi pesti tetep kewala  
neng ngiski kayatun lafal wa ana bur hana  
wujud dullah amma khudusul ngalami  
tuhya gumlaring jagad.*
5. *Pertandane wujuding Hyang Widi  
tuduh kinen muji kang akarya de sastra alif jatine  
kadya gegering punglu tanpa pucuk tan ngarsa wuri tan gatra  
tan satmata  
tan arah gon dunung nora akhir nora awal  
datan mesti doh perak kabeh nrambahi  
nging wajib ananira.*
6. *Dene khakekat asaling gending wus kenyataan esmuning*

*Pangeran*

*munggen pengrasa anertandani tuhu tunggal pinangka  
jinaten puniku paworing rasa-pengrasa pilih kang wruh ana ing  
nganakken yekti  
awimbuh-kawimbuhan.*

7. *Amuji tan pegat kang pinuji yen ta aja urip aneng donya tambah  
yeh luhur gendinge reh tan ana winuwus  
lawan meksih kauban langit kasangga ing bantala  
mijil saking babu dadining sawwating bapa  
yekti tetep luhur kajatining alif lawan jatining akal.*
8. *Upama jalu lawan estri lamun sawwat jroning mata pada  
pranata ingkang tandane tuhya tuhuning kawruh  
ing pawore anyar lan kadim dad lawan sifatira  
sastra gendingipun  
kang rasa lawan pengrasa estri-priya pawornya pinurba ening  
atetep-tinetapan.*
9. *Mujalamah loro-loro tunggil tunggal rasa-raseng kawisesan  
ninging lamon dadi tuwuhe  
pan wajib priyanipun kadya akal kapurbeng alif lir warna jro  
paesan  
ing upaminipun  
kang ngilo jatine sastra kang wayangan gending sirnanireng  
cermin manjing jatine sastra.*

## PANGKUR

1. *Kawuri pangesting byat tuduhireng sastra kelawan gending sokur lamun samya rujuk mufakat ing ngakatah sastra Arab Jawa luhur asalipun gending wit purbaning akal kadya kang wus kocap ngarsi.*
2. *Nadyan sastra kalih dasa wit saestu tuduh kareping puji puji asaling tumuwuh mirid sing akhadiyat ponang: HA NA CA RA KA pituduhipun dene kang DA TA SA WA LA kangentyaning kang pamuji.*
3. *Wahdad jati kang rinasan ponang PA DA JA YA NYA angyekteni kang tuduh lan kang tinuduh sami santosanira kahanannya wakadiyat pambilipun dene kang MA GA BA TA NGA wus kenyataan jatining sir.*
4. *Ketandaning Manikmaya wus kahana arahing kawruh yekti iku wus akhiring tuduh manik tejeng ngamaya kumpuling byat ngalam arwah pambilipun iku wite ana akal akhiring Hyang maha Manik.*
5. *Awaling Hyang Manikmaya gaib datan kena winarneng tulis tan arah gon tanpa dunung tan pesti akhir awal manrambahi manukmeng rasa pandulu tajem lir mandaya retna awening trus tanpa tepi.*
6. *Iku telenging paningal surasane kang sastra kalih desi lan mirid sipat rong puluh liding isim jallalah ponang akal durung mantra ananipun kebabaring gending akal manikmaya wus kangelmi.*
7. *Kawedar cipta pangrasa hyang Nurcahya nurasa wus kawingking kamantyaning sang Hyang Wisnu batara caturboja winahyeng Dad guru ratuning tumuwuh awaling hyang manikmaya tumyeng hyang kaneka resi.*
8. *Sepuh minangka taruna kang taruna minangka anyepuhi prachina samaring pangwruh kaananing wisesa*



*pinersid sing dad kenyataan sang Hyang Wisnu winenang kamot  
nugraha mangreh arjaning dumadi.*

9. *Dewa watak nawa sanga  
wus kenyataan gumlaring bumi- langit  
iku kawruhana sagung endi kang luhur andap umpamane papan  
lawan tulisipun  
kenyataning kang panembah kelawan ingkang pamuji.*
10. *Papan moting kawisesan manikmaya purbaning papan wening  
tulising mangsi Hyang guru sastra upama papan gending akal  
upama mangsi wus dawuh  
yen dingina mangsinira ngendi nggone tibeng tulis.*
11. *Sayekti dingin kang papan nging kang nebut papan saking ing  
tulis  
lan malih upamanipun dalang kelawan wayang dalang sastra  
wayang anak jatinipun  
yekti dingin dalangira amurba solahing ringgit.*
12. *Tuhu risang pinandita kekasihe sang hyang Wisesa jati  
winenang andum nugrahyu mayu rahayuning rat  
yen mbek kroda triwikrama warna diyu  
jleg lir angganing saptarga genjot bumi gonjang-ganjing.*
13. *Oreg rug kambah kabrebah  
lir batara Kalarsa nglebur bumi sri kresna datan kadulu  
sirna manungsanira kaprabaweng triwikramanya hyang Wisnu  
angin datan saben dina dennyambeg triwikramangrik.*
14. *Sayektine nganggo mangsa yen manggunga wikramanira dadi  
estu Kresna tan winuwus tan aneng marca-padalan temahe kang  
jagad brasta linebur  
dening kridaning Jawata tan pedah gumlaring bumi.*
15. *Hyang wisnu nuksmeng sri Kresna  
pinrih mulya gumlaring bumi- langit mayu rahayuning tuwuh  
anjaga jejeging rat prabu kresna sapa ngreh nuksmeng ngaluhur  
luhur wiseseng pranyipta cipta nrus waspadeng gaib*

## DURMA

1. *Durmaning kang ngluhuraken gending akal  
pangestinireng tokhid hyang wisnu lan kresna muhung wisnu  
kewala sri kresna datan praduli nadyan luhura  
kang jagad tan ing ngesti.*
2. *Yen meksiha nyipta karo-karonira yekti guguring tokhid  
temah tunda-bema anane Dad-Wisesa  
sungsun-sungsun kalih-kalih lan siya-siya  
mring kaanan sayekti. Saking dening wit samar kaananing Hyang  
rempit sulit binudi gaib wus tan kena lamun kinarya ngapa elok  
tan kena pinikir wenanging gesang ngrejaseng nugra Widi.*
3. *Wadi wedakanireng mulyaning deya  
dene wong kang ngarani luhur sastranira  
tangeh lamun nyiptaa sungsun-sungsun kalih-kalih nora  
mengkana pangestinireng tokhid.*
4. *Ana iku marganira saking ora ora sing angyekteni raseng ana  
ora  
mantep Dading Wisesa iku jatining sastradi tan lawan-lawan  
tan sungsun kalih-kalih.  
Dene ing ran mbaleni mentahken lampah  
iku mokal sayekti tan mangkono lirnya  
reh mustinireng ana  
mot suksmeng gumlaring bumi tinrusing puja  
murjajeng diri wening.*
5. *Ya winenang wujudira rum-ruming rat  
trusing ngakal kalingling languting kalengkan nalika liding tulad  
lukita lungiding ngelmi leng-lenging alam  
nglela langkung kalingling.*
6. *Mula ngelmi mulet patraping saringat  
mongarjaning dumadi dadya trus rumasa tinuduh mring utama  
tumameng cipta pamuji lamun meksiha  
salah panranging ngesti.*
7. *Satemahe Sri kresna durung trus mulya  
ngran Prabu Harimurti sarira batara  
tan kewran salirira kasambaganing pamusti reh ngariloka  
madya pada kadeling.*

8. *Pan wus dene pra nabi kang mursalina  
tuwin kang para Wali  
myang para Suhada  
pra Himan kang minulya kang ralijalahi nganhi kang tuk  
nugraha  
tan seda saben hari.*
9. *Yen sedaha pra Nabi salawasira tan kocap aneng bumi  
nadyan kang triloka sayekti tan dumadya denira mangsah semedi  
pan kala-kala  
tekdir myang aprang sabil.*
10. *Ing ngadina tan pegad ngraketi sukma  
tan kewran liring pamrih pangesting cipta  
kaya lafal kang kocap fakayun fida raini murading makna  
urip neng desa kalih.*
11. *Desa lair desa batin wus kawawas pangingketing pamusti  
rejaseng sucipta trus kayating wisesa  
sarambut datan salisir lah kawruhana  
sagung kang rebut pikir.*
12. *Eling-eling kang samya mangudi nalar  
ajwa nganti nemahi kadrojoging tekad tuduh ugering gesang  
sayekti ambebayani pan luwih gawat  
wat gating tranging urip.*
13. *Lawan aja asring padudoning karsa  
iku siriking ngelmi yen durung kaduga  
luwung Mendel kewala nanging tamsilna den titi marang ulama  
myang pra Sujaneng budi.*
14. *Aja nganggo ing manah isin watir was  
yen dumeh yen wus wasis tan dadi nistanya  
minta patyeng Ulama malah tumibeng Ulami yen wus mufakat  
tiga sekawan ngalim.*
15. *Salah siji jatining gending myang sastra  
endi ingkang ngrah inggil iku titenana  
aja was kaya-kaya tanda wus rinilan Widi kontung bebaya  
asab lelabuh ngalim.*

## KINANTI

1. *Kinanti kantine reng kung kalengkan astuning puji pamuji nursing  
nugraha sigra lukitaning tokhid mung lailla haillollah khalimah  
ing kang tabiyi.*
2. *Muktamat pra Ngalim jamhur direng tebyating pamusti kang  
dikir dedaturira  
catur babaganing murid sagung makhluking Hyang Sukma  
tan pada jajading urip.*
3. *Dingin muktadi ranipun pindo murid muntawasid  
tri murid kamil Muhammad ing dedaburing sami  
kang muktadi sestining byat maksih geng mamanging tokhid.*
4. *Barang panranging krahayun kalinganing wutawatir  
kabar yakin ngelmunira sih arah pracayeng ngesti tyas alim gaib  
kang iman ama nating dalil khadis.*
5. *Ngibadah sembahing estu dikire ing ran muktadi kang lailla  
haillollah dedaburireng pamuji  
lailloha tan na Pangran Illollah amung Hyang Widi.*
6. *Pana jasad alam nasud makam paran den wastani iku wong ahlul  
sarengat murid ing kang kaping kalih mutawasid jajadira  
iku wus bersihing ati.*
7. *Saking muta watiripun tuwajuh araning ati ngenal yakin ngelmu  
nira kang iman khalir linuwih  
sembahing ran ngudu karyah ponang dikir mukta wasit.*
8. *Lailloha illollahu dedaburira pangesti  
tan lyan sung sih amung Allah alam malakut netepi  
makam zamak pana sifat iku wong tarekat yekti.*
9. *Kang murid kamil winuwus murid ing kang luwih bersih saking  
kuwatireng manah amung mandeng ing Suksmadi mungkur  
dumadining titah dikire ing ran muktadi.*
10. *Lailloha illollahu dedaburira jro ati  
tan lyan maujud muallah pana pangusweng silarji anane lawan  
subkhana  
meneng molah winoringsih.*

11. Bangsa kasbiyat wus mungkur panane mring Dad kang suci  
makamnya zamingul zamak iku wong khakekat yekti murid kaping  
caturira  
kang ing ran kamil mukamil.
12. Iku kang wus luwih suhud kandrem Dade maha suci ati robani ing  
ngaran  
kang ngelmu ak malul yakin kamil mukamil kang iman  
kapenuhan geng nugra sih.
13. Ing sasolah munanipun tinarima manjing puji sadene wedaring  
lesan laillaha illollahi  
myang hu: hu: miwah i: ha: ha a: a: a: a: i: i: i: i.
14. a: a: i: i: u: u: u: u  
nadyan ngucap barang bering yekti dadi dikirira  
jer wis mula jamah ing sir lir praga tempur samodra jumbuh  
wantah lawan asin.
15. Deya purna tan winuwus anrus ing kahanan jati dikire panahul  
pana makam baka den arani kang alam lahut minulya iku wong  
makrifat yekti.

## MEGATRUH

1. *Megat cipta sumedya pamlengireng kung  
prandene wong jaman mangkin gumampang mangreh  
krahayun durung paja den lakoni  
ngaku wus limpat ingkang who.*
2. *Tur khakiki ing sasolah bawanipun  
yektine lagya birahi  
nular guneme wong luhung lumaku ing ngaran bangkit kang  
satengah apadudon.*
3. *Reh murade dikir pandenge pangestu  
weneh mangesti lan napi lyan ngranilah rejaseng kung iku  
udur tanpa kardi  
kandangan tekabur kang wong.*
4. *Krana rebut luhur pamustining kawruh  
kajarah ing nepsu drengki dahwen wong manrang puja kung  
kalengkaning nugraha di  
suda sihira Hyang Manon.*
5. *Yekti sami leres sami lepatipun kang magesti ing lanapi  
napekken kirdaning ngestu  
estu kang suwung nglimputi  
pulud Dadiira suksma non.*
6. *Nadyan iku yen slisir napi isbyat kung  
sayekti ambebayani  
tan trus mulyaning nugra yu krahayon langgenging urip  
urip kanikmating ngendon.*
7. *De kang ngrani lafalah wekasing ngelmu  
kang lafal Allah pinesih alif witing panukma nrus lan tuduh  
sukcining nabi  
adam lan mukmin purna wor.*
8. *Ponang Ehe wekas-wekasing pangawruh  
panukmane Dad kang khadim napi isbat wus ginelung  
pamlenging nugraha ling ling kolengkanireng Suksmono.*

9. *Yen ta muhung isbat kandangan sekutu  
yen namung nampi kalingling linang byat sidaning ngestu  
temah nglangut tanpa dadi kandangan munapek kang wong.*

## PUCUNG

1. *Bapak pucung paran dadining tumuwuh kang samya ber nalar  
tan wus sliringaning budi  
uga saking kodrat rohmating Pangeran.*
2. *Pamayange makhluk insanku kuluhus asnapun kulakal  
sejati-jatine ngelmi  
awit dening rempit gaibing Pangeran.*
3. *Datan kena kinira-kira ing pasmun liwat saking gawat  
watgata gati nireng ning  
nora kena sinrang lan cipta kaworan.*
4. *Ing luhamah kadrengken arebut kawruh amemurung lampah  
yogyaning wong olah ngelmi kudu sukur ing sakalir suka rena.*
5. *Ing witira ywa wigih ngunjara nepsu amanjing sarira  
den trang pamustining tokhid  
kang waspada rencana nukmeng tyas harja*
6. *Luwih samar godaning eblis \pawor kung kong kaling kalengkan  
ngaku luhur ngaku wegig  
geng takabur weneh mlaku ginuronan.*
7. *Nayakeng rat Jeng Rasul nabi panutup marma punyaningrat  
sabab nabiyil umiyi ponang loka  
nabi langkung bodonira.*
8. *Jer sak pangreh lumembak purbeng suksma gung  
tan mantra dabyarkat  
gung uamat yogyama ngirib  
yen wus jemur ing rasa ingkang sinedya.*
9. *Dipun wingit rempit anyengker pamuwus ngobahaken iman  
yen medar karya rebut ngling  
tanpa tuas kang wus mesti kalong longan.*
10. *Tinokil kitab madatul makanu sasmita rinasa  
winuryan ruming pangesti  
ngenta-enta ing temah walahu alam.*



## TERJEMAHAN SERAT SASTRA GENDHING

### PUPUH I SINOM

1. Sri Nata pemimpin jagat tanah Jawa. Beliau adalah Sultan Agung Mataram, raja yang menata kerajaan Mataram yang menyebarkan kebaikan di tanah Jawa dari daerah sabrang (wilayah luar Jawa) dan pasisir (wilayah Jawa bagian pesisir pantai), sehingga mereka semua bersujud/taat kepada beliau. Karena beliau adalah seorang *amirul mukminin* yang menata agama. Sayidin pemuka agama yang mengutamakan kehidupan di akhirat.
2. Tampak kejayaannya pada jaman *amir rochimin* yaitu seorang senopati yang pengasih dan pandita ratu yang benar. Kebaikannya telah terangkat dalam tempat terindah bagaikan tempat pengantin. Dia juga terkenal di muka bumi. Seorang wali Allah yang merelakan tempatnya yang agung itu meneruskan sastra sampai kepada keturunan Mataram yang terakhir untuk memberikan amanat atau ajaran-ajaran.
3. Tidak akan diakui famili bila tidak mampu menguasai *tembang kawi*, sebab dalam tembang Kawi termuat rahasia sastra dan ilmu keterampilan tulis. Tata cara seni berbicara adalah yang diutamakan dalam bahasa Kawi. Itulah hal-hal yang berlaku bagi kaum bangsawan sebagai adab keutamaan orang berilmu.
4. Seperti halnya caraka bahasa, persamaan kata dan asal mula arti kata tersebut adalah bahasa yang memangku rasa yaitu rasa keinginan/tujuan. Bahasa tersebut ditujukan untuk memberi ilmu pengetahuan dan petunjuk serta lepasnya restu/doa. Itulah keutamaan sastra dalam fungsinya sebagai asal mula arti kata.
5. Ketika rahasia-rahasia tanda telah mencapai puncak pencapaian semedi, maka segenap trah-Mataram (keturunan Mataram) hendaknya sempurna melatih rasa. Sehingga bisa meraih kesatuan dan melebur sukma. Melebur sukma bertujuan untuk menghilangkan-diri (tapa brata) untuk memasuki hakikat kesejatian. Pantaslah jika segenap trah-Mataram mengolah rasa dan rahasia dalam sastra karena setiap satria sejati itu adalah ahli-sastra.
6. Yang terdapat dalam sastra Arab adalah kejelasan dan kebaikan,

sebagaimana juga yang terdapat dalam bahasa Kawi. Karangan/syair yang bagus lafalnya, sesuai dengan batasan syariat. Isim fi'il (kata kerja) dan lain-lain adalah tata bahasa yang digunakan untuk membaca sastra Arab. Orang yang bijaksana itu adalah orang yang mengikuti jejak/perjalanan nabi, sehingga bisa mengubah mara bahaya menjadi sesuatu yang bermakna bagi dirinya atau dibalik mara bahaya yang terjadi pasti ada maknanya bagi diri sendiri.

7. Keindahan Jawa tak lain adalah irama gending yang bisa menjadi hiasan. Keindahan irama gending tercipta jika bahasa telah terhimpun, dan dipermanis dengan merawatnya. Tetapi kalau gending telah rusak maka rusak pula rasa sastra yang ada dalam gamelan/bunyi-bunyian. Karena suara gending itu bagaikan suara yang semerbak baunya dan harum mewangi yang dapat meresap kedalam jiwa.
8. Irama gending terangkai dalam keindahan suara yang tertata rapi dan berirama. Irama yang memiliki tujuan memberi petunjuk kepada umat manusia. Petunjuk supaya memuji kepada Tuhan yang Maha Pengasih. Tidak lain adalah manusia yang sengaja menuju suara sejati yaitu membuat gending yang merdu dalam kesatuan.
9. Maka apabila iringan gamelan rusak, hancur/rusak pula peribadahan kepada Tuhan. Batal asas tujuan berdoa karena mengolah gending yang tak berguna. Tembang gending itu sebenarnya digunakan untuk memuji asma Allah melalui irama yang agung. Irama puji-pujian itulah yang bisa mengendap kedalam sukma/hati sanubari.
10. Makna mengayuh kehidupan adalah hidup yang Hakiki-abadi. Maka manusia yang mengolah tembang harus menduga terhadap gending. Supaya terlihat manis dan supaya enak didengar iramanya. Pada kenikmatan hati perasaan suara gending itu meneruskan kepada Tuhan. Jikalau gending rusak termuat memuja kekuasaan-Nya.
11. Kasih sayang seluruh kerajaan Mataram yang besar diberikan kepada yang menguasai atau memahami tembang kawi karena pada hakikatnya kewajiban manusia hidup itu adalah mengetahui hakikat ilmu yang berguna. Supaya menjadi orang yang berguna. Ilmu itu berasal dari syair/tembang kawi. Tak lain karena kepintarannya bersastra yang menjadi patokan/pedoman kejadian yang telah terjadi. Dan tak ada pedoman/petunjuk lain selain sastra.

## PUPUH II ASMARADANA

1. Hasrat memainkan gending, seperti dalam sebuah pertarungan, para ahli gending bertengkar melawan ahli sastra, mereka saling mengunggulkan diri. Hal itu adalah pertanda mereka masih bodoh dan merasa takut ternistakan.
2. Sesungguhnya sombong atau congkak itu berebut keluhuran dan kepandaian, kedua-duanya adalah salah. Sesungguhnya orang hidup itu sebaiknya melakukan apa saja yang bisa dia lakukan karena itu akan menghasilkan sesuatu yang luhur, sehingga mencapai suatu mufakat.
3. Keluhuran sastra gending bisa ditanyakan pada orang yang sudah pandai ilmu dan dalil serta hadistnya. Hal itu yang bersumber pada keluhuran gending, ditekan dari hakekat dalam akal yang tumbuh, karena adanya Tuhan berasal dari akal.
4. Pangkal tumbuhnya pengetahuan berkembang menjadi gending-wujud menuju suara gong. Tidaklah benda yang berwujud hanya kehendak telinga juga melahirkan nada yang agung. Lafal Allah yang mulia.
5. Suara kemanusiaan yang menembus kedalam nikmatnya irama menunjuk kepada keesaan-Nya. Adapun sastra disebut rendah karena ditopang gending dan tergambar wujudnya, sastra yang terhampar di kenyataan.
6. Tidak tahu akan keyakinan pada Tuhan, sedangkan orang yang ahli sastra disebut luhur sastranyaseperti tinta dan kertas itu pantas, bila lebih mengunggulkan akalnya, karena makna sastra adalah keluhuran pada hakekatnya.
7. Pada penampakan hanya tinggal gamelan yang tidak lagi berharga yang tercakup dalam karyanya. Sastra sebagai perangkat negara yang berlaku setiap hari bahkan digunakan untuk menghukum para terpidana, juga harus dengan akal.
8. Bukan pemahaman tentang gending jika tidak memahami rahasia sastra. Sejatinya pemahaman gending adalah penjelasan tentang hakekat sastra dan tentang asal mula huruf-huruf. Satu, alif yang menjadi petunjuk yang memuat substansi kegaiban.

9. Dzat Maha Mutlak yang disebut dengan La-ta'yun yaitu ketika belum ada apapun dan masih kosong semata. Itulah hakekat ilmu sastra dan keberadaan gending sebenarnya merupakan perwujudan dari sang alif.
10. Tanda ruh ilahi adalah tempatnya akal yang sempurna. Itu asal-usul dari pikiran. Kita harus mengetahui dzat yang mutlak kerana dari sanalah merupakan jalannya ilmu pengetahuan yang agung. Sehingga kamu tahu mana yang rendah keluhurannya.
11. Dzat dan sifat selalu lebih dulu dzatnya. Ketika sudah ada sifat yang disebut mulajamah yang awal dan yang akhir, sifat tersebut selalu termuat di dalam hakekat Dzat.
12. Hati dan pikiran ibaratnya, lebih unggul pikiran pasti, karena dari keberadaan pikiran tersebut. Sedangkan kreasi dan perangkaian, tentu lebih utama kreasi, dari rangkaian tembang. Seperti yang menyembah dan yang disembah.
13. Tentu lebih dulu yang disembah dari pada yang menyembah, dari hakekat Hyang agung berguna bagi sarana. Hakekat penyembahan kepada Dzat untuk keselamatan dan memuja kepada-Nya.
14. Ibarat orang yang mengandung, bayi yang ada dalam kandungan ketika belum lahir masih belum diketahui akalnya dan masih hal yang gaib semuanya. Tak tahu apakah perempuan atau laki-laki, begitu pula asal-usul sastra.

### PUPUH III DHANDHANGGULA

1. Seseorang sebaiknya tidak takut pada hal yang gaib. Siapa yang mengetahui tak lain adalah Yang Maha Kuasa. Ketika kegaibannya terungkap, perwujudan realitas seperti lengkap disebut mata penglihatan. Laki-laki dan wanita sudah terbukti bersatu dalam kesatuan nada. Suara gending mengalunkan suara “*Lailaha illallah*” tiada Tuhan selain Allah, berpadu bersama beriringan dalam kesejatian Sang Alif.
2. Gendingnya mengalun dalam tangis oleh basarnya/hebatnya makna yang terhampar. Kewajiban orang hidup itu adalah berbuat baik/kebaikan, karena hal itu akan membawa keselamatan yang utama hingga akhir tujuan. Berasal dari Tuhan *sangkan* dan kembali kepada Tuhan *paran*. Ketahuilah wahai anakku. Tak lain dari syariat kesempurnaan sehingga menjadi seimbang sampai terbentang di dunia dan seisinya. Karena kesempurnaan dunia itu seharga dunia seisinya.
3. Ketika tarikat kita telah naik keatas atau bertambah pengetahuannya, mengintip menerapkan kesempurnaan. Karena hakekat sudah mengesakan. Makrifat adalah tingkat pengetahuan Tasawuf yang tertinggi. Makrifat itu meneruskan pengetahuan manusia, yaitu manusia yang menghormati gending. Keinginan di dalam tekat atau di dalam hati yang telah tumbuh besar. Ibarat *cangkring* (sejenis pohon) tumbuh jadi *blendung* (pohon besar) yaitu antara anak dan bapak, meskipun anak dididik oleh bapak, bisa juga menjadi berbeda dari bapaknya.
4. Sejatinnya dunia ini tak akan terjadi/tercipta, jika bukan karena adanya *khadim* yaitu yang “dahulu”. Sebelum tercipta yang “baru” tentu ada yang “dahulu”. Bila yang fana mendahului yang abadi, tentu dunia tidak akan terbentuk. Logika yang terjungkir balik, saling-silang dan menyimpang tetap disebut yang luhur. Maka janganlah engkau rakus/tamak. Kuatkanlah lafal *wa ana bur hana* yang artinya saya akan selalu berbuat baik dan membela kebenaran. Itulah wujud ilmu yang suci yang bisa membentang di dunia karena kebenaran tersebut.
5. Tanda-tanda kebesaran Allah yang telah nyata, maka kita disuruh untuk memuji-Nya yang telah menciptakan segalanya. Adapun sastra

sejatinya adalah alif bagaikan wujud sebuah lingkaran, tanpa ujung tanpa pangkal. Alif itu tanpa bentuk tanpa penampakan dan tanpa tempat maupun ruangan. Tanpa akhir dan bermula. Namun hal yang jauh maupun dekat tetap akan terjamah oleh-Nya. Hal-hal inilah yang menjadi isyarat untuk memuja Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

6. Sedangkan hakekat asal-usul gending sudah tampak mendekati Tuhan. Hanya perasaan yang menunjukkan dan menandai bahwa adanya kebenaran “Yang Tunggal”. Kebenaran itu adalah percampuran rasa perasaan memilih yang ada dalam kesejatian. Hal ini disebut keimanan kepada Tuhan yang bisa bertambah dan bisa ketambahan.
7. Setiap hari tak pernah berhenti dan tak pernah putus memuji *kang pinujii* yaitu Allah. Jika tidak tahu keluhuran gending ibarat tidak hidup di dunia. Pemerintahan yang tiada habisnya. Selama masih berpayung langit, berpijak di punggung bumi dan meskipun lahir dari seorang babu, siapapun bapak ibunya maka harus tetap memuliakan hakekat Alif. Karena hakekat Alif itu semulia hakekat wujudnya.
8. Seperti suami istri bila bersetubuh dalam kebenaran merupakan perumpamaan bagi pengetahuan sejati. Meleburnya yang fana dan baka, antara Dzat dan sifat, antara sastra dan gending, antara hati dan pikiran. Rahasia pria-wanita yang terangkum menyatu dalam kesatuan.
9. *Mujalamah* (memuja) kesatuan dua hal, satu rasa kekuasaan yang menjadi kiasan substansi kejantanan. Pemikiran yang bermula dari alif (dari Allah) bagaikan sosok dalam cermin. Itulah perumpamaan yang tercermin ibarat sastra dan bayangan itu adalah gendingnya. Ketika selesai bercermin maka bayangan akan kembali pada sastra.

## PUPUH IV PANGKUR

1. Terpancarnya doa kepada Tuhan menunjuk pada sastra dalam gending. Bersyukurlah kalau rukun, kesepakatan bersama (mufakat) orang banyak menyebutkan bahwa sastra Arab-Jawa itu asalnya luhur. Gending tumbuh dari kekuasaan logika seperti yang telah terucap dan dikehendaki.
2. Sastra yang dua puluh berasal dari kesejatian petunjuk keinginan memuji. Puji-pujian akan tumbuh menelusuri yang Esa. HA NA CA RA KA petunjuknya, DA TA SA WA LA yang berarti rindu kepada yang memuji.
3. Perasaan tunggal sejati adalah PA DA JA YA NYA membenarkan yang menunjuk dan yang ditunjuk sama sentausanya keadaan yang Esa. Sedangkan MA GA BA TA NGA sudah terlihat nyata kebenaran niat dan kehendaknya.
4. Pertanda Hyang Manikmaya sudah ada arah pengetahuan sejatinya. Itu sudah akhir petunjuk. Hyang Manikmaya adalah “*tejeng*” pelangi, cahaya sinar dari kahyangan. Terkumpulnya di alam ruh itu berasal dari akal yang berakhir pada Batara Guru (Hyang Maha Manik).
5. Asal mula Hyang Manikmaya yaitu berasal dari yang gaib dan tak tergambarkan, tanpa tempat tinggal dan tak beruang, tanpa dapat ditentukan awal atau akhirnya. Semua menyatu memenuhi rasa penglihatan, tenang seperti kemilau permata dalam keheningan yang tak bertepi.
6. Itu adalah inti penglihatan yaitu jika bisa merasakan sastra yang dua puluh (dua puluh sifat wajib Allah) dan menelusuri sifat yang dua puluh itu. Karena *Jallalah* Maha Besar Allah maka lahirlah gending sebagai ilmu pengetahuan tersebut.
7. Menguraikan cipta rasa yaitu Hyang Nurcahya merasa terbelakang, tempat pengantin Hyang Wisnu dan Batara Caturboja (Dewa Batara) mendapat wahyu yang tumbuh berawal dari Hyang Manikmaya sampai kepada Pendeta Brahma.
8. Bersikap dewasa selagi muda, yang muda yang dituakan, ditandai dengan simbol pengetahuan. Artinya tua atau muda tak menjadi masalah karena yang terpenting adalah ilmu pengetahuan yang

- dimilikinya. Keadaan kuasa dzat Tuhan tersirat dalam kenyataan Hyang Wisnu yang telah termuat anugerahnya, sehingga menjadi pemerintahan yang makmur dan selamat.
9. Dewa dan sembilan hawa nafsu merupakan fenomena bumi-langit. Hal itu harus diketahui ilmu pengetahuannya, tentang yang tinggi dan yang rendah, seperti papan tulis dengan tulisan, bagaikan hamba yang menyembah dengan Tuhan yang disembah.
  10. Papan tempat kekuasaan adalah Manikmaya menjadi papan azali, sedangkan Batara Guru menjadi tulisannya. Sastra adalah papan dan kata yang tertulis ibarat gending. Bila harus lebih dulu tulisan maka dimanakah ia akan diguratkan.
  11. Maka, tentu saja lebih dulu si papan dalam penyebutan dibandingkan tulisan. Dalam ibarat sastra dan pewayangan gending ada lagi ibaratnya yaitu, antara dalang dengan wayang tentulah lebih dulu si dalang, karena dalang yang memainkan para wayang.
  12. Sungguh benar sang pendeta yang menjadi kekasih Sang Hyang Wisesa (Maha Kuasa) sejati. Berkuasa membagi karunia, memperindah keselamatan alam semesta. Jika Hyang Wisesa marah besar/mengamuk (*triwikrama*) seperti raksasa bagaikan badan tujuh gunung (*sapatarga*) mengayuh bumi *gonjang-ganjing*.
  13. Bergetar dan berguncang hingga runtuh bagaikan Batara Kalarsa melebur bumi. Sri Kresna tanpa lebih dulu memusnahkan manusia. Cahaya sinar Maha Besar Hyang Wisnu setiap hari. Hati dan perasaan yang sedang marah besar (*triwikrama*).
  14. Sesungguhnya ketika kemarahan itu telah terjadi, Kresna memberikan do'a restu tanpa akhir yang ada di dunia jagat semesta (*marca-pada*) dan sampai akhirnya membasmi jagat raya sampai melebur karena kehendak Dewa, tanpa guna di muka bumi.
  15. Dewa Wisnu dan Dewa Kresna memberikan keindahan dan kemuliaan di muka bumi. Menjaga tegaknya jagat raya. Prabu kresna yang luhur dalam kekuasaan, penciptaan dan meneruskan hal yang gaib.

## PUPUH V DURMA

1. Watak seperti harimau yang memuliakan gending. Restu tauhid adalah restu Hyang Wisnu dan Hyang Kresna. Hanya Dewa Wisnu saja yang dipuja sedangkan Dewa Kresna tidak dipedukannya maka, tidaklah



sempurna keluhurannya dan jagat raya tak akan merestui.

2. Jika masih mencipta kedua-duanya, maka gugurlah tauhidnya, sampai akhirnya menjadi tumpukan bahaya yang dahsyat (*tunda-bema*). Adanya dzat yang kuasa susun dua-dua dan sia-sia pada keadaan yang sejati.
3. Karena kegaiban persoalannya, yaitu tentang persoalan ketuhanan sangatlah sulit dan rumit untuk dipikirkan karena sangat gaib dan tidak dapat digambarkan pikiran. Kegaiban yang tak tergambarkan tersebut Maha Kuasa atas kehidupan, sang pemberi anugerah agung.
4. Rahasia kemuliaan cahaya (*deya*) adalah orang yang menyebut sastra itu luhur. Mustahil walau mencipta yang tersusun dua-dua, keyakinan tauhid tidaklah begitu.
5. Ada itu berawal dari tiada, karena yang tiada itu ada. Meskipun ketiadaan hakekat dzat Maha Kuasa yaitu yang menguasai hakekat sastra. Tunggal tiada duanya.
6. Sedangkan yang dimaksud mengulangi laku mentah adalah itu mustahil benar, tidaklah demikian ibaratnya. Pemerintahan mesti ada, yang termuat nyawa bentangan bumi dan harus melanjutkan pemujaan kepada Allah dalam keheningan diri.
7. Wujud kekuasaan bagaikan pengharum jagat raya. Bagaikan intan yang sepi hening ketika menelusuri teladan. Syair menelusuri ilmu, karena ilmu pengetahuan itu melebihi rongga-rongga di bumi.
8. Maka penerapan ilmu itu harus megikuti aturan syariat, sehingga orang akan menjadi peka atau perasa dan lebih hati-hati dalam mempelajari ilmu syariat tersebut. Akhirnya terbimbinglah ia menuju selamat dan terjadilah kemakmuran serta keutamaan dalam beribadah.
9. Sampai akhirnya Sri Kresna belum mulia, beliau disebut Prabu Harimurti adalah badan dari Batara Guru, pasti tidak kesulitan untuk mengunjunginya. Dalam memerintah tempat ditengah-tengah bambu.
10. Memang para Nabi yang mursalin/beriman, dan para Wali serta para Suhada, orang beriman yang mulia yang memperoleh anugerah dari Allah tidak mati setiap hari.
11. Jika pun para Nabi mati selamanya, tidak terucap dimuka bumi. Walaupun dalam tiga dunia sebenarnya tidak terjadi. Memang kadang-kadang bersemedi terlebih dahulu saat akan perang Sabil.
12. Setiap hari tak pernah berhenti melatih jiwa, tiada pamrih apa pun

selain mencari kesempurnaannya. Seperti lafal yang telah terucap *Fayakun fida raini* jadilah muka yang mengandung makna hidup di dua alam.

13. Dua alam itu adalah alam lahir dan alam batin yang sudah terlihat jelas adanya. Daya cipta do'a, konsentrasi pikiran menembus daya kehidupan. Serambut tanpa tergelincir. Maka ketahuilah semua wahai orang-orang yang berfikir.
14. Perlu diingat oleh orang yang melatih pikiran, jangan sampai terjadi hasrat tanpa kendali. Maka haruslah itu diperhatikan karena hal itu sangatlah berbahaya dan dapat menghancurkan kehidupan.
15. Dan jangan suka bertengkar pendapat karena itu adalah larangan dalam mencari ilmu. Bila belum benar-benar memahami maka lebih diam dahulu, tetapi sambil belajar dengan tekun kepada para ulama serta para sarjana yang ahli.
16. Janganlah malu bertanya. Meskipun telah mengerti dan tidak ada celanya, tetaplah meminta fatwa dari para ulama malah akan lebih utama. Bila telah rujuk pendapat, tiga atau empat orang alim.
17. Salah satu hakekat gending dan sastra, mana yang lebih tinggi derajatnya itu harus dipahami. Jangan sampai bingung dan ragu menjadi pertanda ridha ilahi. Kita harus selalu yakin dan mengikutin para alim ulama.

## PUPUH VI KINANTHI

1. Bergandeng-gandengan merdu dalam puji-pujian, memuji sang pemberi anugerah. Segeralah menyairkan tauhid. Hanya *La illaha illallah* tiada Tuhan selain Allah, yang menjadi kalimat terpuji.
2. Muktamat (pendapat yang dianggap betul) orang alim, tokoh dan orang pandai itu kokoh dan berani, karena setiap hari berzikir. Semua makhluk ciptaan Tuhan tidak ada perbedaan derajat dan kedudukan. Ada empat bagian dari murid.
3. Bagian murid yang pertama adalah murid itu mulia dan luhur, yang kedua adalah murid itu teguh, yang ketiga murid mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW, dan yang terakhir adalah yang tidak ragu akan kebesaran tauhid.
4. Hal-hal yang bisa menjadi penerang keselamatan dan menghalangi rasa khawatir adalah (1) keyakinan terhadap ilmu, bahwa ilmu itu bisa menyelamatkan kehidupan kita karena kita tak bisa hidup tanpa ilmu; (2) masih percaya kepada Tuhan; (3) meyakini dalam hati, (4) mengetahui dalil dan hadis.
5. Beribadah menyembah Tuhan bisa dilakukan dengan berzikir, yaitu lafal mulia *La illaha illallah* tiada Tuhan selain Allah, melantunkan puji-pujian bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa.
6. Telah jelas tubuh di alam baka, tujuan akhir tubuh itu adalah makam (kuburan). Yang disebut murid yang ahli syariat adalah murid yang teguh pendiriannya dan suci bersih hatinya.
7. Iman berasal dari kekhawatiran kemudian dengan penuh kekhusukan dalam hati dan yakin dalam menuntut ilmu maka akhirnya keimanan itu dapat terbentuk. Keimanan itu mengalir lebih besar dalam hati. Menyembah sang pencipta, itulah ajaran yang luhur.
8. *La illaha illallah* tiada Tuhan selain Allah, melantunkan do'a restu. Yang Maha Pengasih tak lain hanyalah Allah. Telah ditetapkan di alam baka kebenaran tarikat yang jelas dan benar.
9. Murid yang sempurna itu adalah yang berkata/berbicara lebih bersih dan suci. Dari hati dan perasaan yang khawatir hanya menatap suksma utama, selalu berzikir agar mulia.
10. *La illaha illallah* tiada Tuhan selain Allah, telantun di dalam hati tak

lain yang berwujud. Telah terang/jelas tunggal adanya. Adanya Maha Suci diam atau bergerak terpadu dalam kasih-Nya.

11. Bangsa yang menyerang sudah terbelakang. Dzat yang Maha Suci telah jelas adanya. Itu adalah hakekat sejati. Murid yang keempat adalah murid yang sempurna.
12. Murid yang sempurna itu murid yang lebih tekun beribadah dan bersedekah serta suci hatinya. Hatinya hanya diserahkan kepada Tuhan. Yang mencari ilmu dan beramal soleh. Terpenuhi anugerah kasih sayang yang besar. Itulah kesempurnaan iman.
13. Dalam tingkah laku dan perkataan hanya menerima puji-pujian, sedangkan lisannya hanya mengucap *La illaha illallah* tiada Tuhan selain Allah.
14. Walaupun mengucap sesuatu, maka akan menjadi dzikir, jika semuanya sudah begitu ibarat raga bertempur di samudra. Sesuai dengan air tawar dan air asin.
15. Cahaya tanpa akhir. Meneruskan hal yang sejati yaitu berdzikir. Maka yang disebut alam baka itu jelas adanya. Alam baka yang mulia. Itu adalah orang makrifat sejati.

## PUPUH VII MEGATRUH

1. Terputusnya niat ciptaan yang lalai, mengalun merdu. Sedangkan orang pada zaman sekarang (*jaman mangkin*) dapat dengan mudah memperoleh kesejahteraan, belum sempat melakukan kebaikan sudah mengakucekatan.
2. Hakikat tingkah laku sejati adalah menularkan omongan yang luhur. Berjalan dalam kebangkitan, jangan setengah-setengah dalam menularkan kebaikan karena bisa menimbulkan pertengkaran.
3. Penglihatan sejatinya adalah memberi restu dan harus berdzikir. Namun tidak meneruskan lagi berdzikir, lainnya menyebut itu sebagai perselisihan tanpa hasil. Itulah tanda-tanda orang yang takabur.
4. Kasih sayang *Hyang Manon* (Maha Mengetahui) akan berkurang kepada siapa saja yang berebut keluhuran dan kemuliaan dengan jalan yang salah. Yaitu dengan nafsu dan iri dengki. Orang tersebut tidak akan mendapatkan anugerah yang utama.
5. Sungguh sama benarnya dan sama salahnya, sang pemberi restu itu kekal. Jangan selalu meminta kesenangan semata. Sungguh itu adalah hal yang kosong telah meliutinya maka jadilah getah.
6. Walaupun menelusurinya ibarat suara yang merdu, tetapi sebenarnya membahayakan. Meneruskan kemuliaan karunia, keselamatan hidup yang abadi dan selalu hidup dalam kenikmatan.
7. Allah Yang Maha pengasih disebut lafal yang terakhir dalam ilmu. Lafal Alif yang berasal dari hati akan meneruskan dan menunjuk pada kesucian. Kesucian Nabi Adam dan orang-orang mukmin.
8. Seseorang akhirnya dapat mengetahui suksma dzat Tuhan itu adalah Esa. Ibarat sudah terangkum. Ingatlah selalu anugerah yang telah diberikan Allah, jangan sampai lalai atau lengah. Itulah jiwa yang siap.
9. Hanya menerima, melihat atau menatap, sampai berlinang ketika memanjatkan do'a. Sampai akhirnya sepi/hening tanpa hasil itulah keadaan orang munafik.

## PUPUH VIII PUCUNG

1. Orang yang telah dipocung mengarah/menuju pada yang memberi hidup. Sama-sama berpikir dan budi pekerti yang tidak menyimpang. Juga dari ketentuan (kodrat) dan rahmat Allah.
2. Bayangan/sosok manusia itu berda-beda. Ilmu yang sebenar-benarnya adalah sejak hal yang gaib. Hal yang gaib itu berasal dari Tuhan.
3. Suatu rahasia itu tidak bisa dikira-kira, karena melewati dari yang berbahaya dan bisa terluka. Tidak terkena serangan dan penciptaan yang campuran.
4. Banyak sekali yang sangat berkeinginan berebut ilmu pengetahuan di muka bumi ini. Sampai laku yang menyedihkan dilampau. Sebaiknya orang mencari ilmu itu harus bersyukur dalam segala senang gembira.
5. Lalu enggan atau malas untuk melakukan sholat witir. Sholat witir itu bisa memenjarakan hawa nafsu yang merasuk ke dalam tubuh. Kepastian tauhid itu sudah terang/jelas. Seseorang yang senantiasa berhati-hati akan selamat.
6. Godaan iblis itu sangatlah halus sampai samar-samar tak terlihat lagi dan bercampur merdu tanpa penghalang. Mengaku cerdas dan besar padahal itu adalah takabur (lupa diri). Maka hendaklah berguru.
7. Aparat/pamong praja di muka bumi adalah nabi penutup yaitu Nabi Muhammad SAW. Kasih sayang selalu tercurah kepadanya. Sebab beliau adalah *nabiyil umiyi*, nabi yang paling utama.
8. Memang sesungguhnya pemerintahan kekuasaan itu besar, agung dan menyala. Rakyatnya juga sebaiknya banyak, maka keinginan akan terpenuhi.
9. Jika lepas imannya maka dikeramatkan, disimpan dan perkataan dapat mengubah iman, tanpa ganti rugi pasti akan berkurang kadar imannya. Maka keimanan harus senantiasa diperbarui dengan dzikir.
10. Ringkasan kitab *madatul makanu* tertandai di dalam perasaan yang tampak harum mewangi. Sampai pada perkiraan manusia. Hanya Allah yang tahu.

## Wulangreh Pakubuwana IV

Wulangreh adalah karya besar Sri Susuhunan Pakubuwana IV, raja dinasti Mataram yang memerintah di Kasunanan Surakarta pada tahun 1788 – 1820. Karya ini sangat populer di kalangan masyarakat Jawa karena isinya yang penuh dengan ajaran adiluhung. Wulangreh hingga kini masih banyak ditembangkan dan dipergunakan oleh masyarakat Jawa sebagai pedoman hidup yang penuh nilai-nilai kearifan lokal. Wulangreh merupakan karya piwulang berbahasa Jawa klasik yang tersimpan di Perpustakaan Sana budaya Yogyakarta dan duplikasinya dalam bentuk tulisan tangan ada di perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta.

Karena isinya yang penuh dengan nilai-nilai budi pekerti, Wulangreh mendapat simpati masyarakat. Pada tahun 1900 teks ini diterbitkan dalam bentuk cetakan berhuruf Jawa oleh Vogel der Heide & Co di Surakarta. Kemudian pada tahun 1829 diterbitkan oleh Paheman Radyapustaka dalam bentuk edisi yang disesuaikan dengan aslinya. Selanjutnya pada tahun 1913 diterbitkan pula oleh Van Dorp & Co di Semarang. Terbitan dalam bentuk cetakan berhuruf latin yang terakhir dilakukan oleh penerbit Kabar Citra Jaya pada tahun 1982 garapan Darusuprpta. Teks Wulangreh mengandung ajaran budi pekerti antara lain: ajaran etika, ajaran berguru, ajaran mencari ilmu, ajaran moral, ajaran kepemimpinan, serta ajaran kepercayaan atau ketuhanan yang lebih mengarah pada ajaran agama Islam.

## Teks dan Terjemahan

### PUPUH I DHANDHANGGULA

1. *Pamedare wasitaning ati, cumanthaka aniru pujangga, dhahat mudha ing batine, nanging kedah ginunggung, datan wruh yen akeh ngesemi, ameksa angrumpaka, basa kang kalantur, turur kang katula-tula, tinalaten rinuruh kalawan ririh, mrih padhanging sasmita.*
2. *Sasmitaning ngaurip puniki, apan ewuh yen nora weruha, tan jumeneng ing uripe, akeh kang ngaku-aku, pangrasane sampun udani, tur durung wruh ing rasa, rasa kang satuhu, rasaning rasa punika, upayanen darapon sampurna ugi, ing kauripanira.*
3. *Jroning Kur'an nggonira sayekti, nanging ta pilih ingkang uninga, kajaba lawan tuduhe, nora kena den awur, ing satemah nora pinanggih, mundak katalanjukan, temah sasar-susur, yen sira ahyun waskita, sampurnane ing badanira puniki, sira anggegurua.*
4. *Nanging yen sira ngguguru kaki, amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing ukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sukur oleh wong tapa, ingkang wus amungkul, tan mikir paweweh liyan, iku pantes sira guronana kaki, sartane kawruhana.*
5. *Lamun ana wong micareng ngelmi, tan mupakat ing patang prakara, aja sira age-age, anganggep nyatanipun, saringan dipun baresih, limbangen lan kang patang, prakara rumuhun, dalil qadis lan ijemak, myang kiyase papat iku salah siji, anaa kang mupakat.*
6. *Nora kena lamun den antepi, yen ucula saka patang prakara, nora enak legetane, tan wurung ninggal wektu, panganggepe wus angengkoki, nora kudu sembahyang, wus salat katengsun, banjure mbuwang sarengat, batal karam nora nganggo den singgahi, bubrah sakehing tata.*



7. *Angel temen ing jaman samangkin, ingkang pantes kena ginuronan, akeh wong njaja ngelmune, lan arang ingkang manut, yen wong ngelmu ingkang netepi, ing panggawene sarak, den arani luput, nanging iya sasenengan, nora kena den wor kareping janmi, papancene priyangga.*
8. *Inkang lumrah ing mangsa puniki, apan guru ingkang golek sabat, tuhu kuwalik tingale, kang wus lumrah karuhun, jaman kuna mapan si murid, ingkang padha ngupaya, kudu anggeguru, samengko iki tan nora, Kyai Guru naruthuk ngupaya murid, dadiya kanthinira.*

## PUPUH II KINANTHI

1. *Padha gulangen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, aja pijer mangan nendra, kaprawiran den kaesthi pesunen sariranira, sudanen dhahar lan guling.*
2. *Dadiya lakunireku, cegah dhahar lawan guling, lawan aja asukan-sukan, anganggoa sawatawis, ala watake wong suka, suda prayitnaning batin.*
3. *Yen wus tinitah wong agung, aja sira gumunggung dhiri, aja raket lan wong ala, kang ala lakunireku, nora wurung ngajak-ajak, satemah anenulari.*
4. *Nadyan asor wijilipun, yen kelakuane becik, utawa sugih carita, carita kang dadi misil, iku pantes raketana, darapon mundhak kang budi.*
5. *Yen wong anom pan wus tamtu, manut marang kang ngadhepi, yen kang ngadhep akeh bangsat, nora wurung bisa anjuti, yen kang ngadhep keh durjana, nora wurung bisa maling.*
6. *Sanadyan ta nora melu, pasthi wruh solahing maling, kaya mangkono sabarang, panggawe ala puniki, sok weruha nuli bisa, iku panuntuning eblis.*
7. *Panggawe becik puniku, gampang yen wus den lakoni, angel yen durung kalakyan, aras-arasen nglakoni, tur iku den lakonana, mupangati badaneki.*
8. *Yen wong anom-anom iku, kang kanggo ing masa iki, andhap asor kang den simpar, umbag gumunggunging dhiri, obral umuk kang den gulang, kumenthus lawan kumaki.*
9. *Sapa sira sapa ingsun, angalunyat sarta edir, iku wewatone uga, nom-noman adoh wong becik, emoh angrungu carita, carita ala miwah becik.*
10. *Cerita pan wus kalaku, panggawe ala lan becik, tindak bener ala lan ora, kalebu jro cariteki, mulane aran carita, kabeh-kabeh den kawruhi.*

11. *Mulane wong anom iku, abecik ingkang taberi, jejagongan lan wong tuwa, ingkang sugih kojah ugi, kojah iku warna-warna, ana ala ana becik.*
12. *Inkang becik kojahipun, sira anggoa kang pasthi, ingkang ala singgahana, aja sira anglakoni, lan den awas wong akojah, iya ing masa puniki.*
13. *Akeh wong kang sugih wuwus, nanging den sampar pakolih, amung badane priyangga, kang den pakolehaken ugi, panastene kang den umbar, nora nganggo sawatawis.*
14. *Aja ana wong bisa tutur, amunga ingsun pribadhi, aja ana ingkang memadha, angrasa pinter pribadhi, iku setan nunjang-nunjang, tan pantes den pareki.*
15. *Sikakna di kaya asu, yen wong kang mangkono ugi, dahwen apan nora layak, yen sira sandhinga linggih, nora wurung katularan, becik singkirana ugi.*
16. *Poma-poma wekasingsun, mring kang maca layang iki, lair batin den estokna, saunine layang iki, lan den bekti mring wong tuwa, ing lair praptaning batin.*

PUPUH III  
G A M B U H

1. *Sekar gambuh ping catur, kang cinatur polah kang kalantur, tanpa tutur katula-tula katali, kadaluwarsa katutuh, kapatuh pan dadi awon.*
2. *Aja nganti kabanjur, sabarang polah kang nora jujur, yen kebanjur sayekti kojur tan becik, becik ngupayaa iku, pitutur ingkang sayektos.*
3. *Pitutur bener iku, sayektine apantes tiniru, nadyan metu saking wong sudra papeki, lamun becik nggone muruk, iku pantes sira anggo.*
4. *Ana pocapanipun, adiguna adigang adigung, pan adigang kidang adigung pan esthi, adiguna ula iku, telu pisan mati sampyoh.*
5. *Si kidang ambegipun, angandelaken kebat lumpatipun, pan si gajah angandelken gung ainggil, ula ngandelaken iku, mandine kalamun nyakot.*
6. *Iku upamanipun, aja ngandelaken sira iku, suteng nata iya sapa ingkang wani, iku ambeke wong digung, ing wasana dadi asor.*
7. *Adiguna puniku, ngandelaken kapinteranipun, samubarang kabisan dipundheweki, sapa bisa kaya insun, tusing prana nora enjoh.*
8. *Ambek adigang iku, ngandelaken ing kasuranipun, para tantang candhala anyenyampahi, tinemenan nora pecus, satemah dadi geguyon.*
9. *Ing wong urip puniku, aja nganggo ambek kang tetelu, anganggowa rereh ririh ngati-ati, den kawangwang barang laku, kang waskitha solahing wong.*
10. *Dene tetelu iku, si kidang suka ing panitipun, pan si gajah alena patinireki, si ula ing patinipun, ngandelken upase mandos.*
11. *Tetelu nora patut, yen tiniru mapan dadi luput, titikane wong anom kurang wewadi, bungah akeh wong kang nggunggung, wekasane kajalomprong.*

12. *Yen wong anom puniku, kakehan panggunggung dadi kumprung, pengung bingung wekasane pan angoling, yen ginunggung muncu-muncu, kaya wudun meh mencothot.*
13. *Dene kang padha nggunggung, pan sepele iku pamrihipun, mung warege wadhuk kalimising lathi, lan telese gondhangipun, reruba alaning uwong.*
14. *Amrih pareke iku, yen wus kanggep nuli gawe umuk, pan wong akeh sayektine padha wedi, tan wurung tanpa pisungsung, adol sanggup sakehing wong.*
15. *Yen wong mangkono iku, nora pantes cedhak lan wong agung, nora wurung anuntun panggawe juti, nanging ana pantesipun, wong mangkono didhedheplok.*
16. *Aja kakehan sanggup, durung weruh tuture angumpruk, tutur nempil panganggepe wruh pribadi, pangrasane keh kang nggunggung, kang wus weruh amalengos.*
17. *Aja nganggo sireku, kalakuwan kang mangkono iku, nora wurung cinirenen den titeni, mring pawong sanak sadulur, nora nana kang pitados.*

PUPUH IV  
PANGKUR

1. *Sekar pangkur kang winarna, lelabuhan kang kanggo wong ngaurip, ala lan becik puniku, prayoga kawruhana, adat waton puniku dipunkadulu, miwah ingkang tata krama, den kaesthi siyang ratri.*
2. *Deduga lawan prayoga, myang watara reringa aywa lali, iku parabot satuhu, tan kena tininggala, tangi lungguh angadeg tuwin lumaku, angucap meneng anendra, duga-duga nora kari.*
3. *Miwah ta sabarang karya, ing prakara kang gedhe lawan kang cilik, papat iku aja kantun, kanggo sadina-dina, rina wengi nagara miwah ing dhusun, kabeh kang padha ambegan, papat iku aja lali.*
4. *Kalamun ana manusa, anyinggahi dugi lawan prayogi, iku watake tan patut, awor lawan wong kathah, wong degsura ndaludur tan wruh ing edur, aja sira pedhak-pedhak, nora wurung neniwasi.*
5. *Mapan watake manusa, pan ketemu ing laku lawan linggih, solah muna-muninipun, pan dadi panengeran, kang apinter kang bodho miwah kang luhur, kang sugih lan kang melarat, tanapi manungsa singgih.*
6. *Ulama miwah maksiyat, wong kang kendel tanapi wong kang jirih, durjana bebotoh kaum, lanang wadon pan padha, panitike manusa wewatekipun, apa dene wong kang nyata, ing pangawruh kang wus pasthi.*
7. *Tinitik ing solah muna, lawan muni ing laku lawan linggih, iku panengeran agung, winawas ginrahita, pramilane ing wong kuna-kuna iku, yen amawas ing sujanma, tan kongsi mindho gaweni.*
8. *Mangsa mengko mapan arang, kang katemu ing basa kang basuki, ingkang lumrah wong puniku, dhengki sreji lan dora, iren*

*meren dahwen pinasten kumingsun, opene nora prasaja, jail mutakil mbesuwit.*

9. *Alaning liyan den andhar, ing becike liyan dipunsimpeni, becike dhewe ginunggung, kinarya pasamuan, nora ngrasa alane dhewe ngendhukur, wong mangkono watekannya, nora kena denpedhaki.*
10. *Iku wong durjana murka, nora nana mareme jroning ati, sabarang karepanipun, nadyan wus katekan, karepane nora mari saya banjur, luwamah lawan amarah, iku kang den etut wuri.*
11. *Ing sabarang tingkah polah, ing pangucap tanapi lawan linggih, sungkan asor ambekipun, pan lumuh kaungkulan, ing sujanma pangrasane dhewekipun, nora nana kang memadha, angrasa luhur pribadi.*
12. *Aja nedya katempelan, ing wewatek kang tan pantes ing budhi, watek rusuh nora urus, tunggal lawan manungsa, dipun sami karya labuhan kang patut, darapon dadi tuladha, tinuta ing wuri-wuri.*
13. *Aja lunyu lemer genjah, angrong pasanakan nyumur gumuling, ambubut arit puniku, watek datan raharja, pan wong lunyu nora pantes dipunenut, monyar-manyir tan anteban, dene lemeran puniku.*
14. *Para penganan tegesnya, genjah iku cak-cekan barang kardi, angrong pasanakan lripun, remen ulah miruda, mring rabine sadulur miwah ing batur, mring sanak myang prasanakan, sok senenga den ramuhi.*
15. *Nyumur guling linira, ambeladhah nora duwe wewadi, nora kene rubung-rubung, wewadine den umbar, mbuntut arit punika pracekanipun, ambener ing pangarepan, nanging nggarethel ing wuri.*
16. *Sabarang kang dipun ucap, nora wurung amrih oleh pribadi, iku labuhan tan patut, aja na nedya nulad, ing wateking nenem prakara punika, sayogyane ngupayaa, lir mas tumimbul ing warih.*

## PUPUH V MASKUMAMBANG

1. *Nadyan silih bapa biyung kaki nini, sadulur myang sanak, kalamun muruk tan becik, nora pantes yen dennuta.*
2. *Apan kaya mangkono watekan iki, sanadyan wong tuwa, yen duwe watek tan beck miwah tindak tan prayoga.*
3. *Aja sira niru tindak kang tan becik, nadyan ta wong liya, lamun pamuruke becik, miwah tindake prayoga.*
4. *Iku pantes sira tirua ta kaki, miwah bapa biyang, kang muruk watek kang becik, iku kaki estokena.*
5. *Wong tan manut pituturwong tuwa ugi, anemu duraka, ing dunya tumekeng akir, tan wurung kasurang-surang.*
6. *Maratani ing anak putu ing wuri, den padha prayitna, aja na kang kumawani, ing bapa tanapi biyang.*
7. *Ana uga etang-etangane kaki, lilima sinembah, dununge sawiji-wiji, sembah lilima punika.*
8. *Ingang dhingin rama ibu kaping kalih, marang maratuwa, lanang wadon kang kaping tri, ya marang sadulur tuwa.*
9. *Kaping pate ya marang guru sayekti, sembah kaping lima, ya marang Gustinireki, parincine kawruhana.*
10. *Pramilane rama ibu denbekteni, kinarya jalaran, anane badan puniki, wineruhkan padhang hawa.*
11. *Uripira pintersamubarang kardi, saking ibu rama, ing batin saking Hyang Widdhi, mulane wajib sinembah.*
12. *Pan kinarsakaken ing Hyang kang linuwih, kinarya lantaran, ana ing dunya puniki, weruh ing becik Ian ala.*
13. *Saking ibu rama margane udani, mila maratuwa, lanang wadon denbekteni, aweh rasa ingkang nyata.*
14. *Sajatine rasa kang mencarken wiji, sembah kaping tiga, mring sadulur tuwa ugi, milane sudulur tuwa.*
15. *Pan sinembah gegentine bapa iki, pan sirnaning bapa, sadulur tuwa gumanti, ingkang pantes sira nuta.*
16. *Ing sawarah wuruke ingkang prayogi, sembah kang kaping pat, ya marang guru sayekti, marmane guru sinembah.*
17. *Kang atuduh marang sampurnaning urip, temekeng antaka, madhangken petenging ati, ambenerken marga mulya.*



18. *Wong duraka ing guru abot pribadi, pramila prayoga, mintaa sih siyang ratri, ywa nganti suda sihira.*
19. *Kaping lima dununge sembah puniki, mring Gusti kang murba, ing pati kalawan urip, miwah sandhang lawan pangan.*
20. *Wong neng dunjra wajib manuta ing Gusti, lawan dipun awas, sapratingkah dipunesthi, aja dupeh wus awirya.*
21. *Nora beda putra santana wong cilik, yen padha ngawula, pan kabeh namaning abdi, yen dosa ukume padha.*
22. *Yen rumangsa putra santana sireki, dadine tyasira, angediraken sireki, tan wurung anemu papa.*
23. *Ngungasaken yen putra santaneng aji, iku kaki aja, wong suwita nora keni, kudu wruh ing karyanira.*
24. *Yen tinuduh marang sang mahanarpati, sabarang tuduhnya, iku estokena ugi, karyanira sungkema.*
25. *Aja mengeng ing parentah sang siniwi, den pethel aseba, aja malincur ing kardi, aja ngepluk asungkanan.*
26. *Luwih ala alaning jalma ngaurip, wong ngepluk sungkanan, tan patut ngawuleng aji, angengera sapa-sapa.*
27. *Amilua ing bapa biyung pribadi, kalamun sungkanan, datan wurung densrengeni, milawanana pinala.*
28. *Mapan kaya mangkono ngawuleng gusti, kalamun leleda, tan wurung manggih bilai, ing wuri aja ngresula.*
29. *Pan kinarya dhewe bilainireki, lamun tinemenan, sabarang karsaning gusti, lair batin tan suminggah.*
30. *Mapan ratu tan duwe kadang myang siwi, sanak prasanakan, tanapi garwa kakasih, amung bener agemira.*
31. *Kukum adil adat waton kang denesthi, mulane ta padha, denrumeksa marang gusti, endi lire wong rumeksa.*
32. *Dipun gemi nastiti angati-ati, gemi mring kagungan, ing gusti ywa sira wani, anggagampang lawan aja.*
33. *Wani-wani nuturken wadining gusti, denbisa arawat, ing wawadi sang siniwi, nastiti barang parentah.*
34. *Ngati-ati ing rina miwah ing wengi, ing rumeksanira, Ian nyadhang karsaning gusti, dudukwuluhe atampa.*

## PUPUH VI DUDUK WULUH

1. *Wong ngawula ing Ratu luwih pakewuh, nora kena minggrang-minggring, kudu mantep sartanipun, setya tuhu marang Gusti, dipunmiturut sapakon.*
2. *Mapan Ratu kinarya wakil Hyang Agung, marentahaken hukum adil, pramila wajib den enut, sing sapa tan manut ugi, ing parentahe Sang Katong.*
3. *Aprasasat mbadali karseng Hyang Agung, mulane babo wong urip, saparsa suwiteng Ratu, kudu eklas lair batin, aja nganti nemu ewoh.*
4. *Ing wurine yen ati durung tuwajuh, angur sira ngabdi, becik ngidunga karuhun, aja age nuli ngabdi, yen durung eklas ing batos.*
5. *Anggur ngindung bae pan nora pakewuh, lan nora nana kang ngiri, amungkul pakaryanipun, nora susah tungguk kemit, seba apan nora nganggo*
6. *Mung yen ana tongtonan metu ing lurung, kemul bebede sasisih, sarwi mbanda tanganipun, glindhang-glindhung tanpa keris, andhodhok pinggiring bango.*
7. *Suprandene jroning tyas, anglir tumenggung, mengku bawat Senen Kemis, mankono iku liripun, nora kaya wong ngabdi, wruh plataraning Sang Katong.*
8. *Lan keringan sarta ana aranipun, lan ana lungguhe ugi, ing salungguh-lungguhipun, nanging ta dipunpakeling, mulane pinardi kang wong.*
9. *Samubarang karyanira Sang Aprabu, sayekti kudu nglakoni, sapalakartine iku, wong kang padha-padha ngabdi, panggaweyane pan saos.*
10. *Kang nyantana bupati mantri panewu, kliwon peneket miji, panalaweyan pananjung, tanapi para prajurit, lan kang nambut karyeng katong.*
11. *Kabeh iku kawajiban sebanipun, ing dina kang amarengi, wiyosanira Sang Aprabu, sanadyan tan miyos ugi, pasebane aja towong.*
12. *Inggang lumrah yen karep seba wong iku, nuli ganjaran den icih, yen tan oleh nuli mutung, iku sewu sisip, yen wus mangerti inggang wong.*

13. *Tan mangkono etunge kang uwis weruh, ganjaran datan pinikir, ganjaran pan wus rumuhun, amung naur sihing Gusti, winales ing lair batos.*
14. *Setya tuhu marang saprentahe pan manut, ywa lenggana karseng Gusti, wong ngawula paminipun, lir sarah mungging jaladri, darma lumampah sapakon.*
15. *Dene begja cilaka utawa luhur, asor iku pan wus pasthi, ana ing bebadanira, aja sok amuring muring, marang Gusti Sang Akatong.*
16. *Mundhak ngakehaken ing luputireku, ing Gusti tuwin Hyang Widdhi, dene ta sabeneripun, mupusa kalamun pasthi, ing badan tan kena megoh.*
17. *Tulisane ing lohkil makful kang rumuhun, pepancen sawiji-wiji, tan kena owah sarambut, tulisan badan puniki, aja na mundur ing kewoh.*

## PUPUH VII D U R M A

1. *Dipun sami ambanting ing badanira, nyudha dhahar lan guling, darapon sudaa, nepsu kang ngambra-ambra, rerema ing tyasireki, dadya sabarang, karyanira lestari.*
2. *Ing pangrawuh lair batin aja mamang, yen sira wus udani, mring sariranira, lamun ana kang Murba, masesa ing alam kabir, dadi sabarang, pakaryanira ugi.*
3. *Bener luput ala becik lawan beja, cilaka mapan saking, ing badan priyangga, dudu saking wong liya, mulane den ngati-ati, sakeh dirgama, singgahana den eling.*
4. *Apan ana sesiku telung prakara, nanging gedhe pribadi, puniki lilira, yokang telung prakara, poma ywa nggunggung sireki, sarta lan aja, nacat kepati pati.*
5. *Lawan aja maoni sabarang karya, sithik-sithik memaoni, samubarang polah, tan kena wong kumlebat, ing masa mengko puniki, apan wus lumrah, uga padha maoni.*
6. *Mung tindake dhewe datan winaonan, ngrasa bener pribadi, sanadyan benera, yen tindake wong liya, pasti den arani sisip, iku wong ala, ngganggo bener pribadi.*
7. *Nora nana panggawe kang luwih gampang, kaya wong memamaoni, sira eling-eling, aja sugih waonan, den sami salajeng budi, ingkang prayoga, sapa-sapa kang lali.*
8. *Inkang eling iku padha angilangna, marang sanak kanca kang lali, den nedya raharja, mangkono tindakira, yen tan nggugu liya uwis, teka menenga, mung aja sok ngrasani.*
9. *Nemu dosa gawanen sakpadha-padha, dene wong ngalem ugi, yen durung pratela, ing temen becikira, aja age nggunggung kaki, meneh tan nyata, dadi cirinireki.*
10. *Dene kang wus kaprah ing masa samangkya, yen ana den senengi, ing pangalemira, pan kongsi pandirangan, matane kongsi malirik, nadyan alaa, ginunggung becik ugi.*
11. *Aja ngalem aja mada lamun bisa, yen uga masa mangkin iya ing sabarang, yen nora sinenengan, den poyok kapati pati, nora prasaja, sabarang kang den pikir.*

12. *Ngandhut rukun becike ngarep kewala, ing wuri angarsani, ingkang ora-ora, kabeh kang rinasanan, ala becik den rasani, tan parah-parah, wirangronge gumanti.*

## PUPUH VIII WIRANGRONG

1. *Den samya marsudeng budi, wuweka dipun was paos, aja dumeh bisa muwus, yen tan pantes ugi, sanadya mung sekecap, yen tan pantes prenahira.*
2. *Kudu golek masa ugi, panggonan lamun miraos, lawan aja age sira muwus, durunge den kaesthi, aja age kawedal, yen durung pantes lan rowang.*
3. *Rowang sapocapan ugi, kang pantes ngajak calathon, aja sok metuwo wong celathu, ana pantes ugi, rinungu mring wong kathah, ana satengah micara.*
4. *Tan pantes kanggo ngawruhi, milane lamon miraos, dipun ngarag-ngarah ywa kabanjur, yen sampun kawijil, tan kena tinurutan, milane dipun prayitna*
5. *Lan maninge wong ngaurip, aja ngakehken supaos, iku gawe reged badanipun, nanging masa mangkin, tan ana itungan prakara, supata ginawe dinan.*
6. *Den gemi marang ing lathi, aja ngakehke pepisoh, cacah cucah erengan ngabul-abul, lamun andukani, den dumeling dosanya, mring abdi kang manggih duka.*
7. *Lawan padha den pakeling, teguhna lahir batos, aja ngalap randhaning sedulur, sanak miwah abdi, rowang ing sapangandhap, miwah maring pasanakan.*
8. *Gawe salah graitaning, ing liyan kang sami anom, nadyan lilaa lanangipun kang angrungu elik, ing batin tan pitaya, masa kuranga wanodya.*
9. *Tan wurung dipun cireni, ing batin ingaran rusoh, akeh jaga-jaga jroning kalbu, arang ngandel batin, ing tyase padhasuda, pangandele mring bendara.*
10. *Anu cacat agung malih, anglangkungi saking awon, apan sakawan iku akeh pun, dhingin wong madati, pindhho wong ngabotohan, kaping tiga wong durjana.*
11. *Kaping sakawane ugi, wong ati sudagar awon, mapan suka sugih watekipun, ing rina lan wengi, mung batine den etang, alumuh lamun kalonga.*

12. *Iya upamane ugi, duwe dhuwit pitung bagor, mapan nora marem ing tyasipun, ilanga sadawa, gegetun patang warsa, padha lan ilang sanambang.*
13. *Wong ati sudagar ugi, sabarang prakara tamboh, amung yen ana wong teka iku, anggegawe ugi, gegadhen pan tumanggal, ulate teka sumringah.*
14. *Dene wong durjana ugi, nora ana den raos, rina wengi mung kang den etung, duweke liyan nenggih, dahat datan prayoga, kalamun wateke durjana.*
15. *Dene bebotoh puniki, sabarang pakaryan lumoh, lawan kathah linyok para padha, yen pawitan enting tan wurung anggegampang, ya marang darbeking sanak.*
16. *Nadyan wasiyating kaki, nora wurung dipun edol, lamun menang lali gawe angkuh, pan kaya bopati, wewah tan ngarah-arrah, punika awoning bangsat.*
17. *Kabutuhe nuli memaling, tinitenan saya awon, apan boten wonten panedinipun, pramilane sami, sadaya nyinggahana, anggegulang ngabotohan.*
18. *Dene ta wong akng madati, kesade kaworan lumuh, amung ingkang dados senengipun, ngadep diyan sarwi, linggih ngamben jejegang, sarwi leleyang bedudan.*
19. *Yen leren nyeret, netrane pan merem karo, yen wus ndadi awake akuru, cahya biru putih, njalebut wedi toya, lambe biru untu pethak.*
20. *Beteke satron lan gambir, jambe suruh arang wanuh, ambekane sarwi melar mingkus, atuke anggigil, jalagra aneng dhadha, tan wurung metu bolira.*
21. *Yen gering nganggo ndalinding, suprandene nora kapok, iku padha singgahana patut, ja ana nglakoni, wong mangan apyun ala, uripe dadi tontonan.*
22. *Iku kabeh nora becik, aja na wani anganggo, panggawe patang prakara iku, den padha pakeling, aja na wani nerak, kang wani nerak tan manggih arja.*
23. *Lawan ana waler malih, aja sok anggung kawuron, nginum, sayeng tanpa masa iku, endi lire ugi, angombe saben dina, pan iku watake ala.*
24. *Kalamun wong wuru ugi, ilang prayitnaning batos, nora ajeg barang pikiripun, elinge ning ati, pan baliyar-baliyur, endi ta ing becikira*

25. *Lan aja karem sireki, ing wanodya ingkang awon, lan aja mbuka wadi siraku, ngarsaning pawestri tan wurung nuli corah, pan wus lumrahing wanita.*
26. *Tan bisa simpen wewadi, saking rupake ing batos, pan wus pinanci dening Hyang agung, nitahken pawestri, apan iku kinarya, ganjaran marang wong priya.*
27. *Kabeh den padha nastiti, marang pitutur kang yektos, aja dumeh tutur tanpa dapur, yen bakale becik, den anggo weh manfaat, ywa kaya Pucung lan kaluwak.*



PUPUH IX  
P U C U N G

1. *Kamulane kaluwak nonomanipun, Pan dadi satunggal, pucung aranira ugi, yen wus tuwa kaluwake pisah-pisah.*
2. *Den budiya kapriye ing becikipun, aja nganti pisah, kumpule kaya nomeki, anom kumpul tuwa kumpul kang prayoga.*
3. *Aja kaya kaluwak duk anom, kumpul bisa wus atuwa, ting salebar siji-siji, nora wurung dadi bumbu pindhang lungang.*
4. *Wong sadulur nadyan sanak dipunruntut, aja kongsi pisah, ing samubarang karyeki, yen arukun dinulu teka prayoga.*
5. *Abot enteng wong sugih sanak sadulur, entenge yen pisah, pikire tan dadi siji, abotipun yen sabiyantu ing karsa*
6. *Luwih bakuh wong sugih sanak sadulur, ji – tus tadhingira, yen golong sabarang pikir, becik uga lan wong kang tan duwe sanak*
7. *Lamun bener lan pinter pamomonganipun, kang ginawa tuwa, aja nganggo abot sisih, dipun sabar pamengku mring santana.*
8. *Pan ewuh wong tinitah dadi asepuh, tan kena ginampang, mring sadulurira ugi, tuwa nenom aja beda traping karya.*
9. *Kang saregep kalawan ingkang malincur, iku kawruh ana, sira alema kang becik, ingkang malincur den age bendanana.*
10. *Yen tan mantun binendonan nggone malincur, nuli patrapana, sapantese lan dosaning, kang santosa dimene dadi tuladha.*
11. *Kang wong liya darapon wedia iku, kang padha ngawula, ing batine wedi asih, pan mangkono lelabuhane dadi wong tuwa*
12. *Nggone mengku jembar amot tur rahayu, den kaya sagara, tyase ngemot ala becik, mapan ana pepancene sowang-sowang.*
13. *Jer sadulur tuwa kang wajib pitutur, marang kadang taruna, wong anom wajibe wedi, sarta manut wulange sadulur tuwa.*
14. *Kang tinitah dadi anom aja masgul, ing batin ngrasaa, saking karsaning Hyang Widdhi, yen masgula ngowai kodrating Suksma.*
15. *Nadyan bener yen wong anom dadi luput, yen ta anganggoa, ing pikirira pribadi, pramilane wong anom aja ugungan*
16. *Yen dadi nom weruha ing enomipun, kang ginawe tuwa, dikaya banyu neng beji, den awening paningale aja samar*
17. *Lan maning ana ing pituturingsun, yen sira amaca, laying sabarang layanging, aja pijer ketungkul ngelingi sastra.*

18. *Caritane ala becik dipun enut, nuli rasa kena, carita kang muni tulis, den karasa kang becik sira anggowa*
19. *Ingang ala kawruhana alanipun, dadine tyasira, weruh ing ala lan becik, ingkang becik wiwitane kawruhana.*
20. *Wong kang laku mangkono wiwitanipun, becik wekasanya, wong laku mangkono witing ing satemah puniku pan dadi ala.*
21. *Dipun weruh iya ing kawulanipun, kalawan wekasanira, puniku dipunkalingling, ana ala dadi becik wekasanya.*
22. *Ewuh temen babo wong urip puniku, apan nora kena, kinira-kira ing budi, arang temen wijile basa raharja.*

PUPUH X  
MIJIL

1. *Poma kaki padha dipun eling, ing pituturingong, sira uga satriya arane, kudu anteng jatmika ing budi, luruh sarta wasis, samubarang tanduk.*
2. *Dipun nedya prawira ing batin, nanging aja katon, sasona yen durung masane, kekendelan aja wani manikis, wiweka ing batin, den samar ing semu.*
3. *Lawan densemu lawan den lungit, maneh wekasingong, aja kurang iya panrimane, yen wis tinitah dera Hyang Widhi, ing badan punika, pan wus pepancenipun.*
4. *Kang narima satitah Hyang Widhi, temah dadi awon, lan ana wong tan narima titahe, wekasane iku dadi becik, kawruhana ugi, aja selang surup.*
5. *Yen wong bodho datan nedya ugi, atakon tetiron, anarima titah ing bodhone, iku wong narima norabecik dene ingkang becik, wong narima iku.*
6. *Kaya upamane wong angabdi, marang sing Sang Katong, lawas-lawas ketekan sedyane, dadi mantri utawa bupati, miwah Nuli narima tyasing batin, tan mengeng ing Katong, rumasa ing kani matane, sihing gusti tumeking nak rabi, wong narima becik kang mangkono iku.*
7. *Nanging arang iya wong saiki, kang kaya mangkono, Kang wus kaprah iyo salawase, yen wis ana lungguhe sathithik, apan nuli lali, ing wiwitanipun.*
8. *Pangrasane duweke pribadi, sabarang kang kanggo, datan eling ing mula mulane, witing sugih sangkane amukti, panrimaning ati, kaya anggone nemu.*
9. *Tan ngrasa kamurahaning Widdhi, jalaran Sang Katong, jaman mengko ya iku mulane, arane turun wong lumakyeng kardi, tyase tan saririh, kasusu ing angkuh.*

10. *Arang nedya males sihing Gusti, Gustine Sang Katong, lan iya ing kabehing batine, nora nedya narimeng Hyang Widdhi, iku wong tan wruh ing, kanikmatanipun.*
11. *Yeku wong kurang narima ugi, luwih saka awon, barang gawe aja age-age, anganggoa sabar rereh ririh, dadi barang kardi, resik tur rahayu.*
12. *Uwis pinter nanging iku maksih, nggonira ngupados, undhaking ing kapinterane, lan undhake kawruh ingkang yekti, durung marem batin lamun durung tutug.*
13. *Ing pangawruh kang densenengi, kang wus sem ing batos, miwah ing kapinteran wus dene, samubarang pakaryan wus enting, nora nana lali, kabeh wus kawengku*
14. *Lan maninge babo dipun eling, ing pituturingong, sira uga padha ngempek-empek, iya marang kang jumeneng Aji, ing lair myang batin, den ngarsa kawengku.*
15. *Kang jumeneng nata ambawani, wus karseng Hyang Manon, wajib padha wedi lan batine, aja mamang parintahing Aji, nadyan enom ugi, lamun dadi Ratu.*
16. *Nora kena iya den waoni, parentahing Katong, dhasar Ratu abener prentahe, kaya priye nggonira sumingkir, yen tan anglakoni, pasti tan rahayu.*
17. *Krana ingkang kaprah mansa iki, anggone angrengkoh, tan rumangsa lamun ngempek empek, ing batine datan nedya eling, kamuktene ugi, ngendi sangkanipun.*
18. *Lamun eling jalarane mukti, psthine tan ngrengkoh, saka durung bisa ngrasakake, ing pitutur engkang dingin-dingin, sarta tan praduli, wuruking wong sepuh.*
19. *Ing dadine barang tindak iki, arang ingkang tanggon, saking durung ana landhesane, pan nganggo karsane pribadi, ngawag barang kardi, dadi tanpa dhapur.*
20. *Mulanipun wekasingsun kaki, den kerep tetakon, aja isin ngatoken bodhone, saking bodho witing pinter kaki, mung Nabi kakasih, pinter tanpa wuruk.*

21. *Sabakdane datan ana maning, pinter tanpa tetakon, pan wus lumrahing wong urip kiye, mulane wong anom den taberi, angupaya ngelmi, dadya pikukuh.*
22. *Driyanira dadya tetali, ing tyas dimen adoh, akeh ati ingkang ala kiye, nadyan lali pan tumuli eling, yen wong kang wus ngelmi, kang banget tuwajuh*
23. *Kacek uga ingkang tanpa ngelmi, sabarange kaot, ngelmi iku dene kangge, saben dina gurokena dhingin, pan sarengat ugi,parabot kang parlu.*
24. *Ngelmu sarengatpuniku dadi, wewadhah kang sayektos, kawruhana kawengkune kabeh, kang sarengat, kang lair myang batin, mulane den sami, brangtaa ing ngelmu.*

PUPUH XI  
ASMARANDANA

1. *Padha netepana ugi, kabeh parentahing syara, terusna lair batine, salat limang wektu uga, tan kena tininggala, sapa tinggal dadi kupur, yen misih remen neng praja.*
2. *Wiwitane badan iki, iya saking ing sarengat, anane Manusa kiya, rukune Islam lelima, tan kerja tininggala, pan iku parabot agung, mungguh uripe neng donya.*
3. *Kudu uga den lakoni, rukun lelima punika, apantosa kuwasane, ning aja tan linakwan, sapa tan ngalakanana, datan wurung nemu bebendu, mula padha estokena.*
4. *Parentahira Hyang Widdhi, kang dhawuh marang Nabiu'ullah, ing Dalil Khadis enggone, aja padha sembrana, rasakna den karasa, Dalil Khadis rasanipun, dimene padhang tyasira.*
5. *Nora gampang wong ngaurip, yen tan weruh uripira, uripe padha lan kebo, angr kebo dagingira, khalal lamun pinangan, yen manungsa dagingipun, pinangan pastine kharam.*
6. *Poma-poma wekas mami, anak putu aja lena, aja katungkul uripe, lan aja duwe kareman, banget paes neng dunya, siang dalu dipun emut, wong urip manggih antaka.*
7. *Lawan aja angkuh bengis, lengus lanas calak lancang, langar ladak sumalonong, aja ngidak aja ngepak, lan aja siya-siya, aja jahil dhemen padu, lan aja para wadulan.*
8. *Kang kanggo ing masa iku, priyayi nom kang den gulang, kaya kang wus muni kowe, kudu lumaku kajinan, pan nora nganggo murwat, lunga mlaku kudhung sarung, lumaku den dhodhokana.*
9. *Ngandelaken satriyane, lamun ngatrah dinodokan, anganggoa jejeran, yen niyat lumaku namur, aja ndodokaken manusa*
10. *Iku poma dipuneling, kaki marang ptituturingwang, kang wus muni buri kuwe, yen ana ingkang nganggoa, cawangan wong mblasar, saking nora ngrungu tutur, lebur tan dadi dandanan*

11. *Barang gawe dipuneling, nganggoa tepa sarira, aparentah sabenere, aja ambak kumawawa, amrih denwedenana. Dene ta kang wus linuhung, nggone mengku marang bala*
12. *Prih wedi sarta asih, ggone mengku marang bala, den weruhana gawene, den bias aminta-minta, karyane wadyanira, ing salungguh-lungguhipun, ana karyane priyangga*
13. *Sarta weruhana ing becik, gantungana ing patrapan, darapon pethel karyane, dimene aja sembrana, denya nglakoni karya, ywa dumeh asih sireku, yen leleda patrapana*
14. *Iku uga dipun eling, kalamun mulyaning praja, mufa'ati mring wong akeh, ing rina wengi tan pegat, nenedha mring Pangeran, luluse kraton Sang Prabu, miwah arjaning negara.*
15. *Iku wewalesing batin, mungguh wong suwiteng Nata, ing lair setya tuhu, kalawan nyandhang ing karsa, badan datan nglenggana, ing siyang dalu pan katur, atur pati uripira.*
16. *Gumantung karsaning Gusti, iku traping wadya setiya, nora kaya jaman mangke, yen wus antuk palungguhan, trape kaya wong dagang, ngetung tuna bathinipun, ing tyas datan pangrasa.*
17. *Awite dadi priyayi, sapa kang gawe ing sira, tan weling ing wiwitane, amung weruh ing witira, dadine saking ruba, mulane ing batinipun, pangetunge lir wong dagang.*
18. *Mung mikir gelise mulih, rerubanira duk dadya, ing rina wengi ciptane, kepriye lamun bisaa, males sihing bandara, lungguhe lawan tinuku, tan wurung angrusak desa.*
19. *Pamrihe gelise bathi, nadyan besuk pinocota, picisku sok wusa mulih, kepriye lamun tataa, polahe salang tunjang, padha kaya wong bebruwun, tan ngetung duga prayoga.*
20. *Poma padha dipun eling, nganggo syukur lawan lila, nrimaa ing pepancene, lan aja amrih sarama, mring sedya nandhang karya, lan padha amriha iku, harjane kang desa-desa.*
21. *Wong desa pan aja ngesthi, anggone anambut karya, sesawah miwah tegale, nggaru maluku tetapa, aja den owah dimene, tulus nenandur jagung, pari kapas lawan jarak.*

22. *Yen desa akeh wongneki, ingkang bathi pasthisira, wetune pajeg undhake, dipun reh pamrihira, aja kongsi rekasa, kang wani kalah rumahun, beya kurang paringana.*
23. *Kapriye gemahing bumi, sakehe kang desa-desa, salih bekel pendhak epon, pametuhe jung sacacah, bektine karobelah, temahan desane suwung, priyayi jaga pocotan*
24. *Poma aja anglakoni, kaya pikir kang mangkono, satemah lingsem dadine, den sami angestakena, mring pitutur kang arja, nora cacad alanipun, wong nglakoni kebecikan.*
25. *Nonoman ing mengko iki, yen dituturi raharja, arang ingkang ngrungokake, sinamur bari sembrana, ewuh yen nuruta, malah mudhar pitutur, pangrasane pan wus wignya.*
26. *Aja na mangkono ugi, yen ana wong kang carita, rungokena saunine, ingkang becik sireng gawa, bawungen ingkang ala, anggiten sajroning kalbu, ywa nganggo budi nonoman.*



PUPUH XII  
S I N O M

1. *Ambeke kang wus utama, tan ngendhak gunaning jalmi, amiguna ing aguna, sasolahe kudu bathi, pintere den alingi, bodhone didokok ngayun, pamrihe den inaa, mring padha padhaning jalmi, suka bungah den ina sapidha-padha.*
2. *Ingsun uga tan mangkana, balilu kang sun alingi, kabisan sun dokok ngarsa, isin menek den arani, balilune angluwihi, nanging tenanipun cubluk, suprandene jroning tyas, lumaku ingaran wasis, tanpa ngrasa prandene sugih carita.*
3. *Tur ta duk masihe bocah, akeh temen kang nuruti, lakune wong kunkuna, lelabetan kang abecik, miwah carita ugi, kang kajaba saking embuk, iku kang aran kojah, suprandene ingsun iki, teka nora nana undaking kabisan.*
4. *Carita nggonsun nenular, wong tuwa kang momong dingin, akeh kang padha cerita, sun rungokna rina wengi, samengko isih eling, sawise diwasa ingsun, bapa kang paring wulang, miwah ibu mituturi, tatakrama ing pratingkah karaharjan.*
5. *Nanging padha estokana, pitutur kang muni tulis, yen sira nedya raharja, anggone pitutur iki, nggoningsun ngeling-eling, pitutur wong sepuh-sepuh, mugi padha bisa, anganggo pitutur iki, ambrekati wuruke wong tuwa-tuwa.*
6. *Lan aja nalimpang madha, mring leluhur dhingin dhingin, satindake den kawruhan, ngurangi dhahar lan guling, nggone ambanting dhiri, amasuh sariranipun, temene kang sinedya, mungguh wong nedheng Hyang Widdhi, lamun temen lawas enggale tinekan.*
7. *Hyang sukma pan sipat murah, njurungi kajating dasih, ingkang temen tinemenan, pan iku ujure Dalil, nyatane ana ugi, nenggih Ki Ageng Tarub, wiwitira nenedha, tan pedhot tumekeng siwi, wayah buyut canggah wareng kang tampa.*
8. *Panembahan senopatya, kang jumeneng ing Matawis, iku barang masa dhawuh, inggih ingkang Hyang Widdhi, saturune lestari, saking berkahing leluhur, mrih tulusing nugraha, ingkang keru keru iki, wajib uga niruwa lelakonira.*
9. *Mring leluhur kina-kina, nggonira amati dhiri, iyasa kuwatanira, sakuwatira nglakoni, cegah turu sathithik, lan nyudaa dhaharipun,*

*paribara bisaa, kaya ingkang dingin dingin, aniruwa sapretelon saprapatan.*

10. *Pan ana silih bebasan, padha sinauwa ugi, lara sajroning kapenak, lan suka sajroning prihatin, lawan ingkang prihatin, mana suka ing jronipun, iku den sinauwa, lan mati sajroning urip, ingkang kuna pan mangkono kang den gulang.*
11. *Pamore gusti kawula, punika ingkang sayekti, dadine socaludira, iku den waspada ugi, gampang ta kaki, tembaga lan emas iku, linebur ing dahana, luluh awor dadi siji, mari nama tembaga tuwin kencana.*
12. *Yen aranana kencana, dene wus awor tembagi, yen aranana tembaga, wus kaworan kancanedi, milanya den westani, aran suwasa punika, pamore mas tembaga, mulane namane salin, lan rupane sayekti yen warna beda.*
13. *Cahya abang tuntung jenar, puniku suwasa murni, kalamun gawe suwasa, tembaga kang nora becik, pambesate tan resik, utawa nom emasipun, iku dipunpandhinga, sorote pasthi tan sami, pan suwasa bubul arane punika.*
14. *Yen sira karya suwasana, darapon dadine becik, amilihana tembaga, oliha tembaga prusi, biresora kang resik, sarta masira kang sepuh, resik tan kawoworan, dhasar sari pasti dadi, iku kena ingaranan suwasa mulya.*
15. *Puniku mapan upama, tepane badan puniki, lamun karsa ngawruhana, pamore kawula Gusti, sayekti kudu resik, aja katempelan napsu, luwamah lan amarah, sarta suci lahir batin, pedimene apan sarira tunggal.*
16. *Lamun mangkonoa, sayektine nora dadi, mungguh ilmu kang sanyata, nora kena den sasabi, ewoh gampang sayekti, punika wong darbe kawruh, gampang yen winicara, angel yen durung marengi, ing wetune binuka jroning wardaya.*
17. *Nanging ta sabarang karya, kang kinira dadi becik, pantes yen tinalatenan, lawas-lawas bok pinanggih, den mantep ing jro ngati, ngimanken tuduhing guru, aja uga bosenan, kalamun arsa udani, apan ana dalile kang wus kalawan.*
18. *Marang leluhur sedaya, nggone nenedha mring Widhi, bisaa ambabonana, dadi ugere rat Jawi, saking telateneki, nggone katiban wahyu, ing mula mulanira, lakune leluhur dingin, andhap asor anggone anamur lampah.*

19. *Tampane nganggo alingan, pan padha alaku tani, iku kang kinaryo sasap, pamriha aja katawis, jub rina lawan kabir, sumungah ingkang den singkur, lan endi kang kanggonan, wahyune karaton Jawi, tinampelan anggape pan kumawula.*
20. *Punika laku utama, tumindak sarto kekaler, nora ngatingalke lampah, wadine kang den alingi, panedyane ing batin, pan jero pangarahipun, asore ngemurasa, prayoga tiniru ugi, anak putu aja ana ninggal lanjaran.*
21. *Lan maning ana wasiyat, prasapa kang dingin dingin, wajib padha kawruhana, anak putu ingkang kari, lan aja na kang wani, nerak wewaleripun, marang leluhur padha, kang minulyakaken ing Widdhi, muga-muga mufaataana ing darah.*
22. *Wiwitan ingkang prasapa, Ki Ageng Tarup memaling, ing satedhak turunira, tan linilan nganggo keris, miwah waos tan keni, kang awak waja puniku, lembu tan kena dhahar, daginge pan nora keni, anginguwa marang wong wadon tan kena.*
23. *Dene Ki ageng Sela, prasape ingkang tan keni, ing satedhak turunira, nyamping cindhe den walери, kapindhone tan keni, ing ngarepan nandur waluh, wohe tan kena dhahar, Panembahan Senopati, ingalaga punika ingkang prasapa.*
24. *Inggang tedhak turunira, mapan nora den lilani, anitih kuda napas, lan malih dipun walери, yen nungganga turangga, kang kakoncen surinipun, dhahar ngungkurken lawang, wuri tan ana nunggoni, dipun emut punika mesthitan kena.*
25. *Jeng Sultan Agung Mataram, apan nora anglilani, mring tedhake yen nitih, kapal bendana yen jurit, nganggo waos tan keni, lamun linandheyan wregu, datan ingaken darah, yen tan bisa nembang kawi, pan prayoga satedake sinauwa.*
26. *Jeng Sunan Pakubuwana, kang jumeneng ing Samawis, kondur madek ing Kartasura, prasapanira anenggih, tan linilan anitih, dipangga saturunipun, Sunan Prabu Mangkurat, waler mring saturunreki, tan rinilan ujung astana ing Betah.*
27. *Lawan tan kena nganggowa, dhuwung sarungan tan mawi, kandelan yen nitih kuda, kabeh aja na kang lali, lawan aja nggogampil, puniku prasapanipun, nenggih Kang jeng Susunan, Pakubuwana ping kalih, mring satedhak turunira linarangan.*

28. *Dhahar apyun nora kena, sinerat tan den lilani, nadyan nguntal linarangan, sapa kang padha nglakoni, narajang waler iki, pan kongsi kalebon apyun, pasti keneng prasapa, linabakken tedhakneki, Kanjeng Sunan ingkang sumare Nglawiyen.*
29. *Prasapa Kangjeng Susunan, Pakubuwana kaping tri, mring satedhak turunira, apan nora den lilani, agawe andel ugi, wong sejen ing jinisipun, apan iku linarangan, anak putu wuri-wuri, poma aja wani anrajang prasapa.*
30. *Wonten waler kaliwatan, saking luhur dingin dingin, linarangan angumbaha, wana Krendhawahaneke, dene kang amaleri, Sang Danan Jaya rumuhun, lan malih winaleran, kabeh tedhak ing Matawis, yen dolana mring wana tan kena.*
31. *Dene sesirikanira, yen tedhak ing Demak nenggih, mangangge wulung tan kena, ana kang nyenyirik malih, bebet lonthang tan keni, yeku yen tedhak Madiyun, lan payung dadaan abang, tedhak Madura tan keni, yen nganggowa bebathikan parang rusak.*
32. *Yen tedhak Kudus tak kena, yen dhahara daging sapi, yen tedhak Sumenep iku, nora kena ajang piring, watu tan den lilani, lawan kidang ulamipun, tan kena yen dhahara, miwah lamun dhahar ugi, nora kena ajang godhong pelasa.*
33. *Kabeh anak putu padha, eling-elingan ywa lali, prasapa kang kuna-kuna, wewaler leluhur nguni, estokna away lali, aja nganti nemu dudu, kalamun wani nerak, pasti tan manggih basuki, Sinom salin Girisa ingkang atampa.*

PUPUH XIII  
GIRISA

1. *Anak putu den estokna, warah wuruke pun bapa, aja na ingkang sembrana, marang wuruke wong tuwa, ing lair batin den bisa, anganggo wuruking bapa, ing tyas den padha santosa, teguhana jroning nala.*
2. *Aja na kurang panrima, ing pepasthening sarira, yen saking Hyang Moha Mulya, kang nitahken badanira, lawan dipunawas padha, asor unggul waras lara, utawa beja cilaka, urip utawa antaka*
3. *Pan iku saking Hyang Suksma, miwah ta ing umurira ingkang cedhak, lan kang dawa, wus pinasthi ing Hyang Suksma, duraka yen maidowa, miwah yen kurang panrima, ing lokhilmahfut punika tulisane pan wus ana.*
4. *Iku padha kawruhana, sesikune badanira, aywa marang kang amurba, Kang Misesa, marang sira, yen sira durung uninga, prayoga atatakona, mring kang padha wruh ing ma'na, iku kang para ulama.*
5. *Kang wus wruh rahsaning kitab, darapon sira weruha, wajib moka ing Hyang Suksma, wiwah wajibing kawula, lan mokale kawruhana, miwah ta ing tatakrama, sarengat dipunwaspada, batal kharam takokeno.*
6. *Sunat lan parlu punika, prabot kanggo saben dina, iku uga dipunpadhang, patakonira den terang, lan aja bosen jagongan, lawan kang para ulama, miwah wong kang sampun sampurna, kawruhe marang Hyang Suksma*
7. *Tanapi ing tata karma, ing tindhak-tandhuking basa, kang tumiba marang nistha, tuwin kang tumibeng madya, lan kang tumba utama, iku sira takokena, marang kang para sujanma, miwah mring wong tuwa-tuwa*
8. *Kang padha bisa micara, miwah wong kang ulah sastra, iku pantes takonana, bias padhang ing tyasira, ana kinarya gindhelan, pamuruke mring wong mudha, anuladha basaning sastra, utawa saking crita*
9. *Lawan den sregep amaca, sabrang caritanira, aja anampik wawacan, carita kang kuna-kuna, layang babad kawruhana, caritane luhirira, darapon sira weruha, lelakone wong prawira*
10. *Miwah lakone padha, kang para wali sadaya, kang padha oleh nugraha, asale saking punapa, sara kang para satria, kang digedaya, lakune sira tirua, lelebetan kag utama*
11. *Nora susah amirungga, mungguh tindhaking satriya, carita kabeh pan ana, kang nistha lan kang utama, kang asor kang luhur padha, miwah lakuning nagara, pan kabeh ana carita, ala becik sira weruha*

12. *Yen during mangerti sira, caritane takokena, ya marang wong tuwa-tuwa, kang padha weruh ing carita, iku ingkang dadhi uga, undhaing pinteranira, nanging ta dipunelinga, sabarang kang kapiyarsa*
13. *Aja na tiru ing bapa, kalakuwane kang ala, banget tuna bodho mudha, ketul tan duwe graita, nanging anak putu padha, mugi Allah ambukaa, marang ing pitutur yogya, kabeh padha angestokena*
14. *Marang pituturing bapa, muga padha kalakona, kabehpadha mituruta, panedhaningsun mring Suksma, lanang wadon selameta, manggiha suka raharja, ing dunya prapteng akirat, den dohna sangsara papa*
15. *Olehe padha kekadhang, pada atut aruntuta, marang sadulure padha, suguha dunya barana, lan padha sugiha putra, pepeka jalu wanodya, kalawan maninge aja, nganti kapegatan tresna*
16. *Padha uga den pracaya, aja sumelang ing nala, kabeh pitutur punika, poma wahyuning Hyang Suksma kang dhawuh marang ing sira, jalarane saking bapa, Hyang Suksma paring nugraha, maring anakingsun padha*
17. *Den bias nampahi padha, mungguh sasmitaning Suksma ingkang padha marang sira, wineruhkan becik ala, anyegah karepanira, kang marang panggawe ala, kang tumiba siya-siya, ya iku paring Hyang Suksma*
18. *Paring peling marang sira, tinuduhkan ing marga, kang bener kanggo kang uga, neng dunya ingkang sampurna, muga anak putu pada, bisa dadi tuladha, kabecikaning manusa, tinirua ing sujanma*
19. *Sakehing wong kapengina, aniru ing solah bawa, marang anak putu padha, anggepe wedi asiha, kinalulutan ing bala, kedhepa saparentahnya, tulusa mukti wibawa, ing satedhak turunira*
20. *Den dohna saking doraka, winantua ing nugraha, sakeh anak putu padha, ingkang ngimanaken uga, marang pituturing bapa, Allah anyembadanana, ing pandhonganingsun iya, ing tyasingsun wus rumasa*
21. *Wakingsun umpama surya, lingsir kulon wayahira, pareking surupe uga, adoh marang timbulira, pira lawase neng dunya, kauripaning janma, masa nganti saatus warsa, uripe ana ing dunya*
22. *Mulane sun muruk marang, kabeh paraputraningwang, suntulis sunwehi tembang, darapon padha rahaba, enggone padha amaca, ngrasakna carita, aja bosan den apalna, ing rina wengi elinga*
23. *Lah muga padha tirua, kaya leluhure padha, sudira betah atapa, sarta waskitha ing nala, ing sampurnaning ngagesang, kang patitis tan amamang, iku ta panedhaningwang, muga ta kalampahana*

24. *Titi tamating carita, serat wawaler ing putra, kang yasa Shri Maharaja, Pakubuwana Kaping Pat, karsane Shri Maharaja, ing galih panedhanira, kang amaca kang miyarsa, yen lali muga elinga*
25. *Telase panuratira, Besar tunggal ping wolulas, Akad Pon, Dal sinengkalan, tata guna sabdeng raja, masasta windu Sancaya, pamujinireng kawula, ya Allah kang luwih wikan, obah osiking kawula*

## TERJEMAH

### DHANDHANGGULA

1. Uraian nasihat ini bermula dari kelancangan hati berniat meniru para pujangga, padahal (aku) sangatlah bodoh. Tetapi karena ingin disanjung, tidak tahu jika kelak banyak yang mencibir. Memaksakan diri untuk menciptakan, (meski) dengan bahasa yang kacau balau bahkan tersia-sia, namun (hal ini) kusun dengan teliti dan sabar, semoga isyarat ini menjadi jelas.
2. Isyarat dalam kehidupan ini, tidak mungkin kau pahami jika kau tak mengetahuinya, tidak akan memiliki ketenangan dalam hidupnya. Banyak yang mengaku dirinya sudah memahami isyarat (dalam hidup), padahal belum mengolah rasa, inti dari rasa yang sesungguhnya. Oleh karena itu, berusaha (memahami makna rasa itu), agar sempurna hidupmu.
3. Di dalam Al-Quran tempatmu mencari kebenaran sejati, hanya yang terpilih yang akan memahaminya, kecuali atas petunjuk-Nya. Tiada boleh dicampur-adukan, tak mungkin kau temukan (kebenaran isyarat), bahkan kau semakin tersesat. Jika kau menghendaki kesempurnaan dalam dirimu, maka bergurulah.
4. Meskipun begitu, jika engkau berguru, Nak. Pilihlah guru yang sebenarnya, tinggi martabatnya, memahami hukum, dan rajin beribadah. Syukur-syukur jika kau temukan seorang pertapa yang tekun dan tidak mengharap imbalan orang lain, dia pantas kau gurui. Serta ketahuilah
5. Jika seseorang berbicara tentang ilmu, tetapi tidak sesuai dengan empat hal, janganlah engkau terlalu cepat menganggap benar adanya. Saringlah agar bening dan ukurlah dengan empat hal, yaitu dalil, hadis, ijmak, dan kiyas. Salah satu dari keempat hal itu harus ada yang sesuai.
6. Tidak boleh kau terima (isyarat) jika lepas dari empat hal tadi, karena biasanya tidak baik. (kau akan) merasa sudah menjalankan 'laku' sehingga yidak harus sembahyang, akhirnya meninggalkan syariat, tidak perlu tahu mana yang haram dan batal. Hal itu akan merusak aturan.



7. Memang sulit mencari seseorang yang patut kau gurui di zaman ini. Banyak yang menjajakan ilmu tetapi jarang yang mengikutinya. Jika seseorang berilmu dan menjalankan lakunya dengan benar, malah dianggap salah. Namun itu hak masing-masing, tidak boleh kau samakan keinginan orang, masing-masing memiliki perbedaan.
8. Yang biasa terjadi pada masa kini adalah guru yang mencari murid, itu tampak sangat ironis dengan kebiasaan yang terjadi di masa lalu. Zaman dulu murid yang berusaha mencari dan harus berguru, sekarang tidak begitu, malah guru yang ke sana ke mari mencari murid. Jadikan sebagai pengangan (kanthinira merupakan isyarat pola tembang berikutnya, yaitu Kinanthi).

## KINANTHI

1. Kalian biasakanlah megasah kalbu, agar (pikiranmu) tajam menangkap isyarat, jangan hanya selalu makan dan tidur, jangkaulah sikap kepahlawanan, latihlah dirimu dengan mengurangi makan dan minum.
2. Jadikan sebagai lelakon, kurangi makan dan tidur, jangan gemar berpesta pora, gunakan seperlunya (karena) tabiat orang yang gemar berpesta pora adalah berkurangnya kepekaan batin.
3. *Jika kau sudah ditakdirkan menjadi pembesar, janganlah menyombongkan diri, jangan kau dekati orang yang memiliki tabiat buruk dan bertingkah laku tidak baik, sebab suka atau tidak suka (hal itu) akan menular padamu.*
4. Sekalipun berasal dari keturunan kelas bawah, namun memiliki kelakuan yang baik atau memiliki banyak cerita yang berisi (berguna), dia patut kau gauli, (hal itu) akan menambah kebijaksanaanmu.
5. Jika masih muda, biasanya mengikuti lingkungan, jika di lingkungan itu banyak penjahat, maka jahatlah ia. Jika di lingkungannya banyak pencuri, maka ia pun pandai mencuri.
6. Meskipun tidak ikut (mencuri) pasti mengetahui bagaimana cara mencuri. Demikianlah (karakter) semua perbuatan jelek, awalnya hanya tahu, kemudian bisa melakukan, itulah bujukan iblis.
7. Perbuatan yang benar itu akan mudah jika sudah dilaksanakan, terasa sulit jika belum dilakukan, enggan melaksanakan, namun jika dilakukan (hal itu) akan bermanfaat bagi jiwa raga kita.
8. Para pemuda di masa sekarang meninggalkan sopan santun dan rendah hati, sebaliknya mengumbar kesombongan dan tinggi hati.
9. Tidak mengenal teman satu sama lain, kurang ajar, dan congkak, itu juga kebiasaannya, para pemuda menjauhi orang yang berperilaku baik, tidak mau mendengar cerita yang baik maupun cerita yang jelek.
10. Adapun cerita yang sudah terjadi, adalah perbuatan baik dan buruk, tingkah laku benar dan tidak benar termasuk ke dalam jenis cerita, oleh karena itu disebut cerita, seluruhnya harus kau ketahui.
11. Oleh karena itu, sebagai pemuda seharusnya rajin berkomunikasi dan berembung dengan orang tua yang banyak bicara. Ingat, bicara itu banyak macamnya, ada yang baik, ada pula yang buruk.

12. Pastikan kau ikuti pembicaraan yang baik, yang kurang baik singkirkan, jangan kau lakukan, meskipun begitu, di masa sekarang waspadalah setiap orang bicara.
13. Banyak orang yang pandai bicara namun pembicaraannya itu dibungkus dengan maksud untuk mementingkan diri sendiri, hanya dirinya yang diuntungkan, mengumbar kedengkian tanpa batas.
14. Jangan ada orang yang dapat berbicara kecuali dirinya sendiri dan jangan ada yang meyakini, merasa paling pandai, itu adalah perilaku setan, tidak pantas kau dekati.
15. Jika kau temui orang seperti itu, usirlah seperti kau menghalau anjing, dia tak patut kau dekati apalagi menemaninya duduk, niscaya kau akan ketularan, lebih baik hindarilah
16. Bagi yang membaca surat ini, perhatikan dengan sungguh-sungguh nasihatku ini, patuhilah secara lahir dan batin, laksanakan apa yang tertulis dalam surat ini, dan berbaktilah terhadap orang tua, lahir dan batin.

## GAMBUH

1. Sekar gambuh pola yang keempat, yang menjadi bahan perbincangan adalah perlaku yang tidak teratur, tidak mau mendengar nasihat, semakin lama semakin tak terkendali, hal ini akan berakibat buruk.
2. Jangan sampai kau terlanjur dengan tingkah polah yang tidak jujur, jika sudah telanjur akan mecelakakan, dan hal itu tidak baik. Oleh karena itu, berusahalah ajaran yang sejati.
3. Ajaran yang benar itu patut kau ikuti, meskipun berasal dari orang yang rendah derajatnya, namun jika baik dalam mengajarkan, maka ia pantas kau terima.
4. Ada kiasa yang berbunyi adiguna, adigang, adigung, adigang kiasan kijang, adigung kiasan gajah, dan adiguna kiasan ular. Ketiganya mati bersamaan.
5. Tabiat si kijang adalah menyombongkan kecepatannya berlari, si gajah menyombongkan tubuhnya yang tinggi besar, sedangkan si ular menyombongkan bisaya yang ganas bila menggigit.
6. Itu semua hanya perumpamaan, janganlah kau menyombongkan diri karena putra raja sehingga merasa tidak mungkin ada yang berani, itu tabiat yang adiganng, ujung-ujungnya merendahkanmu.
7. Watak adiguna adalah menyombongkan kepandaiannya, seluruh kepandaian adalah miliknya. Siapa yang bisa seperti aku, padahal akhirnya tidak sanggup.
8. Tabiat orang adigung adalah menyombongkan keperkasaan dan keberaniannya, semuanya ditantang berkelahi, bengis, dan suka mencela. Tetapi jika benar-benar dihadapi, ia tak akan melawan, bahkan jadi bahan tertawaan.
9. Dalam kehidupan, jangan kau kedepankan tiga tabiat tersebut, berlakulah sabar, cermat, dan hati-hati. Perhatikan segala tingkah laku, waspadai segala perilaku orang lain.
10. Dari ketiganya itu, si kijang mati karena kegembiraannya, gajah mati karena keteledorannya, sedangkan ular mati karena keganasan bisanya.
11. Ketiganya tidak patut kau tiru, kalau kau tiru akibatnya akan buruk. Ciri-ciri pemuda adalah tidak dapat menyimpan rahasia, senang bia banyak yang menyanjung yang akhirnya menjerumuskan.

12. Jika pemuda terlalu banyak sanjungan, maka ia menjadi tolol, tuli, dan bingung, akhirnya mudah diombang-ambingkan, jika sedang dimuji, maka monyong seperti bisul yang hampir meletus
13. Adapun yang senang menyanjung sangat sederhana keinginannya, yaitu kenyang perut, basah lidah dan tenggorokan dengan menjual keburukan orang lain.
14. Supaya dekat (dengan atasan). Jika sudah terpakai kemudian membuat ulah dengan membuat orang menjadi takut sehingga ia menerima upeti dari hasil menjual kemampuan orang lain.
15. Orang seperti itu tidak pantas untuk berdekata dengan pembesar karena dapat mendorong untuk berbuat jahat. Meskipun begitu tetap ada kepantasannya, yaitu ditumbuk.
16. Jangan terlalu merasa tahu banyak. Belum melihat dengan mata kepala sendiri tetapi banyak berbicara, bahkan hanya dengan mendengar seolah-olah mengetahui sendiri. Dikiranya banyak yang menyanjung, padahal yang mengetahuinya akan memalingkan muka.
17. Oleh karena itu, Nak. Jangan kau bersikap seperti itu karena pasti akan mencadi catatan dalam hati sanak saudara. Mereka tidak akan percaya lagi kepadamu.

## PANGKUR

1. Nasihat ini dibalut dengan tembang Pangkur. Seyogianya kau memahami hakikat pengabdian bagi kehidupan, tentang baik dan buruk perlu kau ketahui. Pahami pula ada dan aturan, serta siang malam jangan kau lupakan tata krama
2. Jangan kau lupakan pertimbangan, boleh sedikit curiga karena hal itu merupakan (keharusan) yang tidak boleh kau lupakan, baik ketika sedang terjaga, duduk, bangun, maupun berjalan, diam, berbicara, maupun tidur (jangan lupakan nalar).
3. Demikian pula pertimbangan empat perkara dalam segala hal baik yang besar maupun yang kecil jangan kau lupakan, terapkan sehari-hari, siang atau malam, di kota maupun di desa. (Hal ini berlaku) untuk semua makhluk yang bernapas.
4. Jika ada manusia yang melupakan pertimbangan nalar, itu tak patut berbaur dengan orang banyak. Janganlah kau dekati orang yang tak tahu adat dan hanya menuruti kemauannya sendiri, (orang seperti itu) akan membawa kehancuran.
5. Ciri perilaku manusia itu tampak dari bagaimana varanya berjalan dan duduk, tindak-tanduk dalam berbicara. Meskipun orang itu pandai atau bodoh, berderajat tinggi atau hina, kaya atau miskin
6. Ulama atau penjahat, pemberani maupun penakut, pencuri maupun bebotoh, atau lelaki maupun perempuan semua memiliki ciri-ciri yang sama.
7. Terlihat dari tindak-tanduk, berbicara, berjalan, dan duduk, itu ciri utama yang mudah diketahui dan dirasakan. Oleh karena itu, orang jaman duu tidak pernah salah dalam menilai orang.
8. Masa sekarang, sangat sulit menemukan perilaku yang baik. Umumnya (manusia sekarang) itu dengki, serakah, dan pembohong, malas, iri, senang encela, sombong, tidak jujur, jahil, banyak curiga, dan curang
9. Kejelekan orang lain disebarluaskan, sementara kebaikan (orang lain) disembunyikan, kebajikannya sendiri disanjung-sanjung dan dibicarakan dalam pertemuan, tidak merasa kejelekannya sendiri bertumpuk. Orang yang bertabiat seperti itu tidak layak kau dekati.

10. Orang seperti itu disebut penjahat serakah, tidak pernah merasa puas meskipun semua keinginannya telah terpenuhi, kemauannya tidak pernah berhenti, malah semakin menjadi-jadi, menurutkan hawa nafsu lawamah dan amarah.
11. Segala tingkah laku, dalam berbicara maupun duduk, tabiatnya tidak mau dikalahkan oleh orang lain, tidak mau ada yang menyamai, ia merasa dirinya paling tinggi.
12. Jangan sampai kau dihinggapi tabiat yang tidak pantas karena perilaku jahat seperti itu tidak patut disandang manusia. Seyognya berbuatlah kebajikan sehingga menjadi suri teladan dan panutan di kemudian hari.
13. Janganlah bersikap lunyu lemer genjah, angrong pasanakan nyumur gumuling, dan ambubut arit karena sifat itu tidak akan menyelamatkanmu, tidak patut kau anut. Watak lunyu itu artinya kata-katanya tidak bisa dipegang, sedangkan sifat lemer
14. Adalah mudah tergiur sesuatu. Genjah artinya senang berkata jorok, angrong pasanakan artinya senang berselingkuh dengan istri orang, dan jika sudah mencintai istri sahabat atau kerabat harus terlaksana.
15. Nyumur gumuling artinya tidak dapat menyimpan rahasia, jika mendengar kabar (meskipun sebagian) langsung disebarluaskan. Mbuntut arit artinya di awal terdengar baik tapi menggerutu di belakang.
16. Semua yang diucapkannya hanya untuk keuntungan diri sendiri. Hal itu bukan kebajikan yang baik, dan jangan ada yang meniru keenam sifat di atas. Seyogianya berlakulan seperti emas yang tersembul di permukaan. (mas tumimbul merupakan isyarat pola tembang berikutnya yaitu maskumambang).

## MASKUMAMBANG

1. Walai pun ayah Ibu kakek dan nenek, saudara dan kerabat, jika mengajari hal yang tidak baik, tidak pantas untuk diturut.
2. Jika memang demikian perwatakannya, walaupun itu orang tua, jika mempunyai watak tidak baik, dan kelakuan yang tidak baik.
3. Janganlah kau meniru tindakan yang tidak baik, walau pun orang lain, jika mengajarkan tentang kebaikan, dan kelakuannya memang benar.
4. Itu pantas kau ikuti anakku, dan ayah ibu, yang mengajari watak yang baik, itu wahai anakku.. patuhilah.
5. Orang yang tidak patuh nasihat orang tua juga, berati durhaka, baik di dunia sampai akhirat, akan menemui kesengsaraan hidup.
6. Dan akan menurun sampai anak cucu di belakang hari, berhati-hatilah, jangan sampai ada yang berani, kepada ayah dan ibunya.
7. Ada juga hitungannya wahai anakku, lima yang harus dipatuhi, penjelasannya satu demu satu, mematuhi yang lima itu.
8. Yang pertama patuhilah ayah ibumu, dan juga Mertuamu, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, yang ke tiga, adalah patuh kepada saudara tua.
9. Yang keempat adalah patuh kepada Guru, yang ke lima, yaitu pada Tuhan-mu, syarat dan rukunnya pahamiilah.
10. Mengapa ayah Ibu harus dihormati, karena sebagai sebab, adanya raga dirimu, yang menjadi sebab mengetahui terang dunia.
11. Hidupnya menjadi pintar tentang segala hal, adalah dari ayah dan ibu, sedang hakikatnya adalah dari Tuhan yang Maha Esa, sehingga wajib di sembah.
12. Dan akan mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha segalanya, sebagai perantara, atas dirimu ada di dunia ini, sehingga mengetahui yang baik dan yang buruk.
13. Dari Ibu dan ayah sebagai jalan mengetahui, sedangkan Mertua, yang laki-laki dan perempuan harus dihormati, karena memberi rasa yang nyata.
14. Rasa yang sejati sebagai berkembang biaknya biji, Hormat yang ke tiga, kepada saudara tua, karena saudara tua.



15. Wajib disembah karena sebagai pengganti ayah, jika ayah telah meninggal dunia, saudara tualah sebagai penggantinya, yang harus engkau turut.
16. Atas segala ajaran dan nasihat yang baik, hormat yang ke empat, adalah kepada Guru, sebabnya Guru harus dihormati adalah.
17. Yang mengajarkan tentang kesempurnaan hidup, sampai dengan meninggal dunia, yang memberi penerang kegelapan hati, yang memberi penjelasan tentang terangnya jalan.
18. Orang yang durhaka kepada Guru sangat berat hidupnya, sehingga sebaiknya, mohon kasih sayangnya di siang dan malam hari, jangan sampai berkurang kasih sayangnya terhadap dirimu.
19. Yang ke lima jenis Sembah itu, kepada Tuhan Pengausa Alam, dan yang mengausai kematian dan kehidupan, serta yang memberi pakaian dan makanan.
20. Orang hidup di dunia wajib mematuhi Tuhan-nya, dan juga harus waspada, segala tingkah lakunya harus diperhatikan, jangan karena telah serba bisa.
21. Tidak ada bedanya anak kerabat rakyat biasa, jika sedang mengabdikan, karena semuanya adalah abdi, jika salah maka hukumannya akan sama.
22. Jika dirimu merasa sebagai putra pejabat, menjadikan pikiranmu, membingungkan dirimu, yang pada akhirnya akan menemukan kesengsaraan hidup.
23. Karena menandakan sebagai putra pejabat, wahai anakku janganlah begitu, orang yang sedang mengabdikan tidak boleh semaunya sendiri, harus memahami apa yang menjadi kewajibannya.
24. Jika disuruh apapun oleh sang Raja, atas segala perintahnya, maka jalankanlah, tugasmu laksanakan dengan kesungguhan.
25. Jangan membantah perintah dari majikanmu, sering-seringlah menghadap, jangan menghinai perintahnya, janganlah selalu merasa sungkan.
26. Sangat tidak baik atas manusia hidup, orang yang bersifat sungkan, tidak pantas mengabdikan kepada raja, lebih baik mengabdikan kepada siapa saja.
27. Ikutlah kepada ayah ibunya sendiri, jika pun bersifat sungkan, pada akhirnya pun dimarahi, dan juga akan dijelek-jelekan.

28. Demikian juga jika mengabdikan kepada Tuhan, jika tidak bersungguh-sungguh, pada akhirnya akan menemui celaka, maka di belakang hari janganlah menyesal.
29. Karena atas perbuatan sendiri sebagai penyebab celakanya, jika dengan sungguh-sungguh, atas segala kehendak Tuhan, lahir dan batinnya tidak pernah membantahnya.
30. Demikian juga raja tidak memiliki saudara dan putra di hadapan Tuhan, kerabat dan handai taulan, dan juga istri kekasih, hanya yang benar Agamanya saja.
31. Hukum adil pedoman adat yang di yakini, seharusnya agar, menjaga perintah Tuhan, manakah yang dimaksud mematuhi-Nya ?
32. Agar irit, teliti dan berhati-hati, irit terhadap miliknya, kepada Tuhan janganlah engkau berani, dan menganggap enteng, janganlah begitu.
33. Jangan berani-berani menceritakan rahasia Tuhan, bisalah merawatnya, atas rahasia yang atas majikanmu.
34. Hatilah-hatilah baik di siang atau pun malam harinya, atas kepatuhanmu, dan mengharap atas kehendak Tuhan, memasuki Nyanyian Dudukwuluh/Megatruh.

## DUDUK WULUH

1. Mengabdikan kepada raja memang amat repot, tidak boleh ragu-ragu dan harus mantap, serta setia dan percaya kepada raja
2. Bukankah raja adalah wakil Yang Mahaagung, yang menjalankan hukum dan keadilan sehingga harus ditaati. Barang siapa yang tidak menuruti perintah sang raja
3. Ibarat ingkar dari Yang Mahaagung. Oleh karena itu, setiap yang mengabdikan kepada raja harus ikhlas lahir batin agar tidak mendapat kesulitan
4. di belakang hari. Jika hati belum bulat, jangan kau mengabdikan, lebih baik jika menumpang tinggal dulu jangan kemudian mengabdikan jika batin belum pasrah
5. Lebih baik menumpang tinggal agar tidak susah dan tidak ada ayang memerintah, tekun bekerja, tidak perlu bertugas jaga, bahkan tidak perlu menghadap
6. cuma jika ada keramaian tontonan di jalan, keluar dengan kain bebed sebelah sambil bersilang tangan, hilir mudik tanpa keris, duduk di pinggir warung.
7. Meskipun demikian, di dalam hatinya merasa sebagai seorang tumenggung yang berpatung kebesaran. Sikap seperti itu bukanlah sikap pengabdikan yang setiap hari hanya melikat halaman istana
8. yang terhormat, memiliki gelar dan kedudukan. Tetapi ingat, orang yang mengabdikan itu harus memperhatikan:
9. Seluruh perintah raja harus dilaksanakan, karena kewajiban mengabdikan adalah menghadap dan menantikan perintah raja
10. Baik yang mengabdikan sebagai bupati, mantra, penewu, kliwon, peneket, miji, panalawe, pananjung, maupun prajurit dan yang bekerja pada raja
11. Semua memiliki kewajiban untuk menghadap pada hari yang bersamaan pada saat raja bersidang. Sekalipun tidak ikut bersidang, jangan (dijadikan alasan untuk) tidak menghadap
12. Biasanya, orang yang rajin menghadap itu mengharapkan mendapat hadiah, jika tidak mendapat hadiah, ia ngambek. (sikap seperti itu) keliru bagi orang yang bijak

13. Bagi yang sudah mengetahui, perhitungannya tidak begitu, masalah hadiah tidak dipikirkan, karena hadiah sebenarnya sudah diterima terlebih dahulu, sehingga tinggal membalas kebaikan raja dengan lahir batin
14. Melaksanakan segala perintah raja. Jangan membantah kehendak raja. Orang mengabdikan ibarat sampah di samudra, hanya sekedar menjalankan
15. Adapun kebahagiaan dan kesengsaraan, ataupun tinggi rendah tergantung pada takdir masing-masing, jangan suka marah kepada raja
16. Hal itu akan menambah kesalahan kepada raja serta Yang Mahakuasa. Yang benar adalah menerima takdir diri, jangan berdiam diri
17. Yang sudah tersurat dalam laukhil makfudz tidak dapat diubah barang serambutpun, oleh karena itu jangan mundur meghadapinya (mundur adalah isyarat pola tembang berikutnya, yaitu durma)

## DURMA

1. Biasakanlah melatih dirimu untuk prihatin dengan mengurangi makan dan tidur agar berkurang nafsu yang menggelora, heningkan hatimu hingga tercapai yang kau inginkan
2. Janganlah ragu terhadap pengetahuan lahir batin. Jika kau memahami bahwa dalam kehidupan ini ada yang berkuasa, mudah-mudahan keinginanmu terkabul
3. Benar salah, baik buruk, serta untung rugi, bukankah berasal dari dirimu sendiri? Bukan dari orang lain. oleh karena itu, hati-hatilah terhadap segala ancaman, hindari dan ingat
4. Bukankah ada tiga perkara utama yang akan membesarkanmu? Ketiga perkara tersebut adalah jangan menyombongkan diri, jangan mecela
5. Dan jangan mengkritik hasil orang lain, sedikit-sedikit mengkritik, segala tingkah orang lain dikritik. Memang zaman sekarang sudah lumrah orang mengkritik
6. Hanya hasil karya sendiri yang tidak dikritik karena merasa paling benar. Meskipun benar, jika perbuatan orang lain pasti dikatakan salah. Hal itu salah karena kebenarannya menggunakan (ukuran) diri sendiri
7. Tidak ada perbuatan yang lebih mudah daripada mengkritik. Kau ingatlah, jangan terlalu sering mengkritik, selalulah berpikir baik. Barang siapa yang lupa
8. Dari yang ingat, maka ingatkan. Kepada sanak dan kerabat semoga bahagia. Begitu seharusnya tidakanmu, namun jika tidak diturut, maka diamlah, namun jangan membicarakan
9. Kau akan berdosa pada sesame. Begitupun jika kau memuji yang belum kaubuktikan kebenarannya, jangan terburu-buru memuji, Anakku. Karena jika tidak terbukti malah akan menjadi celaan
10. Adapun yang sering terjadi pada zaman sekarang adalah jika ada orang yang disenanginya maka dipuji setinggi langit sampai matanya melotot, meskipun jelek tetapi tetap dikatakan baik
11. Kalau bisa, jangan memuji atau mencela. Namun kini, jika tidak disenangi maka akan dicela habis-habisan, yang dipikirkan pun bermacam-macam

12. Pada awalnya berpura-pura baik, tetapi di belakang diomongkan yang bukan-bukan, pembicaraan pun berganti (wirangrong merupakan isyarat pergantian pola tembang beirkutnya, yaitu wirangrong)

## WIRANGRONG

1. Hendaklah kau berusaha mengendalikan diri dan berhati-hati, jangan mentang-mentang pandai berbicara jika tak layak (didengar), meskipun hanya sepatah kata jika bukan pada tempatnya
2. Carilah waktu dan tempat jika ingin bicara, jangan terburu-buru berbicara sebelum kau piker, jangan cepat-cepat kau keluarkan (isi hati) jika belum layak siapa yang kau ajak bicara
3. Perhatikan dengan siapa kau berbicara sehingga tidak asal bicara. (pembicaraan itu) ada yang layak didebgarkan orang banyak ada pula yang tidak
4. Diketahui orang banyak. Oleh karena itu, jika berbicara jangan melantur karena jika telanjur terucap tidak dapat ditarik kembali
5. Di samping itu, orang hidup jangan terlalu banyak bersumpah, itu akan mengotori dirimu, namun zaman sekarang tidak ada pertimbangan, bersumpah adalah perbuatan sehari-hari
6. Berhematlah dengan lidahmu, jangan memperbanyak umpatan, menggerutu, dan marah-marah. Jika kau marah, sebutkan kesalahan bawahanmu itu
7. Dan juga ingatlah, kuatkan lahir batin, jangan mengharapakan janda saudaramu, kerabat, maupun bawahanmu, dan seterusnya
8. Hal itu akan membuat curiga orang yang mengetahuinya, sekalipun suaminya rela, tetapi yang mendengarnya tidak yakin, tidak mungkin kurang wanita
9. Hal itu pasti dijadikan tanda dan dicap jorok. Di dalam hatinya, mereka tidak percaya, hal itu menyebabkan kepercayaan kepada tuannya akan berkurang
10. Ada lagi cacat yang lebih besar dari kesalahan, yaitu empat perilaku, pertama madat, kedua bertaruh, dan ketiga pencuri
11. Yang keempat adalah berwatak pedagang. Adapun watak pedagang dianggap jelek karena siang malam hanya memikirkan keuntungan, tidak mau jika berkurang

12. Meskipun memiliki uang empat karung pun, belum tenang hatinya, sekalipun hanya hilang satu sen, menyesalnya sampai empat bulan, sama dengan hilang seribu
13. Orang berwatak pedagang, dalam banyak hal pura-pura tidak tahu, namun jika ada orang yang datang sambil membawa barang jaminan, ia bersikap ramah dan wajanya pun cerah
14. sedangkan watak pencuri, tidak ada lagi yang dirasakan, siang malam yang diperhitungkan adalah milik orang lain. oleh kaera into sangat tidak baik berwatak pencuri
15. Adapun watak penjudi itu malas bekerja, sering berbohong, dan suka beradu mulut, jika modalnya habis, maka menggampangkan segala milik saudara
16. Bahkan warisan kakeknya pun berani dijual. Jika menang lupa daratan, lagaknya seperti bupati, member dengan tanpa perhitungan. Begitulah kejelekan penjudi
17. Jika sudah terpaksa terus mencuri, lama-kelamaan kejelekannya ketahuan karena memang tidak ada penghasilan. Oleh karena itu, hindarilah dan jangan lakukan perjudian
18. Adapun pematik wataknya malas tidak kepalang, kesukaannya hanya menghadapi lampu sambil duduk di amben bertumpang kaki sambil menimang culim
19. Jika berhenti menhisap madat, matanya terkatup. Jika sudah parah, maka tubuhnya kurus kering, wajahnya kuyu, takut air, bibir biru sedangkan gigi putih kotor
20. Karena tidak kenal gambir, pinang, dan sirih. Napasnya kembang kempis tersengal—sengal, batuk tiada henti, dan dahak menyumbat dada, dan akhirnya mengeluarkan bul
21. Jika sakit disertai mencret. Meskipun negitu (ia) tidak kapok. Itu patut kalian hindari, jangan ada yang melakukan (perbuatan itu). Orang madat itu hidupnya menjadi tontonan
22. Itu semua tidak baik, jangan ada yang berani melakukan empat perkara tersebut. Dan ingatlah, jangan ada yang berani nekat, yang berani nekad tidak akan menemui kesejahteraan
23. Ada lagi pantangan, jangan suka mabuk, minum tanpa batas waktu, (padahal) minum-minuman setiap hari itu tabiatnya buruk
24. Pemabuk akan kehilangan keseimbangan batin, pikirannya tidak jelas, ingatannya goyang. Lalu, di mana kebaikannya?

25. Jangan pula kau menyukai wanita yang kotor, jangan pula kau membuka rahasia di depan wanita sebab akan menjadi buah bibir. Bukakankah begitu umumnya wanita
26. Tidak bisa menyimpan rahasia karena sempitnya hati. Sudah menjadi kodrat dari Yang Mahaagung, menciptakan wanita sebagai hadiah kepada para lelaki
27. Semuanya mesti waspada, jangan hanya karena nasihat sederhana. Jika itu memang baik, maka dengarkanlah karena jika dilaksanakan memberi manfaat., jangan seperti pucung dan kluwak. (Pucung lan kluwak merupakan isyarat pola tembang berikutnya)



## POCUNG

1. Pada waktu muda, buah kluwak menyatu dan namanya pucung, jika sudah tua, kluwak tersebut terpisah
2. Bagaimanapun juga, usahakan jangansampai berpisah, bersatunya seperti masa muda, muda menyatu ketika tua pun sebaiknya menyatu
3. Jangan seperti kluwak, ketika masih muda menyatu, namun ketika tua masing-masing menyebar, akhirnya hanya sebagai bumbu pindang
4. Persaudaraan itu,meskipun dengan saudara jauh harus ruku, jangan sampai terpisah dalam segala hal. Jika hidup rukun akan baik dilihat orang
5. Banyak saudara memang ada berat dan ada juga ringannya. Ringan bila masing-masing pikirannya terpisah, adapun beratnya jika (kita) membantu segala hal
6. Lebih kokoh jika banyak saudara, satu berbanding seratus jika bersatu hati, lebih baik dibandingkan tidak memiliki saudara
7. Jika benar dan pandai memperlakukannya. Yang merasa dituakan jangan berat sebelah, harus berlaku seimbang terhadap kerabat dan bawahan
8. Memang repot jika dituakan, tidak boleh menganggap gampang kepada saudara. Jangan membedakan perintah, baik kepada yang muda maupun kepada yang tua
9. Yang rajin dan yang malas harus kau ketahui. Pujilah ia yang rajin, sedangkan yang malas, segera marahilah
10. Jika tidak sadar kemalasannya dengan dimarai, jatuhilah hukumayang seimbang dengan kesalahannya agar menjadi contoh
11. Bagi orang lain. orang yang mengabdikan akan menjadi segan dan setia. Bukankah begitu seharusnya perilaku orang yang dituakan
12. Seyogianya berhati bersih dan lapang dada bagai samudra, memahi baik dan buruk, bukankah masing-masing memiliki takdir?
13. Saudara tua memiliki kewajibanuntuk memberikan nasihat, adapun kewajiban orang muda adalah segan dan menuruti nasihat saudara tua
14. Yang ditakdirkan menjadi saudara muda jangan ragu. Bersyukurlah karena sudah dikehendaki Yang Mahaesa, jika ragu akanmegubah kodrat Allah

15. Orang muda, sekalipun benar tetap dipersalahkan, hal itu jika kau turuti pikiran sendiri. Oleh karena itu, orang muda jangan manja
16. Jika ditakdirkan muda, sadarlah dengan kedudukan mudanya, adapun yang tua jadilah seperti air di kolam, jernihkan penglihatanmu
17. Di samping itu, nasihatku, jika kau membaca segala macam serat (kitab), jangan hanya terpaku pada (keindahan) sastranya
18. Pahami baik dan buruk ceritanya, kemudian renungkan (makna) cerita yang tertulis, yang kau rasa baik, ambillah
19. Yang jelek pahamiilah kejelekannya sehingga kau memahami mana yang buruk dan mana yang baik. Adapun yang baik, pahamiilah asal mulanya
20. Orang yang bertindak begitu di awal, akan baik pada akhirnya, sedangkan orang yang bertindak sebaliknya akan berakibat buruk
21. Pahamiilah, baik awal maupun akhir. Perhatikan, ada yang tampak awalnya jelek namun pada akhirnya menjadi baik
22. Kehidupan memang repot karena tidak dapat diperkirakan, jarang sekali tindakan yang baik (wijil adalah isyarat pola tembang berikutnya)

## MIJIL

1. Harap kau ingat nasihatku ini, Nak. Engkau juga disebut sebagai kesatria, harus halus dan hening hatimu, lembut, dan cerdas dalam segala hal
2. serta berusaha utuk berani, namun jangan sampai terihat, bahkan jika belum waktunya jangan sampai keberanian itu kau perlihatkan, hati-hati, sabar, dan rahasiakan
3. Melalui isyarat dengan cermat. Di samping itu, pesanku, jangan lupa bersyukur atas karunia Yang Mahakuasa dengan kodrat yang menyertaimu
4. (meskipun demikian) ada orang yang tidak bersyukur malah bernasib baik, sedangkan orang yang bersyukur bernasib jelek. Pahamiilah, jangan sampai kau keliru
5. Jika ada orang bodoh tetapi tidak mau bertanya dan tidak mau menerima kodrat kebodohnya, itu tidak baik. Adapun yang baik adalah yang menerima dengan syukur
6. Seperi orang yang mengabdikan kepada raja, lama-kelamaan akan terlihat kemampuannya, (akhirnya) diangkat sebagai menteri atau bupati atau tercapai seluruh keinginannya
7. Kemudian bersyukur secara lahir dan batin dengan tidak menolak perintah rajakarena merasa bahwa semua yang diterimanya sampai ke anak istri adalah atas kasih sayang raja. Orang yang bersyukur seperti itu baik.
8. Namun sangat jarang orang jaman sekarang orang seperti itu. Yang sering terjadi adalah sal sudah memiliki kedudukan meskipun kecil akan melupakan asal-usulnya
9. Perasaanya miliknya itu hasil pribadi, semua benda yang dipergunakan tidak diingat asal-usul bagaimana ia menjadi kaya, bahkan dikiranya diperoleh begitu saja seperti hasil nemu
10. Tidak merasa atas kemurahan Yang Mahakuasa itu berkat kasih sayang raja. Itulah sebabnya jaman sekarang jarang orang yang mewariskan kedudukan (kepada keluarganya) karena ia tidak sabar, tergesa-gesa, dan sombong

11. Jarang orang yang berkeinginan untuk membalas kasih sayang raja, raja dari segala raja. Dalam batinnya tidak bersyukur atas anugrah Yang Mahakuasa, (orang seperti itu) tidak merasakan kenikmatan
12. Atau orang yang tidak tahu berterima kasih (menyebabkan segalanya) menjadi buruk. Jangan tergesa-gesa dan selalu bertindak sabar, tenang, dan cermat sehingga pekerjaan menjadi baik dan mendatangkan kenikmatan
13. Ada pula orang yang sudah pandai namun masih mencari kepandaian yang melebihi kepandaian dan pengetahuannya, ia belum merasa puas jika belum sempurna
14. Pengetahuan yang dia senangi dan sudah tertanam di dalam batin, segala pekerjaan sudah mampu ia lakukan, tidak ada yang terlupakan, semuanya sudah ia kerjakan
15. Dan lagi, ingatlah nasihatku. Kalian semua bernaung pada raja. Oleh karenanya, merasalah secara lahir dan batin
16. Bahwa yang menjadi raja memerintah Negara, itu merupakan kehendak Yang Mahatahu, oleh karenanya, jangan ragukan perintahnya. Meskipun masih muda namun menjadi raja
17. Tidak boleh dicela. Perintah raja adalah benar adanya, maka bagaimanapun mau menghindar dan tidak menjalankan perintahnya pasti tidak akan membawa kebajikan
18. Yang lumrah di masa kini adah mendaku, tidak merasa dirinya bernaung, bahkan dalam hatinya tidak mau mengingat asa-usul (kemuliaan itu)
19. Jika ingat asal-usul kemuliaan itu, pasti ia tidak akan sombong. (hal itu terjadi) karena ia belum dapat memahani nasihat orang terdahulu dan tidak peduli nasihat orang tua
20. Sehingga segala tindakannya jarang yang kokoh karena belum memiliki dasar dan menurutkan kehendak pribadi, ngawur, dan tanpa aturan
21. Oleh karena itu nasihatku, Nak, rajinlah bertanya, angan malu menampakkan kebodohan, kepandaian itu berawal dari kebodohan, Nak. Hanya Nabi terkasih yang pandai tanpa berguru
22. Sesudah itu tidak ada lagi (orang) yang pandai tanpa bertanya. Bukankan sudah lazim kehidupan jaman sekarang bahwa kepandaian diperoleh karena bertanya. Oleh karena itu, orang muda rajinlah mencari ilmu sebagai pegangan

23. Inderamu jadikan sebagai ikatan jiwa yang kuat agar kehidupanmu dijauhkan dari kejahatan. Bagi orang yang berilmu dengan sempurna, meskipun lupa, ia akan segera ingat
24. Berbeda halnya dengan orang yang tidak berilmu, segalanya berbeda. Gunakan ilmu dan asahlah setiap hari. Bukankan syariat juga merupakan kewajiban?
25. Inderamu jadikan sebagai ikatan jiwa yang kuat agar kehidupanmu dijauhkan dari kejahatan. Bagi orang yang berilmu dengan sempurna, meskipun lupa, ia akan segera ingat (brangtaa merupakan isyarat pola tembang berikut, yaitu asmarandana)

## ASMARANDANA

1. Tetapkan juga seluruh perintah agama secara lahir batin. Sholat lima waktu tidak boleh kau tinggalkan. Barang siapa yang meninggalkan sholat akan menjadi kufur. Itupun jika kau masih mencintai kehidupan
2. Badan ini pun bermula dari syariat, begitupun adanya manusia. Kelima rukun Islam tidak boleh kau tinggalkan, bukankah itu semua perangkat yang mulia bagi kehidupan manusia di dunia
3. Kelima rukun Islam itu harus kau laksanakan semampumu, namun jangan sampai tidak kau laksanakan. Barang siapa yang tidak melaksanakan akan mendapatkan hukuman, karenanya laksanakan
4. Segala perintah Yang Mahakuasa, sebagaimana yang disabdakan Nabiullah, dalam dalil dan hadits, sangan sembarangan, rasakan sampai kau merasakan. Camkan betul-betul makna dalil dan hadits agar menerangi hatimu
5. Tidak mudah dalam menjalani kehidupan jika kau tidak mengetahui hidupmu. Orang demikian seperti kerbau, bahkan kerbau masih lebih baik karena dagingnya halal dimakan, tetapi daging manusia itu pasti haram untuk dimakan
6. Perhatikan sungguh-sungguh nasihatku, anak cucu jangan terlena, jangan terlalu ingin memiliki perhiasan dunia. Siang malam ingatlah, bahwa orang yang hidup akan menemui kematian
7. Dan juga jangan kau bengis, angkuh, mudah tersinggung, pemaarah, bermulut lanceng, tidak tahu tata karma galak, dan merendahkan orang lain, gemar bertengkar, dan suka mengadu
8. Untuk masa sekarang, para priyayi muda biasa melakukan perbuatan seperti itu, berjalan pun tidak dihormati karena tidak menggunakan pertimbangan, berjalan pun dengan berkerudung sarung agar tidak dikenali
9. Perbuatan semacam itu tidak baik. Dapat dikatakan sebagai kesatria yang tidak tahu adat dan hanya mengandalkan kesatriaannya. Kalaupun ingin menyamar, jangan menyamar sebagai orang lain
10. Sesungguhnya, anku, ingatlah pesanku ini. Jika ada yang melakukannya, maka ia menjadi orang yang tidak tahu aturan karena tidak mendengarkan nasihat sehingga hancur tidak membawa manfaat

11. Segala perbuatan hendaknya diukur dengan diri sendiri. Berikan perintah berdasarkan kemampuannya, jangan mentang-mentang berkuasa agar ditakuti. Bagi orang yang sempurna dalam memerintahkan bawahan
12. Berupaya agar segan dan hormat, dalam memerintah bawahan, tunjukkan apa yang harus dikerjakan, jelaskan pekerjaan menurut tugas dan tanggung jawabnya masing-masing
13. Serta tunjukkan pada hal-hal yang baik, berikan sanksi agar rajin dan tidak sembarangan dalam melakukan pekerjaan. Sekalipun engkau sayangi, jika ia teledor, jatuhkan hukuman
14. Itu juga harus kau ingat, jika Negara sejahtera akan memberikan manfaat terhadap orang banyak. Siang dan malam jangan sampai putus memohon kepada Gusti Allah agar merestui raja dan ketentraman negara
15. Demikian itu balas budi secara batin bagi orang yang mengabdikan kepada raja, secara lahir setia dan menanti perintah raja, dirinya dan hidup matinya ia pasrahkan, siang maupun malam
16. Bergantung pada kehendak raja itulah sikap bawahan yang setia, tidak seperti jaman sekarang, jika sudah mendapatkan kedudukan, tingkahnya seperti pedagang, yang diperhitungkan hanyalah untung dan rugi, di hatinya tidak merasa
17. Bagaimana awalnya sehingga menjadi pembesar, siapa yang menjadikanmu demikian, sekalipun tak mengingat pada asal usulnya, pasti dalam hatinya ia tahu mulainya. Ia mejadi pejabat karena suap, maka perhitungannya seperti berdagang
18. Yang dipikirkan hanya sesegera mungkin kembali modal. Jika demikian, bagaimana ia dapat membalas kebaikan majikannya karena kedudukannya diperoleh dari hasil membeli sehingga ia berani merusak desa
19. Dengan harapan segera mendapatkan untung, g sekalipun besok dipecat uangku sudah kembali. Bagaimana mungkin dapat tertib karena perbuatannya tidak pantas, seperti orang jahat yang tidak memperhitungkan kebaikan dan nalar
20. Oleh karena itu ngatlah. Bersyukurlah jangan kau lupakan. Terimalah keharusan dan jangan mengharap suap dari bawahan yang melaksanakan tugas, sebaliknya berusaha untuk menyejahterakan desa-desa

21. Orang-orang desa jangan sampai kesulitan dalam mengarap lading, bekerja, bersawah, bertani, dan membajak, jangan kau ganggu agar mereka dapat terus menanam jagung, padi, kapas, dan jarak
22. Jika desa banyak penduduknya, yang neruntung tentu engkau, karena mendapatkan pajak yang lebih. Oleh karena itu hati-hatilah dalam mengatur jangan sampai menyusahkan, biarlah mengalah dulu, jika kurang biaya, berilah
23. Namun bagaimana bumi dapat tentram jika pemimpinnya berganti setiap hari Pon. Tanah satu jung diambil upeti seratus lima puluh sehingga desa kosong karena berganti-ganti pemimpin
24. Sesungguh-sungguhnya jangan ada yang melakukan perbuatan itu sebab pada akhirnya akan mempermalukan dirimu. Patuhilah nasihat yang member kesejahteraan karena tidak ada jeleknya menjalankan kebaikan
25. Para pemuda zaman sekarang ini jika dinasihati baik-baik jarang ada yang mendengarkan seraya bercanda dan tidak ada yang meniru bahkan ganti menasihati karena merasa sudah tahu
26. Jangan ada yang bersikap seperti itu. Jika ada yang sedang bercerita dengarkan sesuai dengan apa yang dikatakan, yang baik kau ambil, yang tidak baik kau buang. Semua itu camkan dalam hatimu, jangan biasakan bertindak sebagai pemuda (nonoman merupakan isyarat pola tembang berikut, yaitu sinom).



## SINOM

1. Perilaku orang yang telah mencapai tataran sempurna tidak akan membatasi atau mencela kepandaian orang lain, kepandaiannya disembunyikan sedangkan kebodohnya ditampilkan agar dihina, jangan sampai ada yang menyebutnya pandai, ia merasa bahagia jika ada yang menghinanya
2. Aku pun tidak begitu, kebodohankulah yang aku tutupi dan ke Pandaianku yang aku kedepankan karena malu jika disebut bodoh oleh orang lain, padahal aku bodoh namun ingin disebut pandai sehingga tanpa sadar (aku) banyak bercerita bohong
3. Padahal ketika aku masih kecil banyak yang bercerita tentang perilaku orang jaman dulu mengenai pengabdian yang baik serta cerita, termasuk cerita yang tidak benar adanya yang disebut dongeng, meskipun demikian, ke Pandaianku tidaklah bertambah
4. Adapun cerita yang kuberikan ini kuturunkandari orang tua yang mengasuhku dulu, banyak cerita yang kudengarkan baik siang maupun malam sampai sekarang masih aku ingat. Setelah aku dewasa, ayah yang memberiku nasihat, sedangkan ibu yang mengingatkan tentang tata karma dan tingkah laku kebaikan
5. Namun turutilah nasihat yang tertulis ini, jika kau menghendaki keselamatan, laksanakan nasihat yang kuingat dari tetua, mudah-mudahan kalian dapat melaksanakan nasihat ini, sebab ajaran orang tua akan membawa berkah
6. Dan jangan ada yang berani mencela leluhur. Pahami laku berupa mengurangi makan dan tidur dengan cara ‘menyakiti’ diri untuk membersihkan diri sehingga akhirnya tercapai segala yang diinginkan. Adapun orang yang memohon kepada Yang Mahakuasa, cepat atau lambat akan dikabulkan jika sungguh-sungguh.
7. Bukankah Yang Mahamulia itu memiliki sifat Mama Pemurah yang mengabdikan segala keinginan yang sungguh-sungguh. Bukankah demikian yang dikatakan hadits. Buktinya juga ada. Ki Ageng Tarub tak henti-hentinya memohon sehingga anak, cucu, buyut, canggah, wareng ikut mewarisinya
8. Panembahan Senopati yang memerintah di Mataram pun berkesesuaian dengan dengan anugrah Yang Mahaesa keturunannya

berkuasa turun temurun dari berkah leluhur . agar berkahmu lestari, seyogianya kau ikuti laku

9. Para leluhur jaman dulu. ‘Menyiksa diri sudah barang tentu semampumu, semampu kau melaksanakannya. Kurangi sedikit tidur dan makanmu. Tidak perlu meniru seluruhnya perilaku leluhur, sepertiganya atau seperempat saja sudah cukup
10. Bukankah ada peribahasa ‘belajarlah dalam nikmat, sakit dalam sehat, senang dalam penderitaan, prihatin dalam kesukaan, dan matilah dalam hidup. Begitulah laku orang jaman dulu
11. Perhatikan pula manunggaling kawula gusti yang sesungguhnya bagai sotyaludira (roh suci). Secara sederhana, Anakku, emas dan tembaga itu lebur dalam api, bercampur menjadi satu, hilanglah nama tembaga dan emasnya
12. Jika dinamakan emas sudah bercampur tembaga, jika disebut tembaga sudah bercampur dengan emas, oleh karenanya disebutlak suasa yang merupakan campuran mas dan tembaga. Adapun namanya berubah karena warna dan wujudnya berubah
13. Suasa murni berwarna merah kekuning-kuningan . jika membuat suasa dengan tembaga yang tidak baik, pegolannya tidak bersih, atau masnya muda, maka tidak akan bercahaya, namanya pun suasa bubul
14. Jika kau ingin membuat suasa yang baik, pilihlah tembaga yang baik, syukur-syukur jika mendapatkan tembaga prusi, diolah dengan bersih, emas tua dengan dasar sari yang tidak tercampuri, hasilnya adalah suasa mulia
15. Itu hanyalah sebuah perumpamaan sebagai ukuran badan ini. Jika kau ingin memahami manunggaling kawula gusti, sesungguhnya harus bersih, jangan terhinggapi nafsu lawamah dan nafsu amarah, serta suci lahir batin agar jiwamu hening
16. Jika tidak demikian, yakinlah tidak akan terjadi. Mempelajari ilmu yang sejati tidak boleh diduakan. Bagi yang belum memperoleh pengetahuan memang repot jika tidak sungguh-sungguh. Mudah berbicara namun sulit jika belum terbuka
17. Namun demikian, segala hal yang diperkirakan baik, itu layak jika kau tekuni, lama-kelamaan juga akan kau temukan dan menetap dalam hatimu. Yakini petunjuk guru, jangan cepat bosan jika hendak

mencapai kemuliaan karena memang demikianlah hukum yang sudah tertuang dalam dalil

18. Seluruh leluhur jaman dulu dalam memohon kepada Yang Mahakuasa agar dapat menguasai Negara dan menjadi pusat tanah Jawa diperolehnya melalui wahyu karena mereka rendah hati dalam melaksanakan laku
19. Laku dilaksanakan secara diam-diam sambil bertani. Sikap seperti itu dilakukan agar tidak kentara serta bersikap tidak menyombongkan kemampuan diri bahkan mau mengabdikan kepada siapapun yang memperoleh wahyu keraton Jawa.
20. (penyamaran) Itulah laku yang utama, tidak menampakkan bahwa ia sedang menjalankan laku, sehingga yang disamarkan itu merupakan cita-cita tersembunyi dalam hati, jauh dikejar karena di situlah manungaling kawula gusti mencapai kedalaman. Hal demikian baik jika ditiru, Anak cucuku agar tidak kehilangan keturunan
21. Dan ada lagi wasiat berupa tabu yang terucap pada jaman dulu. Wajib kau ketahui sebagai anak cucu yang terakhir, dan jangan ada yang berani melanggar tabu leluhur yang dimuliakan oleh Yang Mahaesa. Mudah-mudahan bermanfaat bagi keluarga besar
22. Yang pertama kali mengucapkan tabu adalah Ki Ageng Tarub. Ia berpesan agar keturunannya tidak mengenakan keris dan tumbak yang terbuat dari baja, tidak boleh makan daging sapi, dan tidak boleh memelihara abdi perempuan wandan
23. Adapun Ki Ageng Sela mengucapkan tabu, bahwa keturunannya tidak diperbolehkan berkain cindai, tidak diperbolehkan menanam labu di depan rumah dan tidak boleh memakan buahnya. Panembahan Senapati Ingalaga mengucapkan tabu
24. Bahwa keturunannya tidak diperkenankan mengendarai kuda berwarna abu-abu kekuning-kuningan dan dilarang menunggang kuda yang surainya dikepang, makan membelakangi pintu kecuali di belakangnya ada yang menjaga. Ingatlah dan jangan ada yang melanggar itu
25. Kanjeng Sultan Agung Mataram mengucapkan tabu bahwa keturunannya tidak diperkenankan menunggang kuda yang rewel jika diajak bertempur, tidak memperkenankan tumbak bergagang kayu wregu beserta tidak akan diakui sebagai keturunan (Mataram) jika tidak

- dapat membaca tembang kawi dan mengharuskan belajar tembang kawi
26. Kanjeng Sunan Pakubuwana yang dilantik di Semarang kemudian berkuasa di Kartasura mengucapkan tabu bahwa keturunannya tidak diperbolehkan menunggang gajah. Sunan Prabu Amangkurat mengucapkan tabu bahwa keturunannya dilarang berziarah ke makam Butuh
  27. Jika sedang menunggang kuda tidak boleh menyandangkeris tanpa pendhok. Janganlah kau meremehkan tabu-tabu di atas. Adapun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana II mengucapkan tabu bahwa keturunannya dilarang
  28. Madat, baik dihisap maupun dimakan. Barang siapa melanggar tabu dengan madat akan dikeluarkan dari daftar keturunan Kanjeng Sunan yang dimakamkan di Laweyan
  29. Adapun Kanjeng Susuhunan III mengucapkan tabu bahwa keturunannya tidak diperbolehkan mengangkat orang kepercayaan yang bukan berasal dari bangsa sejenis, serta anak cucu tidak diperkenankan melanggar larangan
  30. Masih ada tabu leluhur yang terlewat, yaitu dilarang merambah Hutan Krendhawana. Adapun yang mengucapkan tabu tersebut adalah Dananjaya. Ada lagi tabu bagi keturunan Mataram, yaitu tidak diperkenankan bermain-main di hutan atau rawa-rawa
  31. Adapun tabu bagi keturunan Demak adalah mengenakan pakaian berwarna ungu, tabu keturunan Madiun adalah kain panjang luntang dan payung berhias merah, tabu keturunan Madura adalah mengenakan batik bermotif parang rusak
  32. Keturunan Kudus tidak boleh makan daging sapi, keturunan Sumenep tidak diperkenankan makan dengan piring batu, makan daging kijang, dan dilarang menggunakan daun plasa sebagai alas makan
  33. Semua abak cucu, camkan dan jangan lupa tabu zaman kuno warisan leluhur, patuhilah jangan sampai ada yang melanggar. Barang siapa berani melanggar pasti tidak akan selamat dan yang mendengar ini supaya giris (girisia merupakan isyarat pola tembang berikutnya, yaitu girisa)

## GIRISA

1. Anak cucuku, turutilah nasihat ayahandamu, dan jangan ada yang meremehkan nasihat orang tua. Biasakan mendengar nasihat orang tua secara lahir batin, yakinlah dan teguhkan hatimu
2. Jangan ada yang kurang bersyukur atas takdirmu, sebab takdir merupakan anugrah Yang Mahamulia yang menciptakan dirimu. Di samping itu, ketahuilah bahwa hina dan mulia, sehat dan sakit, bahagia dan celaka, serta hidup dan mati
3. Itu berasal dari Yang Mahasuci, demikian pula umurmu yang panjang atau pendek sudah ditakdirkan oleh Yang Mahasuci. Meskipun kau tidak percaya atau tidak menerimaknya, semua itu sudah tersurat dalam laukhil mahfudz
4. Sebaiknya ketahuilah hukuman bagimu dari Yang Mahakuasa. Jika kau belum memahaminya, maka bertanyalah kepada yang sudah mengetahui maknanya, yaitu para alim ulama
5. Yang telah menyelami makna kitab agar engkau mengetahui apa yang dimaksud dengan sifat wajib dan mokal Yang Mahaesa serta wajib dan mokal makhluk. Demikian pula kau ketahu dank au tanyakan pula tata karma, syariat, batal, haram,
6. Sunah dan wajib yang menjadikan kelengkapan sehari-hari. Itupun pahami hakikatnya secara jelas. Pertanyaanmu hendaknya rinci dan jangan bosan untuk berbincang dengan para ulama serta orang yang telah sempurna pengetahuannya mengenai Yang Mahasuci
7. Demikian pula perilaku tata karma dan penggunaan bahasa yang berkedudukan rendah, yang berkedudukan sedang, dan yang berkedudukan tinggi tanyakan pada para sarjana dan orang tua
8. Yang bisa bicara dan olah sastra. Mereka itu pantas kau tanyai agar jiwamu terang serta ada yang dapat dijadikan pegangan karena caranya dalam menasihati orang muda menggunakandasar dengan memetik sastra atau cerita
9. Serta rajinlah membaca segala macam cerita. Jangan memilih bacaan. Ketahui dan camkan cerita-cerita lama, babad, kisah leluhur, dan kisah para pahlawan
10. Demikian pula kisah para wali yang memberoleh kanugrahan, bagaimana asal-muasalnya. Tirulak kesetiaan dan pengabdian utama para kesatria yang digdaya dalam perang

11. Tidak perlu mengkhususkan pada perilaku kesatria, sebab segala cerita memiliki bagian yang hina dan utama, ada yang hina dan ada yang agung. Demikian pula kehidupan suatu Negara, ada yang baik dan ada kisah yang jelek yang seyogiannya kau ketahui
12. Jika kau belum mengetahui ceritanya, maka tanyakan pada orang-orang tua yang mengetahui cerita itu dengan harapan dapat menambah pengetahuanmu. Meskipun demikian, ingatlah semua cerita yang pernah kau dengar
13. Jangan meniru perilaku buruh ayahandamu yang sedemikian bodoh, bebal, dan tidak punya perasaan, tetapi mudah-mudahan anak cucuku, Allah membukakan hatimu pada nasihat yang baik dan kalian semua mematuhi
14. mudah-mudahan kalian melaksanakan dan mengikuti nasihat ayahandamu. Permohonanmu pada Yang Mahasuci, semoga kalian, baik laki-laki maupun perempuan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta dijauhkan dari kesulitan dan kesengsaraan
15. Rukunlah persaudaraan kalian, kaya harta dan banyak anak baik laki-laki maupun perempuan, dan jangan sampai putus tali cinta kasih
16. Di samping itu percayalah dan jangan ragu-ragu dalam hatimu terhadap semua nasihat ini. Anggaplah sebagai wahyu yang disabdakan Yang Mahasuci kepadamu melalui ayahandamu. Semoga Yang Mahasuci member berkah kepada semua anakku
17. Semoga kalian dapat memahami tanda-tanda yang diberikan Yang Mahakuasa kepada kalian mengenai hal yang baik dan buruk mencegah niatmu dari perbuatan buruk, mencegahmu untuk melakukan hal jahat yang membawamu ke kehinaan. Itulah berkat Yang Mahasuci
18. Memberikan peringatan padamu, juga menunjukkan jalan yang benar, dalam dunia yang sempurna, semoga seluruh anak cucu dapat menjadi surei teladan bagi kebaikan dan ditiru manusia
19. Dan banyak yang ingin meniru perilaku anak cucuku mengenai sikap segan dan kasih, disayangi dan dituruti seluruh perintahnya oleh bawahan, abdikanlah seluruh kemuliaanmu hingga keturunanmu
20. Semoga dijauhkan dari segala dosa dan senantiasa diberkati dengan anugrah. Semoga Allah mengabulkan permohonanku karena jiwa sudah merasa

21. Diriku ibarat matahari sudah condong ke barat, dekat waktu tenggelam, jauh dari waktu terbitnya. Seberapa lama hidupmu sebagai mausia, tidak akan sampai seratus tahun kehidypan manusia di dunia
22. Oleh karenanya, aku mengajarkan kepada seluruh anakku, kutuliskan dalam bentuk tembang agar semua senang membaca, merasakan (manfaat) cerita, jangan sampai bosan dan hafalkan, ingatlah baik siang maupun malam
23. Mudah-mudahan kalian meniru para leluhur, prihatin, bijak dalam jiwa atas kesempurnaan hidup, cermat dan tidak ragu, itulah permohonanu, semoga dapat terlaksana
24. Tamatlah cerita berupa nasihat bagi putraku. Yang menggubah adalah Shri Maharaja Pakubuwana ke IV. Harapan Shri Maharaja kepada yang membaca dan mendengar jika sedang lupa, ingatkanlah
25. Tamatnya yang tertulis ini pada Ahad Pon, delapan belas Besar, Dal Tahun 1735, mangsa kawolu, windu sancaya. Aku memuji Allah yang mengetahui segala gerak hidupku.

# Serat Darma Rini

Pakubuwana IX

Serat Darmarini mengungkap sembilan hal ajaran yang menjadi bekal bagi para putri raja yang akan memasuki kehidupan rumah tangga. Kesembilan hal itu adalah *mantep*, *temen*, *narimo*, *sabar*, *bekti*, *gemati*, *mituhu*, *rumeksa*, dan *wiweka* (berhati-hati).

*dipun tuhu  
anglakonana puniku  
kang sangang prakara  
wijange sawiji-wiji  
dhingin mantep lire tan niyat mring liyan*

*kajaba mung  
ngamunna ingkang amengku  
iku lakinira  
kapindho temen winarni  
temen iku nora silip ing sabarang*

*dora wuwus  
dene ta kang kaping telu  
dipun anarima  
apa sapanduming laki  
ping pat sabar tegese ywa sinung duka*

*cepak nepsu  
pinglima bektiyeng kakung  
de bekti mangkana  
tan wani sarta ngajeni  
nora lancings ywa wani anginhinginana*



*barang laku  
mengku ngekul nora ayun  
babaganing priya  
wedia beduning laki  
kanemira kang gumati marang priya*

*kusung-kusung  
sasaji ngopeni kakung  
barang kang kinarsan  
tanapi yen suker sakit  
mularasa sung usada mrih waluya  
kang kapitu  
mituhu sabarang tuduh  
manut nora pugal  
kawolu rumekseng laki  
bisa simpen yen ana wadining garwa*

*tyasira sru  
ngeman ngowen ywa katempuh  
sakehing babaya  
kasanga wiweka pasthi  
pradikaning wiweka ingkang santosa  
(SDR, Pocung : 2-9)*

Berikut adalah kesembilan nasehat yang harus diamalkan dan dijadikan sebuah pegangan.

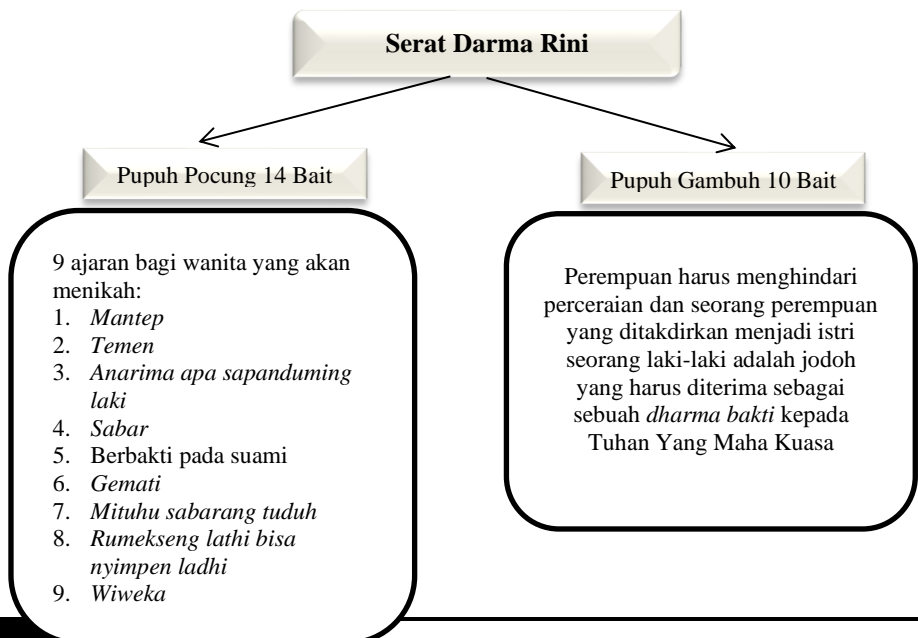
1. *Mantep*, perempuan harus benar-benar mantap kepada pasangannya dan harus setia kepada laki-laki yang memperistrinya. Seorang istri harus tidak memiliki niatan sedikitpun untuk berpindah ke lain hati.
2. *Temen*, perempuan harus bersungguh-sungguh dalam berumah tangga. Seorang istri harus bersungguh-sungguh dalam mengabdikan kepada suaminya.
3. *Narima*, menerima semua hal yang diberikan oleh suami, menerima apa saja atau seberapa saja pemberian suami tanpa mengeluh,

mencela, dan merendahkan. Artinya, istri harus ikhlas serta mensyukuri keadaan.

4. *Sabar*, jangan cepat terpancing emosi dan jangan cepat marah.
5. *Bekti*, berbakti kepada suami, patuh, dan tidak melawan kepada suami.
6. *Gemati*, seorang istri harus memiliki jiwa yang penuh perhatian kepada suaminya, menjaga, dan merawat suami ketika sehat maupun sakit.
7. *Mituhu*, mematuhi semua perintah suami. Seorang istri tidak diperkenankan menyangkal apa yang disampaikan oleh suami.
8. *Rumeksa*, seorang istri harus mampu menyimpan semua rahasia yang ada dalam rumah tangga.
9. *Wiweka*, seorang istri harus kuat hati terhadap segala godaan. Jika perempuan kuat, maka ia akan mendapatkan cinta kasih yang sesungguhnya dari suami.

Dari kesembilan nasehat tersebut hendaklah diperhatikan dan jangan sampai terlena karena pada hakekatnya wanita memiliki sifat lemah lembut yang merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berikut ini adalah peta konsep pokok-pokok pikiran dari *serat Darma Rini*.



Bagan 1. Pokok Pikiran *Serat Darma Rini*

TEKS SERAT DARMA RINI

03 – SERAT DARMARINI  
POCUNG

1. *kang tinutur  
marna reh mring para sunu  
wanodya kang samya  
manungku ing palakrami  
pan mangkana ingkang pinedharing kata*
2. *dipun tuhu  
anglakonana puniku  
kang sangang prakara  
wijange sawiji-wiji  
dhingin mantep lire tan niyat mring liyan*
3. *kajaba mung  
ngamunna ingkang amengku  
iku lakinira  
kapindho temen winarni  
temen iku nora silip ing sabarang*
4. *dora wuwus  
dene ta kang kaping telu  
dipun anarima  
apa sapanuming laki  
ping pat sabar tegese ywa sinung duka*
5. *cepat nepsu  
pinglima bektiyeng kakung  
de bekti mangkana  
tan wani sarta ngajeni  
nora lancing ywa wani anginhinginana*
6. *barang laku  
mengku ngekul nora ayun  
babaganing priya  
wedia beduning laki*

- kanemira kang gumati marang priya*
7. *kusung-kusung  
sasaji ngopeni kakung  
barang kang kinarsan  
tanapi yen suker sakit  
mularasa sung usada mrih waluya*
  8. *kang kapitu  
mituhu sabarang tuduh  
manut nora pugal  
kawolu rumekseng laki  
bisa simpen yen ana wadining garwa*
  9. *tyasira sru  
ngeman ngowen ywa katempuh  
sakehing babaya  
kasanga wiweka pasthi  
pradikaning wiweka ingkang santosa*
  10. *ja katungkul  
sadina-dina kang emut  
away pegat-pegat  
ing rina pantara ratri  
sariranta wanita estu tan daya*
  11. *amung dipun  
santosan sajroning kalbu  
mrig godha rencana  
sapira nggone njagani  
priyanira sira yekti nimbangana*
  12. *kudu-kudu  
wiwekane dipun bakuh  
tan kengguh ing coba  
iku awakmu pribadi  
kang rumeksa sumingkira reh tan arja*
  13. *wanodyaku  
manawa kuwat ing kalbu  
yekti lakinira  
dhemem welas tulus asih  
tur pitaya resep rumaket sutresna*
  14. *sun susuwun  
ing gusti kang maha agung  
sinunga kamulyan  
ing awal tumekeng akir  
putra putri kang mangesthi marang garwa*

## GAMBUH

1. *supadi dadi gambuh  
nggonira nglakoni wuruk iku  
sumarmanta wara sinawunging sari  
surasane denta kacakup  
kabeh wajibing wong wadon*
2. *witona kang kadulu  
kang kapyarsa wanodya puniku  
lamun pegat denira apalakrami  
ana ping pindho ping telu  
ping pat ping lima kalakon*
3. *sangsaya wuwuh-wuwuh  
pocapane ala nganggo saru  
ya warise kesel nggone dadi wali  
kajaba yen pegatipun  
nora tulus karahayon*
4. *tinakdir ing hyang agung  
kaya priye kawula yen lumuh  
yekti kudu nglakoni lumrahing urip  
wong wadon ana kang mengku  
priya kang wus dadi jodho*
5. *aksamanta sadarum  
pra sujana sarjana de ulun  
kumawawa mangapus wuwulang mring siwi  
silara ing saru siku  
tan wrin lukita kinaot*
6. *mung adreng driya kudu  
karya ing tembe wuri besuk  
ingkang sredhama nulad pariwisata di  
dinulurna ing hyang agung  
tinut putra wayah wadon*
7. *puji pinuji tulus  
sakarongron estri lawan jalu  
antuk brekah oyod rondhona salami  
sawarahing rama ibu*

- ywa tuna sih ing hyang manon*
8. *narambahana sagung*  
*kula warga kadang nyang sadulur*  
*kacumpuning sandhang pangan sugih singgih*  
*titi cucuh para sunu*  
*mituhua ing wiraos*
9. *dadya pangemut-emut*  
*rikalaning mangripteng kikidung*  
*sambat ari sukra wanci jam saptenjing*  
*jumadilakir sitangsu*  
*nembelas wimba katongton*
10. *maktal wong sadhesdheku*  
*alip angka sewu wolong atus lan sawelas = 1811 AJ*  
*ingaran Srat Darmarini*  
*minangka wasitanipun*  
*marang putra wayah wadon*

# Suluk Tambang Raras (Centhini) Pakubuwana V

*Serat Centhini* merupakan salah satu karya sastra terbesar dalam kesusasteraan Jawa Baru. Judul itu lebih dikenal oleh masyarakat luas daripada judul aslinya “*Suluk Tambangraras-Amongraga*” (Darusuprpta 1992: 1). Tambangraras adalah nama pelaku utama putri dalam karya sastra tersebut sebagai pasangan pelaku utama putra yang bernama Amongraga, sedangkan Centhini adalah nama gadis kecil abdi Tambangraras. Selama 40 hari 40 malam, Tambangraras diwejang ilmu oleh suaminya, Centhini selalu berada di dekatnya, mengikuti dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Oleh karena ketekunannya memperhatikan wejangan-wejangan yang pelik itulah masyarakat lalu tertarik untuk memberikan judul serat tersebut dengan namanya “*Centhini*”.

Menurut Suhatmaka (1981: 5), *Serat Centhini* digubah atas kehendak Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom di Surakarta, putra Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV, kemudian bertahta sebagai Sunan Pakubuwana V (1820-1823 M), dengan para pujangga Keraton Surakarta; (1) Raden Ngabei Ranggasutrasna, (2) Raden ngabei Yasadipura II (Raden Tumenggung Sastranagara), dan (3) Raden Ngabei Sastradipura (Kyai Haji Muhamad Ilhar), serta para anggota; (1) Kanjeng Pangulu Tapsiranom, (2) Pangeran Jungut Mandurareja, (3) Kyai Kasan Besari di Gebangtinatar Panaraga, dan (4) Kyai Muhamad Minhad.

Pada tembang pertama serat itu digambarkan proses penggarapannya di mulai pada hari sabtu Pahing, tanggal 26 Muharram 1230 H atau 1742 tahun Jawa (1814 M) dengan sengkalan “*paksa suci sabda ji.*” Dengan demikian, pada tahun 1939 Jawa atau 2006 M sekarang,

serat tersebut telah berusia 197 tahun Jawa atau 192 tahun Masehi (Darusuprpta 1992: 3). Ditambahkan oleh Sumahatmaka (1981: 6) serat aslinya tersimpan di museum Sanapustaka Kraton Surakarta, sedangkan turunan serat tersebut juga dapat ditemukan di museum Reksapustaka Mangkunagaran, Paheman Radyapustaka Sri Wedari, museum Sana Budaya Yogyakarta dan museum Gedong Gajah Jakarta.

Sebagaimana tercermin dalam bait-bait awal, serat tersebut ditulis memang dengan ambisi sebagai “*perangkum baboning pangawikan Jawi*” atau disebut juga *database* pengetahuan Jawa yang lengkap dan menyeluruh. Serat tersebut terdiri atas 12 jilid (798 *pupuh*), meliputi 3.216 halaman huruf Jawa dan 3.500 halaman tulisan latin, 4.200 halaman folio sehingga layak dinamakan “*Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*”. Aspek-aspek *ngelmu* yang tercakup dalam serat tersebut sangat beragam, meliputi: sejarah, geografi, arsitektur, pengetahuan alam, falsafah, agama, tasawuf, mistik, ramalan (*horoskop*), sulapan, ilmu *magis* (ilmu kekebalan, ilmu *sirép*, dan ilmu penjahat), perlambang, adat-istiadat, tata cara (tata cara perkawinan, tata cara pindah rumah, tata cara berganti nama, tata cara *meruwat*, tata cara menerima tamu, dan tata cara selamatan dalam daur hidup), etika, pengetahuan sifat manusia (*psikologi*), pengetahuan dunia *flora-fauna*, obat-obatan tradisional, *jampi-jampi*, asmaragama, dunia keris, karawitan dan tari, cerita-cerita kuna mengenai tanah Jawa, pola motif batik dan pendidikan wanita.

Pendidikan wanita yang tertulis dalam *Serat Centhini*, misalnya ajaran Nyi Hartati kepada anak perempuannya Rancangkapti tentang “*kias lima jari tangan*”. Ajaran tersebut menuturkan bahwa:

1. *Jempol* (Ibu jari), berarti “*pol ing tyas*”. Istri harus berserah diri sepenuhnya kepada suami. Apa saja yang menjadi kehendak suami harus dituruti.
2. *Peneduh* (telunjuk), berarti jangan sekali-sekali berani mematahkan “*tudhung kakung*” (petunjuk suami). Petunjuk suami tidak boleh dipersoalkan.
3. *Penunggul* (jari tengah), berarti selalu “*meluhurkan*” (menggungulkan) suami dan menjaga martabat suami.
4. *Jari manis*, berarti tetap manis air mukanya dalam melayani suami dan bila suami menghendaki sesuatu.



5. *Jejentik* (kelingking), berarti istri harus selalu “*athak-ithikan*” (trampil dan banyak akal) dalam sembarang kerja melayani suami. Dalam melayani suami hendaknya cepat tetapi lembut (Hadidjaja dan Kamajaya 1979 : 15).

Ni Malarsih memberi wejangan nasihat kepada Tambangraras putrinya mengenai 3 sifat yang harus dimiliki seorang istri agar rumah tangganya bahagia dan harmonis. Ajaran ini terdapat pada *Serat Centhini* jilid 6, pupuh Dhandhanggula (360: 80-85). Tiga sifat baik yang harus ada pada diri seorang istri, yaitu:

1. *Wèdi*

Seorang istri harus pasrah, jalani saja apa yang dihadapi dengan mantap secara lahir dan batin, jangan mencela perkataan suami.

2. *Gèmi*

Istri harus dapat bertindak *irit*, tidak memboroskan harta suami dan kerabatnya, hendaklah selalu bersyukur, pandai menyimpan rahasia serta jangan menguasai pembicaraan.

3. *Gumati*

Wanita hendaknya bertindak penuh kasih pada hal yang disukai suami. Misalnya; menyediakan pakaian, makan, minum bagi suami, jangan bertindak *sembarangan*, berlaku yang teliti (Marsono 2005: 39).

Menurut Ki Guno Asmara (2004 : 7), kriteria wanita Jawa yang ideal yaitu:

1. *Setia*

Wanita Jawa yang ideal adalah setia kepada suaminya dalam kondisi kehidupan yang bagaimanapun juga, baik dalam kondisi hidup penuh kesusahan maupun hidup yang serba kecukupan dan menyenangkan. Digambarkan secara jelas sikap setia wanita Jawa melalui ungkapan : ‘*urip rekasa gelem, mukti uga bisa. Sabaya mukti sabaya pati*’ (hidup dalam kesusahan bersedia, hidup makmur pun bisa. Sehidup semati dalam suka maupun duka).

2. *Narima*

*Narima* berarti menerima dengan bersyukur, ikhlas, dan telah merasa puas. Hal ini karena wanita merasa bahwa suaminya adalah pasangan abadinya, baik di dunia maupun di akhirat kelak, ditambah dengan kesetiiaannya yang terpuji hingga “berikrar” sepenuh hati untuk sehidup semati dalam suka maupun duka (*sabaya mukti sabaya pati*).

### 3. *Bekti*

Wanita akan senantiasa “*bekti mring kakung*” (berbakti kepada suaminya) dalam kehidupan berumah tangga. Sikap *bekti* ini mempunyai makna dan penjabaran yang sangat luas, satu diantaranya sikap wanita yang senantiasa menjaga diri dan keluarganya.

Saparinah (dalam Soedarsono 1982 : 155) mengatakan bahwa wanita Jawa pada umumnya masih mempunyai sifat-sifat sebagaimana digambarkan dalam stereotip mengenai kelompoknya yaitu *nrima*, pasrah, halus, sabar, setia, *bekti*, dan sifat-sifat lain seperti cerdas, kritis, berani, menyatakan pendiriannya. Sifat-sifat tersebut merupakan kepribadian wanita Jawa dan gambaran ideal dari wanita Jawa. Kepribadian itu dibentuk dalam lingkungan keluarga yang telah dipengaruhi oleh sistem nilai budaya Jawa.

Isi piwulang yang terdapat pada teks di atas bermuara kepentingan mayoritas laki-laki terhadap wanita, karena sebagian besar laki-laki menginginkan para wanita menjadi istri yang baik dari segi *bibit*, *bobot* dan *bebet*. Sehingga butir-butir ajaran yang terkandung dalam serat tersebut melemahkan wanita. Wanita Jawa harus berserah diri sepenuhnya kepada suami, menuruti semua kehendak suami, menjaga martabat dan trampil dalam melayani suami. Ki Guno Asmara (2004: 1) berpendapat, wanita kerap kali dianggap sebagai *kanca wingking*. Makna teman atau sahabat (*kanca*) ini menyiratkan gambaran “menyedihkan” yang menganggap wanita Jawa hanyalah sebagai pelengkap dalam sebuah rumah tangga yang perannya tidak begitu penting. Layaknya seorang sahabat atau teman, wanita seakan tidak mempunyai hak dalam penentuan keputusan penting yang menyangkut keluarganya. Oleh karena statusnya laksana “sahabat” bagian belakang (*wingking*) saja yang pantas bagi wanita untuk berdiam. Sehingga dengan demikian tugas dan peranan wanita hanyalah sebagai

penyelesai pekerjaan harian di dalam rumah tangganya. Pekerjaan yang ringan semata-mata tidak terlalu penting, sementara untuk urusan yang berat dan penting adalah bagian untuk suami sebagai kepala rumah tangga. Inilah yang menyebabkan wanita terus-menerus terpinggirkan. Ketidakadilan menjadi “makanan” yang biasa bagi sosok wanita.

Idrus (1980: 94) menyatakan sebelum abad XIX, wanita Indonesia mendapat perlindungan dan penghormatan yang baik, misalnya sebagai pendamping bagi suaminya. Pada abad tersebut wanita yang menduduki jabatan setaraf dengan pria telah diakui keberadaannya. Lebih lanjut Idrus (1980: 100) mengatakan akibat masa penjajahan harkat dan martabat wanita Jawa yang semula mendapat penghormatan menjadi sangat direndahkan.

Pada awal kemerdekaan, peranan wanita berkisar mengurus rumah tangga saja, merawat dan mendidik anaknya. Peranan tersebut sudah merupakan *kodrat* wanita. Pendapat semacam itu juga diyakini oleh wanita Jawa, yaitu wanita harus tinggal di lingkungan rumah tangga karena pengaturan dalam keluarga yang baik akan berguna bagi masyarakat secara keseluruhan.

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju, status wanita mengalami perubahan. Dewasa ini wanita telah memperoleh pendidikan dan kesempatan kerja yang sama dengan pria bahkan memungkinkan wanita memiliki jabatan lebih tinggi dari pria. Hal ini menimbulkan persoalan karena wanita akan mempunyai peranan ganda, yaitu sebagai istri bagi suaminya, menjadi ibu bagi anak-anaknya dan bekerja dalam berbagai bidang atau mempunyai profesi lain.

Tugas wanita dewasa ini semakin berat, selain mengurus keluarga, banyak juga mempunyai profesi lain. Hal itu menyebabkan wanita membutuhkan suatu pedoman agar dapat menjadi pendamping suami, pendidik anak dan bekerja sesuai dengan profesinya. Keadaan ini mendorong perlunya pengetahuan tentang nilai-nilai agama dan adat-istiadat yang berisi pendidikan wanita dalam kehidupan berumah tangga. Demi menjaga keutuhan rumah tangga, seorang wanita karier dalam masyarakat Jawa harus dapat membagi waktu dengan baik. Hal tersebut tidak dapat lepas dari *kodrat* wanita dan *kultur* masyarakat Jawa.

Mengingat pentingnya peranan wanita dalam suatu rumah tangga, maka menjadi seorang wanita yang ideal bukanlah hal yang mudah sehingga diperlukan pengetahuan untuk dapat menjalankan kehidupan berumah tangga. Pengetahuan tentang nilai-nilai agama dan adat-istiadat yang berisi pendidikan wanita dalam kehidupan berumah tangga itu terdapat pada *Serat Centhini* jilid 1, 2, 5 dan 6.

*Serat Centhini* merupakan hasil karya sastra. Karya sastra sebagai hasil kebudayaan memiliki konsep yaitu *dulce et utile* atau indah dan bermanfaat (Horace dalam Wellek dan Warren, terjemahan Budianta 1989 : 25). Ditinjau dari segi fungsinya karya sastra juga merupakan salah satu media pendidikan. Mengenai tujuan karya sastra yang dapat memberikan manfaat, Suhariato (1982 : 19) menyatakan sebagai berikut :

*“Dengan karyanya, pengarang bermaksud menyampaikan gagasan, pandangan hidup, tanggapan atas kehidupan sekitar dan sebagainya dengan cara yang diusahakan menarik atau menyenangkan. Selain menghibur seseorang, pengarang bermaksud pula menyampaikan nilai-nilai yang menurut keyakinannya bermanfaat bagi para penikmat karyanya”.*

## TEKS SERAT CENTHINI

### JILID 1 81. PANGKUR

- 17 “.....Nyi Hartati tatanya mring kang siwi. rara apa wus sumurup. aranne driji lima. myang karepe ing sawiji-wijinipun. ibu aku during wikan. sang dyah gya rinangkul aglis.
18. Ingarasan wantya-wantya. Astanira kang kanan dencêpêngi. Lah engêta sira masku. Mulane ginawanan. Driji lima punika ta arannipun. Ing sawiji-wijinira. Jêjêmpol ingkang rumiyin.
19. Panuduh kaping kalihnya. Kaping tiga panunggul rannireki. Manis ingkang kaping catur. Jêjênthik kaping gangsal. Kawruhana mungguh sêmune Hyang Agung. Wong wadon wus ginawanan. Dalil panganggoning estri.
20. Iku wajib kinawruhan. Karêppe sawiji-wiji dariji. Mula binêktan sireku. Jêjêmpol marang ing Hyang. Den kaya pol ing tyas yen angarsêng kakung. Têgêsê pol den agampang. Sabarang karsaning laki.
21. Mula ginawanan sira. Ing panuduh aja akumawani. Anikêl tuduhing kakung. Sapakon lakonana. Pramilane ginawanan kang panunggul. Kakungmu unggul-unggulna. Miwah kalamun paparing.
22. Nadyan thithik nora mandra \*). Unggulêna guna kayaning laki. Marmane sira puniku. Jari manis ginawanan. Den-amanis ulat atanapi tembung. Yen ana karsaning priya. Dhoso (m) basêngut ywa nganti.
23. Ing netya dipun sumringah. Nadyan lagi rêngu jro tyasirêki. Yen ana ngarsaningt kakung. Buwangên ywa katara. Marmanira ginawan jêjênthik iku. Dipun athak aithikan. Yen ana karsaning laki.
24. Karêpe athak ithikan. Dentrampil marang sabarang kardi. Kalamun ngladosi kakung. Den-ririh lan den-kêbat. Aywa kêbat drêg-drêgan grobyagan iku. Kêbat narutua nistha. Pan rada ngoso ing batin.

25. *Lamun kok engêti rara. Ingsun tanggung wus masthi sira manggih. Mulya dunya akiripun. Lan aja manah nyimpang. Den-tumêmên dibandhunga patang puluh. Aja gumingsir tyassira. Den-trus lair têng batin.*
26. *Rancangkapti duk miyarsa. sampun tapi cinancang pulung ati. matur marang renanipun. Dhuh ibu pangestunta. muga-muga pinarengna ing Hyang Agung. Bias nglakoni kang dadya karepe dariji gati.*

**JILID 2**  
**143. PANGKUR**

20. *Nyi Atikah mesem lingnya. Luwih atut pamintanira nini. Karebene aja ngantuk. Kocapa jroning praja. Banisrail ana juragan linagkung. Sugih branarta budiman. Ki Suhul arannireki.*
21. *Kadange sawiji priya. Aran Kasut tunggal sayayah-bibi. Satuhune Kyai Suhul. Kalangkung butarepan. De bojone wadon Kasanah rannipun. Ki juragan arsa kesah. Dagang marang liyan nagri.*
22. *Pakewuh kang pinarcaya. Tunggu wisma Ki Kasut denpasrahi rumeksa ing ipenipun. Welinge wantya-wantya. Aja kongsi sinung wruh tetamu kakung. Wus ing meling nulya budhal. Korining wisma kinunci.*

**143. PANGKUR**

23. *Saben ari tinilikan. Mring Ki Kasut sung salam saking jawi. Sinauran salamipun. Sawiji dina lagya. Neng patirtan dhatengira jaka Kasut. Asung salam kadi sabean. Nanging tan ana nauri.*
24. *Kathah panggagasing nala. Sigra ngambil andha pinangsang wuri. Pinenek Ki Kasut mangsuk. Kasanah neng patirtan. Maksih wudya myat ipe dhateng tyas gugup. Ngurat tinuturan rema. Kacukup sangkripping estri.*
25. *Ki Kasut dupi uninga. Mring ipene warnane yu linuwih. Sru kasmaran gandrung-gandrung. Kalimput tresneng kadang. Pangucape miminta sih mrih salulut. Kasanah tyas tarataban. Pituturira (n)drewili.*

26. *Mrih enget wurunging sedya. Kasut cuwa wiring umedal aglis. Karungrungan gandrung-gandrung. Prapteng wisma ngupaya. Estri ingkang mirib warnane kang bakyu. Nanging tan ana tumimbang. Dadya kalantur geng brangti.*

#### 143. PANGKUR

27. *Dalu Ki Kasut gya marang.wismeng ipe Kasanah lagya guling. Ginugah gragapan(n)jêtung.Kasut anggung miluta. Nyi Kasanah rerêh ririh lingira rum. Yayi elinga kakadang. (m)bok denwêdi ring Hyang Widdhi.*
28. *Inkang nora kasamaran. Ing sasolah tingkah osiking kapti. Sira pinarcaya estu. Marang ing rakanira. Teka badhe rinusak pribadi estu. Kula tan apti akarya. Druhakeng pangram myang laki.*
29. *Ki Kasut sugal wuwusnya. Bilih estu kakangbok tan turuti. Bilai dennya tan wurung. Kasanah saurira. Sira ayun gawe kiyanat wakingsun. Mangsa bodhowa Pangeran....”.*

#### 143. PANGKUR

36. *Si Kasanah kukum ranjam. Nulya undhang warata wong sanagri. Padha teka andudulu. Dadi tepa tuladha. Wusing pepak maca kutubah pangulu. Tamat ing pamacanira. Kasanah pinendhem margi.*
37. *Badan saparo katingal. Ki pangulu parentah mring ki saksi. Kang ginugat kinin \*) gupuh. Awit ambenturana. Bener luput tan lyan mung aneng sireku. Ingsun sayekti sadarma. Amatrapi kukum adil.*
38. *Kasut lan saksi sakawan. Wus tumandang nulya sakehing janmi. Samya baling ukur-ukur. Keh noleh asru welas. Mung Ki Kasut lan saksi sakawan bikut. Pinrih praptaning antaka. Kulit ajur ting saluwir.*
39. *Warni lir pindha kaluwa. (m)bok Kasanah nanging sajroning ati, asasambat kakungipun. Kyai Kariya Wirya. Aneng paran mugri rin êkseng Hyang Agung. Kawula nêdha apura. Dosengngong ing awal akir.*

#### 144. MASKUMAMBANG

21. *Ki Baduwi mulat manahe agonjing. Warnane Kasanah. Tan na winancen sademi. Sedhot aluwes pasaja.*
22. *Anteng ruruh respati jatmika manis. Alus amrakatya. Tur abekti ing Hyang Widdhi. Lungit pasanging graita.*

23. *Pramilane Ki Baduwi sanget kagume. Tansah sabil ing ing Tyas. Tawekal pinangsang klendhih. Wasana ngling mring Kasanah.*
24. *Eh Kasanah sira arsa ingsun kawin. Kasanah aturnya. Kula taksi darbe laki. Tan ilok manggih druhaka.*
25. *Tuwin ngursak ngamal prayogi ngeng êti. Janjine Hyang Suksma. Baduwi dupi miyarsi. Sinung êngêt asru tobat.*

#### 145. DUDUKWULUH

9. *Kaabdekna ing sapurug anut pungkur, (m)bok Kasanah amangsuli. Andika lungaa gupuh. Saking sajroning nagari. Dene enggon ulunpasok.*
10. *Krana Allah tutulung ing kawlasayun. Kang sinulah ciptaneki. Wong iki anyamut-nyamut. Lawan rasane tyasmami. Sun tan mundur parapteng layon.*
11. *Wus amanjing rencakane setan gundhul. Ngangseg marek dennyia linggih. Miminta sihing pangungrum. Prasetya ing dunya ngakir. Tulusa golong-gumolong.*
12. *Amarêngut amangsuli asung pemit. Ingsun isih darbe laki. denw êdi sikseng Hyang Agung. Wong denêtas saking pati. Malês bilai tan ilok.*

#### 147. SARKARA

38. *Lawan padha mirsakêna ugi. Ing pitutur hikayat punika. Krana iku nêguhake. Anggêp mring lakinipun. Eling-eling wong laki rabi. Kang têtêp adilira. Yen mungguh wong kakung. Dene yen mungguh wanodya. Arêp têtêp bêktine marang ing laki. Aja na sumrambana.*

#### 149. MIJIL

14. *Ki Seh Akbar angandika malih. Babo putraningong. Wus mutamat maring pandhita keh. Anetepi kaya Kangjeng Nabi. Yen wong wadon nini. Tyase nora jujur.*
15. *Ewa mangkono pan akeh dening. titahing Hyang Manon. Pasthi ana kang bêcik atine. Paitane tan lyan bêkti laki. Kaya ta kang uwis. Wulange ibumu.*
16. *Lamun têmên-têmên dentêtêpi. Manthêng nora bengkong. Iya iku kanugrahan gedhe. Yen nêtêpi bêkti marang laki. Ing dêlahan manggih. Kamulyan kang agung.*

#### 149. MIJIL



17. *Lah ta rêke babo ana maning. Sayogya linakon. Lamun sira samoaning akeh. Lungguhira ywa rongeh denwingit. Yen gumuyu nini. Ywa katon gusimu.*
18. *Yen lumaku rêke away cincing. Tumindak denalon. Lan maninge away noleh-noleh. Away rarasane turuting margi. Lan ywa ngatarani. (ng)genta olah laku.*
19. *Duk ngalame 9n0Jeng nayakeng bumi. Nitahken Hyang Manon. Mring wong wadon sawijiniranne. (m)bok Aklimah pan kinarya sukci. Mring kang murbeng bumi. Pan sinama wau.*
20. *Iya marang para Nabi-nabi. Hyang Suksma dennya mong. Saluhuring para wali (ng)gene. Pangela-elanira Hayang Widdhi. Malah meh sinami. Lan putra (n)Jeng Rasul.*
21. *Ginangjar ing warna ayu ngrungih. Cahyanya mancorong. Lir basanta purnamka kenya. Jinodhokken lan wong laki-laki. Wungkuk kuwu nanging. Sugiye kalangkung.*
22. *Mata belek gudhigen tur mengi. Untune meh gogrog. Rengkak-rengkik (m)besisik awake. Kerep mara-tangan lengus bengis. Mring kang wadon luwih. Butarepanipun.*
23. *Yen kan wadon gumuyu tan ririh. Untu kongsi katon. Miwah telak pasthi lamun gedhe. Ukumira tan liyan saking rai. Kang densalenthiki. Kaping telung puluh.*
24. *Yen ngladekken dhahar nuju laki. Nyelehaken tan alon. Kongsi kocak neng tuwung jangane. Jangan nuli siniratken rai. Wuwuh dencamethi. Iya kaping telu.*
25. *Yen lumaku neng latar kasliring. Kentol kongsi katon. Kang denukum ya karo sikile. Pan binanting kuping den slenthiki. Yen kang lanang lagi. Dhayohan kongsi wruh.*
26. *Marang ing wong lanang liyan sayekti. Rinaupan lombok. Yen turu kinen tunggu (n)daganne. Ameteki tuwin anebuti. Lamun during nglilir. Nora kena metu.*
27. *Mangka mangsanira lagi nglilir. Kang wadon tan katon. Nadyan lagi susuci myang sene. Pasthi kena ukum geng pinanggih. Gineret binithi. Tinapak jinantur.*
28. *Awak tatu ngrencem bocah-bocah. Anuli pinopok. Uyah asem lan jeruk wrak aren. Suprandene mantep dentetepi. Dennya bekyeng laki. Tuwa kampong pikun.*
29. *Rengkik-rengkek tuwa kuru mengi. Cinipta jaka nom. Lengus kereng lan mara-tangane. Nyipta bagus aneng tilamsari. Malah Kangjeng Nabi. Rasul putranipun.*

## 151. SINOM

18. *Nyawanira ki juragan. Pinajengken nraka api. Langkung sakit kawlasarsa. Sakethi lara wong mati. Siyang dalu anangis. Sasambat ing rabinipun. Ingkang aneng suwarga. Aklimah wus amiyarsi. Yen lakine siniksa aneng naraka.*

19. *Saya sru panangisira. Sru lumuh aneng swargadi. Yen lakine tan tinunggal.  
Kedah melwa anglakoni. Marang naraka geni. Hyang Suksma sigra  
angutus. Jabarail ngaterna. Marang (ng)gonning lakineki. Dimen wedi  
miyat umobing naraka.*

### 151. SINOM

20. *Wus ingateraken marang. Satepining nraka api. Aklimah mulat mring priya. Langkung saking kawlasasih. Pan kineping ing agni. Tan wawang Aklimah wau. Piyak api naraka. Lumayu dahat dennya jrih. Mring Aklimah dene wus kinarya mulya.*
21. *Ki juragan nyawanira. Wus sayah leash nglangkungi. Nanging sasambate rosa. Aklimah sigra nungkemi. Sarwi lara anangis. Ki juragan sakalemut. Kagepok dening garwa. Tatune sadaya pulih. Ingkang banget sadaya pan sami bsima.*
22. *Anjrit dennira karuna. Sru tobatira mring rabi. Katur ing Hyang Maha Mulya. Wus kinen angentas kalih. Pinajengken swargadi. Aklimah lan lakinipun. Hyang Suksma wus ngapura. Marang ki juragan pan wis. Kocap lamun estri mantep marang priya.*

### 151. SINOM

23. *Bisa nyangking mring sawarga. Yen wong lanang nora bangkit. Kunêng kojabe Syeh Akbar. Denya pitutur mring siwi. Murtasiyah miyarsi. Karaseng tyase kapencut. Tingkahira Aklimah. Ya mantêp bêktinireki. Satêmahe bisa nyangking mring suwarga.*
24. *Murtasiyah wus nugraha. Graitaning tyas nglabeti. Lamun wanodya utama. She Akbar ngandika malih. Poma nini deneling. Pira-pira bias tiru. Kaya wadon Aklimah. Mung pintera ngirip-irip. Dhasar bakal lakinireku ngulama.*
25. *Akunên guru sayogya. Rara madhêpa sawiji. Buwangan trêsnamu marang. Ingsun lan ibunireki. Mung (ng)gennira ngladeni. Ati-atinên denemut. Aja sira rumangsa. (n)duweni karkat pribadi. Pan sakehe danakna ingkang sakira.*

### 153. SINOM

4. *.....Allah Tangala udani. Utusan Jabarail. Maringken parabot luhung. Mring wadon Murtasiyah. Kang satuha bekti laki. Tuwin kinen angusap wadananira.*
5. *Jabarail wus apanggya. (n)dhawuhken timbalan Widdhi. Murtasiyah tampanana. Paringing Hyang Mahasukci. Anggonen angabekti. Wus tinampyan gya rinasuk. Anulya waktu salat. Jabarail misih ngenteni. Bakda salat Jabarail ngusap wadana.*
6. *Wimbuh endah kang suwarna. Sajagat tan na tumandhing. Jabarail aris ngandika. Rengen ta eh sira nini. Trimbalane Hyang Widdhi. Sira mantuka den-gupuh. Bali mring lakinira. Atas timbalan Hyang Widdhi. Sira mantuka den-gupuh. Bali mring lakinira. Atas timbalan Hyang Widdhi. Jabarail wangsul ing kalaratolah .*

## 154. KINANTHI.

13. “..... *Seh Ngarib alon ngandika. Iya kang kaya sireki. Kang sinung rahmating Suksma. Pindha Rasulullah yayi.*
14. *Sinung nugraha satuhu. Sawahe Patimah yayi. Suwarga kang adi mulya. Pangaksamaning Hyang Widdhi. Sapa kang bêkti ing priya. Tan beda samining ngestri.*

## 156. ASMARADANA

54. *Saguning kang amiarsi. Samya nuwun aturira. Mugya angsal barekahe. Caritanya dyah utama. Ywa pisan-pisan kadya. Nyi Ngabdullah wong dikepruk. Dadya isining naraka.*

## 154. KINANTHI.

77. *Nulya (m)bok Ngabdullah matur. Atur salam mring (n)Jêng Nabi. Sawusira sinauran. Nabi lajêng mituturi. Eling-eling (m)bok Ngabdullah. Aja kinayat ing laki.*
78. *Lan aja cidra ing kakung. Densêtya tuhu ing laki. Dengêdhe tarimanira. Mring lakinira denwêdi. Wong palacidra ing priya. Papa naraka pinanggih.*

## 172. ASMARADHANA

11. *Utawi praboting panti. Bekakas mawarna-warna. Miwah paraboting pawon. Panganten wusing busana. Neng ngarep pakrobongan. Rama bu anggung pitutur. Prati-kele wong ngakrama.*
12. *Pujastuti ngandika ris. dhuh angger woting tyasingwang. Ing samêngko wus wayahe. Tinartamtu ngawruhana. Wajibe kang wanodya. Kudu nganggo kanthi tuhu. Pangkat-pangkat tigang warna.*
13. *Dene pangkat ingkang dhingin. Rigên têgen mugên karya. Kang aran rigên mangkene. Bisa ing sabarang karya. Ngrêrakit jroning wisma. Tinata-tata kang mungguh. Sambadeng pangruktinira.*
14. *Rampung nora nguciwani. Liring têgên ingkang jênak. Marang ing sabarang-gawe. Tumandang tan salewengan. Kongsia paripurna. Mugên wêkên \*) wardinipun. Amungkul ati sajuga.*
15. *Tan mangro tingalireki. Mantêp anêtêpi tekat. Luluh reh kadursilane. Pangkat kaping roro rara. Kang dhingin gêmî ika. Ping kalih nastitipun. Angati-ati tiganya.*
16. *Lire gêmî iku bangkit. Angrumati samubarang. Lawan mamardi dadine. Baranarta pinapangkat. Tan ithil datan loma. Tan lerweh ambrah-breh mubru. Sirik saruning kang basa.*

17. *Sarwa sasab barangkardi. Tangeh yen denkatingalna. Adoh ing guru-alême. Lire nastiti datansah. Matitiskên ing etang. Barangkarya tuna lumuh. Ngeman laku tan pakangsal.*
18. *Lire ingkang ngati-ati. Tindak-tanduk myang pangucap. Masang netra amurweng ngrêh. Manuara ngarah-arrah. Patraping tanduk tanggap. Laku linggih salah muwus. Ngesthi tyas wiwekatama.*
19. *Wikan pakewuh ing ngurip. Lamun lagi pinitaya. Pinasrahan ing lakine. Ngopeni wadi sabarang. Tan kênaa sêmbrana. Away keguh binabujuk. Ing lyan kang amrih kawêdhar.*
20. *Pangkat ping katri winarni. Gumati ngrêti mirantya. Kang gumati iku lire. Tumêmên ingkang pinanggya. Tumanêm aneng manah. Denny mrih ngopeni kakung. Amilala mulasara.*
21. *Kang mangarti wadineki. Bisa manuju ing prana. Anon ngrawuhi lakine. Wahyaning kang mangsakala. Wardine amirantya. Tansah anyênyanthang kayun. Manci-manci sawancinya.*
22. *Taberi mrih condhong kapti. Jagakarya dalunira. Mangesthi wajibing wadon. Kinasihana ing priya. Kasub dyah (m)beg utama. Niken Mustari tumungkul. Mangenjali trusing prana.*

## JILID 5

### 356. DHANDHANGGULA

10. *Poma wêkasngong mring sira nini. Nêm prakara tekading wanita. Inggang wus muktamad raseh. Parestri kang linuhung. Ageyongan ing nêm prakawis. Tinuwajuhkên ing tyas. Tan mêngêng sarambut. Estri kang dadi lêpiyan. Kae mau kang suntuturkên sireki. Lire kang nêm prakara.*
11. *Dhingin wêdi kapindhone asih. Kaping têlu sumurup ing karsa. Kaping pat angimanake. Ping lima (m)bangun-turut. Kaping nême labuh ing laki. Lire wêdi sira ywa. Wani ngrusak wuwus. Kabeh sapadhane ngrusak. Lire asih aja kêmba sira nini. Rahabmu marang priya.*
12. *Êndi kang denkarêmi ing laki. Sira meluwa rahab kang trêсна. Sabab sing tunggal wujud. Nalikane kayungyun. Kang sinung sih la kang ngasihi. Tan pae ing paeka. Miluwa sih lulut. Lire sumurup kang bisa. Amêt ati kang ing priya kang anyondhongi. Apa kang dadi cipta.*
13. *Pêpanganan bubungahan tuwin. Ing lêlejêm sasmitaning priya. Priya rujuke karsane. Lire ngimankên iku. Ngeling-eling walêring laki. Tan ngilang-ilang wulang. Anggugu mituhu. Lire (m)bangun-turut ingkang. Anglakoni sapakon-pakoning laki. Ywa wangkot ing sakarsa.*
14. *Abot entheng saên wiring isin. Kinarya la ayu ing sawiyah. –wiyah linakonan bae. Lire kaping nêm labuh. Tan onjodon datan mangêni. Tumameng lara pêjah. Tan nilar tan kantun. Toh jiwa donya akemat. Aywa duwe tyas rêngkêd kang êsak sêrik. Lilakna angganiira.*

## JILID 6

### 357. MIJIL

1. *Sigra kang garwa Niken Malarsih. Lampahira alon. Prapteng ngarsa amipit silane. Jatmikane semune awingit. Tingkah ngati-ati. Ketange yen luput.*
2. *Tekad tinawajuhkan ing ati. Lumampah sapakon. Tan purun ngrumiyini karsane. Pan kumambang wisesaniung laki. Tan watak nisani. Ing wuwus myang catur.*
3. *Solah-bawa angganya sadermi. Narah tan rumaos. Andarbeni ing tyas sendhet sedheng. Mung sumangga sakarsaning laki. Jrih durakeng akir. Apanggih papa gung.*
4. *Pan mangkono wong wadon premati. Geng begjaning wuwoh. Yekang kaya Malarsih angepe. Anut runtut nora memalangi. Muwuhi kamuktin. Marang kakungipun.*

### 360. DHANDHANGGULA

30. *Rong prakara yayi denpakeling. Dhingin kudu wêdi maring Allah. Kapindho lawan lakine. Iku ganjaranipun. Donya kerat kinacêk bêcik. Traping wong wêdêng Allah. Tan pégat adarus. Ing Kur'an kalawan salat. Parlu sunat lan tangatira ing wengi. Têpakur maring Allah.*
31. *Dene nora pati turu yayi. Wong kang meleak sajroning palilah. Tumpa-tumpa ganjaranne. Sinung ilham Hyang Agung. Isih jrenihira awinih. Budi luhur utama sidik ing pamuwus. Awas maring kira-kira. Ngelmu ingkang samar-samar sinung uning. Malekah tyas musthika.*
32. *Samono iku ganjaran nicil. Lagyeng donya durung ing akerat. Pira-pira keh tikele. Dene trap jrih ing kakung. Apan iya kalih prakawis. Kang dhingin kudu iya. Mituhu ing wuruk. Ywa maido analimpang. Kapindhone kudu pasrah maring laki. Kumambang ing wisesa.*
33. *Kang tumanem yayi donyeng akir. Aywa sela-sela salah tampa. Tumpa-tumpa durakane Angkuh ening kang kukuh. Eling-eling sira deneling. Nelangsa ing Pangeran. Nelangsa ing kakung. Yen sira wus narimeng tyas. Yekti amre tandhani Hyang Maha Sukci. Bineda kabeh beda.*
34. *Budinira badanira yayi. Nora reged bundhet nora randhat. Ginantungan rahmat bae. Donya akeratipun. Donya rahmat saking ing laki. Akerat rahmat Allah. Ro iku acukup. Kayun pidareni ika. Ingupaya uripe banyu kekalih. Ing donya ing akerat.*

### 360. DHANDHANGGULA

82. *Sukur alhamdulillah sireki. Kang muga sira bisa-a krama. Telung prakara ywa wengweng. Poma sira kang emut. Tyas den-gemi wedi*

- gumati. Lire wedi kang pasrah. Ywa maoni wuwus. Mung lakonana kewala. Kang tumemen ing lair tumekeng batin. Kang mantep aja owah.*
83. *Lire gemi sira den-akunci. Away boros terobos ing pekah. Pekah samukrim-mukrime. Ala lan becikipun. Ingang akeh sanadyan kedhik. Pan iku gemenana. Kang narima sukur. Wuruk iku ya nipekah. Ingang gemi akunci maring wewadi. Ywa rebet ing wicara.*
84. *Liring gumati sira kang asih. Marang kang denremeni ing priya. Kang miranti sadhemenne. Basa miranti iku. Wusa wonten katon cumawis. Sira nyandhang amangan. Myang anginum ranu. Kang kasatmata ing priya. Aja kolon singlu sabarang pakarti. Antinen priksanira.*
85. *Pamurunge pan telung prekawis. Dhingin wani wanuh asembrana. Tan mituhu ing wekase. Ambadalaken wuwus. Asrng-asring anyempaluki. Basane mendhalungan. Diksura dhahulu. Nganggo atine priyanga. Kang mangkono tan winahyu bangsa inggil. Andhap sesaminira.*
86. *Kapindhone nora angugemi. Barang inggang dadya sisimpenan. Denebreh denewer-ewer. Tan duwe owel luwung. Tan rumangsa pawehing laki. Angrurusak nipekah. Myang wadining wuwus. Ngadul-adhul mring tetangga. Iku pedhot (n)dherodhot tan bisa becik. Acorah janma rucah.*
87. *Kaping têlu tyase sangga-runggi. Rêmên ningêt alumuh satmata. Mangan ngombe kudu dhewe. Karêpe anunungkul. Tan prasaja tyase (m)bêsiwit. Gawe sawiyah-wiyah. Nora pati kudu. Laki sunatan kewala. Kang mangkana êntek talitining titik. Dan kêna tinakokna.*

## TERJEMAHAN

### JILID I 81. PANGKUR

Nyi Hartati bertanya kepada Rancangkapti. “Nak, sudah tahukah kau nama kelima jari dan maknanya?”

“Belum tahu, ibu.”

Rancangkapti kemudian dipeluk dan dicium berulang-ulang. Tangan kanannya dipegang.

“Nak, ingatlah, anakku. Kita mempunyai lima jari itu masing-masing demikian. Pertama, ibu jari, kedua telunjuk, ketiga jari tengah, keempat jari manis dan kelima kelingking. Ketahuilah, Tuhan memberikan lima dalil kepada wanita, itu dapat diketahui dari makna masing-masing jari. Kau diberi ibu jari oleh Tuhan, agar kau puas hati di hadapan suami. Artinya, mudahlah melaksanakan sekehendak suami. Telunjuk mengisyaratkan agar jangan berani melawan suami, laksanakan segala perintahnya. Jari tengah melambangkan keunggulan suami. Kalau dia memberi, walau sedikit, tidak seberapa, katakanlah banyak. Jari manis agar kau bersikap manis di hadapan suami., jangan sampai kasar dan murung, cerahkanlah wajahmu. Walau sedang resah, buanglah itu jangan sampai kentara. Kelingking itu agar kau terampil melayani suami, cukupan cepat lambatnya. Jangan terlalu cepat karena hal itu akan menampakkan seolah-olah marah. Kalau semua itu kau ingat, anakku, saya jamin kau bahagia di dunia dan akhirat. Dan jangan mendua hati, bersungguh-sungguhlah lahir batin.”

Rancangkapti mencamkan ajaran itu. “Aduh, ibu, doakanlah semoga diijinkan Tuhan dapat melaksanakan seperti isyarat lima jari.” (81: 17-26)

### JILID II 143. PANGKUR

Sambil tersenyum Nyi Atikah berkata, “Lebih patut permintaanmu itu upik, agar tidak mengantuk. Tersebutlah di kerajaan Bani Israil ada pedagang besar, kaya harta benda lagi budiman, Ki Suhul namanya. Saudaranya seayah seibu seorang, laki-laki bernama Kasut. Sebenarnya Kyai Suhul sangat cemburu kepada istrinya yang bernama



Kasanah. Ki juragan akan pergi berdagang ke Negara lain bingung siapa yang akan dipercaya menjaga rumah. Ki Kasut dipercaya menjaga iparnya, pesannya berulang-ulang, jangan sampai diperlihatkan kepada tamu lelaki. Setelah memberi pesan, Ki Suhul lalu berangkat, pintu rumah dikunci (143: 20-22).

Setiap hari Ki Kasut menengok iparnya, memberinya salam dari luar rumah dan dijawablah salamnya itu. Pada suatu hari jejak Kasut datang memberi salam seperti biasanya, tetapi tidak ada jawaban. Berbagai pikiran berkecamuk dalam hati, maka ia segera mengambil tangga lalu dipasang di belakang, dipanjatnya dan masuklah Ki Kasut. Kasanah sedang di tempat mandi masih telanjang, melihat iparnya datang hatinya gugup, aurat ditutupi rambut. Ketika Ki Kasut melihat iparnya yang cantik jelita sangat kasmaran, gila asmara, terliput oleh nafsu mencintaisaudara, lalu tuturnya minta belas kasih mengajak bersenggama. Hati Kasanah berdebar-debar nasihatnya tidak henti-henti agar sadar dan mengurungkan niatnya. Kasut kecewa bercampur malu, segera keluar menderita gila asmara. Tiba di rumah Ki Kasut mencari perempuan yang rupanya mirip kakak iparnya, tetapi tidak ada yang mengimbangi, jadi berlarut-larut sangat kasmaran (143: 23-26).

Malamnya Ki Kasut segera ke rumah iparnya, Kasanah sedang tidur dibangunkan, ia terperanjat dan tertegun. Kasut tidak henti-hentinya merayu. Nyi Kasanah dengan tenang dan lemah lembut berkata, “Dinda, ingatlah kita ini saudara, takutlah kepada Tuhan yang selalu mengetahui segala tingkah laku serta gerak hati. Anda sungguh-sungguh dipercaya kakak anda, mengapa hendak merusak diri sendiri. Saya tidak mau berbuat durhaka kepada Tuhan dan suami.”

Ki Kasut berkata dengan kasar, “Bila kakak benar-benar tidak memenuhi permintaan saya, pasti kakak akan celaka!”

Kasanah menjawab, “Kau akan mengkhianati saya, saya berserah diri kepada Tuhan.” (143: 27-29).

Si Kasanah dihukum dera dengan batu. Lalu diundangkan merata. Orang seluruh kerajaan datang menyaksikan sebagai contoh. Setelah lengkap penghulu membaca khotbah. Selesai membaca, Kasanah ditanam di jalan, separo badan tampak. Ki Penghulu memerintahkan para saksi dan

penggugat agar segera menderanya, “Benar atau salah hanya ada pada anda; saya semata-mata menerapkan hukum yang adil.”

Kasut dan empat orang saksi telah melakukan, lalu semua orang melemparinya pelan-pelan. Banyak yang memalinkan muka karena sangat belas kasihan. Hanya Ki Kasut dan empat orang saksi sibuk, mengupayakan agar sampai mati. Kulitnya telah hancur cabik-cabik, rupanya bagaikan *kaluwa* ‘halwa’. dalam hati Nyi Kasanah berkeluh kesah kepada suaminya, “Kyai semoga tinggallah dengan selamat, dalam perjalanan semoga dilindungi Tuhan. Saya mohon maaf, dosa saya awal sampai akhir”. (143: 36-39)

#### 144. MASKUMAMBANG

Ki Baduwi melihat hatinya berguncang. Rupa Kasanah tidak ada celanya sedikitpun, singsat, luwes dan bersahaja. Pendiam, tenang, menyenangkan hati, sopan lagi manis, halus menarik hati, serta pula bakti kepada Tuhan, dan cerdas tajam rasa hatinya. Oleh karena itu Ki Baduwi sangat kagum, akhirnya berkata kepada Kasanah, “Hai Kasanah, engkau akan saya kawini.”

Kasanah menjawab, “Saya masih mempunyai suami, tidak patut, akan mendapat durhaka dan merusak amal baik, ingatlah janji kepada Tuhan.” (144: 21 – 25.)

#### 145. DUDUK WULUH

“Jadikan hamba abdi, ke mana pun Tuan pergi hamba akan mengiringkan. Nyi Kasanah menjawab, “Pergilah anda segera dari dalam negeri ini. Adapun saya menebus anda karena Allah, menolong barang siapa yang keadaannya memelas.”

Pikir orang yang dihukum, “Orang ini luhur sekali budinya, jauh berbeda dengan rasa hatiku. Sampai mati pun saya tidak akan mundur”.

Sental gundul sudah merasukinya, ia mendesak mendekati duduknya, merayu memohon kasih. Ia berjanji di dunia sampai akhir semoga lestari sehat seia sekata. Kasanah cemberut menjawab memberi peringatan, “saya masih mempunyai suami, takutlah siksaan Tuhan. Orang telah ditolong dari maut, membalas celaka. Tidak patut “. (145: 9-12)

## 147. SARKARA

Semoga semua mengerti juga akan makna cerita itu, sebab perkara itu meneguhkan cinta kasih istri kepada suami. Ingat-ingatlah, orang bersuami istri, hendaknya suami bersikap adil, dan hendaknya istri tetap berbakti kepada suami. Jangan sembrana, seenaknya sendiri (147: 29-38).

## 149. MIJIL

Ki Seh Akbar berkata lagi, “Hai anakku, sudah dibenarkan oleh para pendeta, sesuai dengan Kitab Kanjeng Nabi, bahwa perempuan itu hatinya tidak jujur. Meskipun demikian, masih banyak makhluk Tuhan yang baik hati. Modalnya tidak lain adalah berbakti kepada suami, seperti yang telah diajarkan oleh ibunya, bila benar-benar dipatuhi, jujur dan tidak menyimpang, itulah anugerah besar. Bila seorang istri sungguh-sungguh berbakti kepada suaminya kelak akan menemukan kemuliaan yang agung (149 : 14-16)

Sekarang ada lagi petunjuk yang lain sebaiknya kau lakukan. Bila engkau berkumpul dengan orang banyak, dudukmu jangan banyak ulah, tenang-tenanglah. Jika tertawa jangan sampai tampak gusimu, jika berjalan jangan menyibakkan kain, berjalanlah perlahan-lahan, jangan berpaling, jangan berbincang-bincang di sepanjang jalan, dan jangan sampai tampak olah lakumu. Pada jaman Kanjeng Nabi Muhammad, Tuhan menyiptakan seorang wanita bernama Nyi Aklimah. Ia diciptakan menjadi orang suci, sama dengan para Nabi. Tuhan memeliharanya lebih daripada para wali, bahkan disamakan dengan putra Kanjeng Rasul. Ia diberi anugerah wajah yang cantik rupawan, berseri-seri bagai sinar bulan purnama. Ia dijodohkan dengan laki-laki tua lagi bongkok, tetapi kaya raya. Mata lelaki tua itu merah, berkudis dan sakit napas. Giginya hampir lepas (ompong), kurus kering, tubuhnya kasar bersisik, bengis, kerap kali menempeleng istrinya, dan cemburuan. Jika istrinya tertawa keras, gigi dan pangkal lidahnya tampak, pasti mendapat hukuman berat. Muka diselentik tiga puluh kali. Jika meletakkan makan untuk suami, tidak dapat perlahan-lahan, hingga kuah sayur dalam mangkuk terguncang, seketika itu sayur tersebut dipercikkan ke mukanya dan tambah dicambuki tiga kali. Bila berjalan di halaman sampai terlihat betisnya, maka kaki sang istri itulah kena hukuman, ia dibanting, dan telinga diselentik. Jika sang suami sedang

menerima tamu laki-laki, dan ia memandang laki-laki lain itu, tentu mukanya disiram dengan air cabai. Jika suami tidur, sang istri disuruh menunggui pada arah kakinya, memijat-mijat dan mengipasinya. Bila belum bangun tidak boleh meninggalkan. Bila sang suami bangun tidur, sedangkan sang istri tidak dilihatnya, meski sedang kencing atau bercuci muka, sang istri pasti dikenai hukuman berat ditariknya, ditinjunya, ditamparnya, dan digantungnya dengan kaki di atas. Badan luka-luka, hancur, dan tercabik-cabik, kemudian diurap garam, asam, jeruk dan air nipah. Meski demikian sang istri tetap mantap, berbakti kepada suami yang tua, kempot, pikun, kurus kering dan sesak napas, suaminya dianggap perjaka muda. Yang kejam, bengis, dan suka menyakitinya, ia dianggap perkasa di tempat tidur. (149 : 17-29).

## 151. SINOM

Nyawa ki saudagar dimasukkan ke api neraka. Bukan main sakitnya, kasihan. Lipat seratus kali sakit orang mati. Siang malam ia menangis, memanggil-manggil istrinya yang berada di surga. Aklimah telah mendengar kabar, bahwa suaminya disiksa di neraka. Ia menangis, engagan tinggal di surga. Jika suaminya tidak dipersatukan di surga, ia ingin ikut menjalani siksa di api neraka. Tuhan segera mengutus malaikat Jabarail agar mengantarkan Aklimah ke tempat suaminya, agar ia takut melihat didih api neraka. (151: 18-19).

Aklimah telah diantarkan ke tepi api neraka. Ia melihat laki-laki yang sangat kasihan diselubungi api. Ia tidak takut, membelah api neraka. Api lari dengan sangat ketakutan, sebab Aklimah telah dimuliakan oleh Tuhan.

Nyawa ki saudagar telah lemah lunglai sekali, tetapi masih kuat berkeluh kesah. Nyi Aklimah segera datang menghormat seraya menagis sedih. Ki saudagar seketika sadar, tersentuh oleh istrinya. Semua luka sembuh kembali, luka yang parahpun semua hilang.

Ki saudagar menjerit keharuan, bertobat sekali kepada istri. Tuhan Yang Maha Mulia mengetahui, lalu memerintahkan agar keduanya dibebaskan. Nyi Aklimah dan suaminya agar dimasukkan ke dalam surga mulia. Tuhan telah memaafkan dosa ki saudagar.

Oleh karena itu telah dipercakapkan banyak orang, bila seorang istri telah mantap terhadap laki-laki tidak dapat berbuat demikian. (151: 20-22).

Demikianlah cerita Sekh Akbar ketika memberi nasehat anaknya. Murtasyiah setelah mendengar cerita itu tersa dalam hatri tertarik kepada tingkah laku Aklimah. Ia dengan mantap berbakti kepada suami, sehingga ia berhasil membawa suaminya ke surga. Murtasyiah telah menerima anugerah Tuhan, terbuka hatinya untuk membela dan berbakti kepada suami selaku wanita utama.

Sekh Akbar berkata lagi, “Anakku, ingatlah, engkau dapat meniru sikap perempuan seperti Aklimah itu. Pandai-pandailah engkau berbuat seperti dia. Pada dasarnya suamimu itu seorang ulama, sebaiknya dia akuilah guru. Anakku, menghadaplah ke satu arah saja, buanglah cintamu kepadaku dan ibumu. Berhati-hatilah engkau dalam melayaninya. Engkau jangan merasa memiliki harkat sendiri, semua berikan sesuai dengan padanannya!” (151: 23-25)

### 153. SINOM

Allah Taala mengetahuinya, lalu mengutus Jabarail supaya memberikan perlengkapan kepada Murtasyiah yang sungguh berbakti kepada suami, dan supaya menyapu mukanya. Jabarail telah bertemu Murtasyiah, lalu menyampaikan perintah Tuhan, “Murtasyiah, terimalah karunia Tuhan Yang Maha Suci. Pergunakan ini untuk beribadah!”.

Perlengkapan ibadah telah diterima, segera dipakainya, lalu bersembahyang, Jabarail masih menanti. Usai salat Jabarail mengusap muka Murtasyiah. Wajahnya bertambah cantik rupawan, di seluruh dunia ini tidak ada yang menandinginya.

Malaikat Jabarail berkata lembut, Dengarkan wahai Murtasyiah! Atas perintah Tuhan, engkau segera pulanglah, kembalilah kepada suamimu!” (153: 4-6)

#### 154. KINANTHI

Seh Arif berkata lirih, “Ya, seperti engkau inilah oramng yang dikaruniai rakhmat Tuhan, berkah Fatimah, Dinda! Surga yang mulia dan ampunan Tuhan bagi orang yang berbakti kepada suami, atau setia kepada istri”. (154: 13-14)

#### 156. ASMARADHANA

Mereka semua yang mendengarkan sangat berterima kasih, semoga memperoleh berkah cerita wanita utama, janganlah sekali-kali seperti Nyi Abdullah Jauhari, wanita terkutuk pengisi neraka.

#### 154. KINANTHI

Kemudian Nyi Abdullah Jauhari memberi salam kepada nabi, lalu nabi memberi nasehat kepada Nyi Abdullah, “Ingatlah, janganlah kau jangan mengkhianati suami dan jangan berdusta kepada laki-laki, hendaklah setia dan berbakti kepada suami, berterima kasih dan hormat kepadanya. Orang berdusta kepada laki-laki niscaya sengsara dan neraka yan g ditemukan”. (154: 77-78).

#### 172. ASMARADHANA

Pujastuti berkata perlahan, “Duhai nak, permata hatiku. Sekarang sudah masanya kau mengetahui kewajiban perempuan, harus disertai tiga perangkat dengan sungguh-sungguh. Perangkat pertama, *rigen*, *tegen*, *mugen*. Yang dimaksud *rigen* adalah bisa dalam segala macam kerja, mengurus dan mengatur rumah, baik dalam memeliharanya, beres tidak mengecewakan. *Tegen* maksudnya mantap dalam segala hal, melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh. *Mugen* maksudnya wekel berbulat hati, tidak mendua hati, mantap pada tekad, halus budinya. Perangkat kedua adalah *gemi*, *nastiti*, *ngati-ati*. *Gemi* maksudnya dapat merawat segala macam barang dan mengusahakan menjadi harta benda, tidak pelit dan tidak boros, tidak gegabah, tidak bermewah-mewah, menghindari penggunaan bahasa yang cabul, segalanya serba unggul, tidak menonjolkan diri, jauh dari mengharap pujian. Maksud *Nastiti* hendaklah selalu berperhitungan dalam segala kerja, berhemat dalam perbuatan yang tanpa

hasil. *Ngati-ati* maksudnya hati-hati dalam segala tindak tanduk dan ucapan, pasang mata penuh inisiatif, menarik hati, selalu tanggap dalam segala hal, tahu sopan santun pergaulan. Jika dipercaya suami mengurus rahasia segala tak boleh sembarangan, jangan terbuju orang lain untuk membuka rahasia. Perangkat ketiga adalah *gumati*, *ngreti*, *miranti*. Yang dimaksud *gumati* adalah bersikap sungguh-sungguh pada semua yang dijumpai, tertanam dalam hati tekad melayani suami, menaruh hormat dan mengurus keperluan suami. Yang dimaksud *ngreti* adalah mengerti rahasianya, dapat memuaskan hati, mengetahui watak suami. *Miranti* adalah senantiasa siap bersedia memenuhi kehendak suami, sedangkan pada malam hari siap memenuhi kewajiban sebagai istri. Hal yang demikian itu niscaya akan dikasihi suami dan terkenal sebagai wanita utama. Niken Mustari menunduk hormat terus sampai ke hati. (172: 11-22)

### 357. MIJIL

Istri Ki Bayi, Niken Malarsih yang roman wajahnya tenang dengan perlahan dating, duduk bewrsilan di hadapan suaminya dengan hati-hati takut berbuat salah. Ia bertekad dalam hati hendak menjalankan segala perintah, tak hendak mendahului kehendak dan perkataan suaminya. Segala gerak-geriknya sederhana, hatinya tak merasa mempunyai angan-angan serong. Ia hanya hendak mengikuti kemauan suaminya karena ia takut durhaka dan mendapat kesengsaraan berat kelak di kemudian hari jika tidak menurut kehendak suami. Wanita hendaklah berperilaku seperti Ni Malarsih., penuh perhatian, karena hal yang demikian besar pahalanya. Ia penurut tak menghalangi kehendak suami, menambah kebahagiaan suami. (357:1-4).

### 360. DHANDHANGGULA

Adinda, ada dua hal yang harus diingat. Pertama takut kepada Allah, kedua takut kepada suami. Karena kedua hal itu mendatangkan pahala dunia akhirat, kau akan dianugerahi hal yang baik-baik. Adapun perbuatan orang yang takut kepada Allah adalah orang yang tidak putus-putusnya menderas Quran dan melakukan salat. Salat fardu salat sunat, bertafakur kepada Allah serta di malam hari selalu berdoa pada Allah. Jangan terlalu banyak tidur, orang yang sering berjaga bertumpuk-tumpuk

anugerahnya, diberi ilham oleh Allah, jernih pikirannya, budinya luhur, segala yang diucapkan benar dan selalu waspada. *Ngelmu* yang samarasamar pun akan dimengerti, hatinya terbuka. Begitulah sebagian anugerah itu yang ada di dunia, belum lagi yang ada di akhirat masih berlipat-lipat.

Orang yang takut pada suami ada dua hal. Yang pertama harus menurut pada ajaran, jangan mencela. Yang kedua harus bersikap *pasrah* kepada suami, percaya sepenuhnya. yang hendaknya kau camkanlah adalah jangan sering salah sangka, hal itu berlipat-lipat durhakanya. Kau ingat-ingatlah karena akan mendapat susah di hadapan Tuhan dan suami. Jika hatimu sudah menerima Tuhan, jelaslah tandanya yaitu budi dan badanmu tidak kotor, segalanya tergantung pada rahmat saja. Di dunia mendapat rahmat dari suami, di akhirat mendapat rahmat dari Tuhan. Dua hal itu cukuplah, karena itu carilah air kehidupan di dunia dan akhirat (360: 30-34)

Ni Malarsih menjawab, “ Ya begitulah”, lalu ia menasehati Tambangraras. “Tambangraras, anakku, syukur alhamdulillah atas semuanya itu. Ketahuilah olehmu, Nak, bahwa dalam perkawinan ada tiga hal yang harus kau ingat dengan baik. Kau harus bertindak gemi, wedi dan gumati. Yang dimaksud dengan wedi adalah sikap pasrah, jalani saja apa yang kau hadapi dengan mantap secara lahir batin, jangan mencela perkataan suami. Yang dimaksud dengan gemi adalah bertindak irit, tidak memboroskan harta suami dan kerabatnya, hendaklah selalu bersyukur, pandai menyimpan rahasia dan jangan menguasai pembicaraan. Adapun yang dimaksud dengan gumati adalah hendaklah kau bertindak penuh kasih pada hal yang disukai suami. Dalam menyediakan pakaian, makan, minum bagi suamimu, janganlah kau bertindak sembarangan, berlakulah teliti. Hal yang bertolak belakang (dari yang disebut di atas tadi) juga ada tiga. Yang pertama, berani dan kurang ajar terhadap suami; tidak tunduk sehingga menyebabkan pertengkaran. Perkataan terhadap suami tidak sopan, kurang ajar, hanya menurutkan kata hati saja. Hal yang demikian ini tidak mendapat restu Tuhan dan merendahkan derajat wanita (360: 82-85). Yang kedua, tidak memelihara (merasa berhak) barang-barang yang menjadi milikmu, tidak mempunyai rasa khawatir atas barang-barang itu dan tidak merasa bahwa barang-barang itu pemberian suami. Merusak citra suami, menyebarkan rahasia (rahasia rumah tangga) kepada tetangga. Hal tersebut di atas tidak baik dan mencerminkan orang yang rendah budinya.



Ketiga, hati yang penuh curiga, senang mencuri dengar, egois, bersikap acuh tak acuh, hatinya tidak bersih, perbuatannya semena-mena, tidak peduli terhadap suami. Jika hal yang demikian itu terjadi habislah ikatan rumah tangga sehingga tidak dapat dilanjutkan lagi. Nak, tiga hal tersebut di atas tadi merupakan perbuatan rendah yang dapat menimbulkan aib. Hal yang paling memalukan adalah jika dicerai tidak lagiterpakai oleh suami. Wanita yang demikian tidak ada harganya lagi, hanya kehinaan yang akan dijumpai, hidup terlunta-lunta, besar sengsaranya. Hanya itu saja nasehatku, mungkin aku tidak dapat menjalani juga, tetapi orang tua mempunyai kewajiban memberi tahu.”

Niken Tambangraras menjawab perlahan, “Terimakasih saya haturkan ibu, mudah-mudahan saya dapat berbakti kepada suami. Berkah ayah dan ibu saya jumjung tinggi.” (360: 82-89)

# Serat Candrarini

## (Ranggawarsita, Pakubuwana VII)

*Serat Candra Rini* ditulis oleh R.Ng. Ranggawarsita pada masa pemerintahan Susuhununan Pakubuwana IX. Teks ini merupakan gagasan Susuhununan Pakubuwana VII untuk memberikan wejangan bagi para putrinya yang akan memasuki kehidupan rumah tangga.

*Serat Candra Rini* terdiri dari 5 *pupuh* yakni sinom, dhandhanggula, asmarandana, mijil dan kinanthi. Pada *pupuh* Sinom berisi mengenai ajaran atau nasehat kepada wanita yang hidupnya dimadu dalam pernikahannya. Para wanita hendaknya selalu merawat diri serta mendukung setiap kemauan suami agar pernikahannya langgeng, sebagai contoh adalah istri Raden Jenaka. Cantik wajahnya dan baik budinya, di antaranya ketiga orang yang adalah putri raja dan dua orang adalah putri pandhita.

Istri tertua bernama Dewi Sumbadra dari negara Madura, putri dari Sri Basudewa. Wajahnya cantik dan kulitnya kuning, sehingga menyenangkan setiap orang yang melihat. Ia *selalu* setia terhadap suaminya dan menganggap bahwa semua madunya adalah saudaranya. Karena keakraban tersebut, tidak ada rasa khawatir di hatinya. Ia selalu dijaga oleh bidadari (karena saudara Wisnu). Para madunya setia dan tunduk kepada Sang Dewi. Kakanya bernama Sri Baladewa serta Prabu Arimusti sangat sayang terhadap Dewi Sumbadra. Ia merupakan adik perempuan satu-satunya yang terpisah tempat tinggalnya, sehingga kedua raja tersebut selalu mengirimkan utusan untuk mencari kabar tentang adiknya tersebut.

*Pupuh* dandhanggula menceritakan tentang istri Janaka yang bernama Manuhara yang sangat cantik dan juga manis. Ia memiliki tubuh yang ramping, sehingga menyenangkan suaminya. Seringkali wanita yang

telah menikah dan memiliki anak tidak merawat tubuhnya. Tidak jarang pada zaman sekarang banyak ibu-ibu yang mengalami obesitas. Meskipun suaminya dapat menerima kondisi fisiknya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa laki-laki menyukai keindahan. Tingkah laku Manuhara sopan, halus, dan tidak bertindak angkuh karena menyadari bahwa ia adalah anak seorang petapa. Ia juga suka berpuasa, sehingga dapat melihat isyarat dan tanda-tanda peristiwa yang akan terjadi.

Kemudian, *pupuh* Sinom menceritakan tentang Istri Raden Janaka yang ketiga bernama Dewi Ulupi. Ia keturunan Begawan Kanwa yang tinggal di gunung Yasarata. Ia memiliki wajah yang cantik dan tingkah lakunya menyenangkan orang yang melihatnya. Ia memiliki tinggi badan yang sedang. Ia memiliki tingkah laku yang ramah dan mengayomi terhadap suami juga madunya. Sang Dewi dapat melayani kemauan suami, anak serta saudaranya, sehingga semua orang Madukara sangat mengasihi Dewi Ulupi.

Selanjutnya pada *pupuh* Mijil menceritakan Retna Gandawati yang juga dalah istri dari Janaka, madu dari Manuhara. Hal yang dapat dipelajari dari seorang madu adalah selalu berbagi terhadap madu yang lainnya. Retna Gandawati memberikan nasehat pada madu yang lainnya supaya baik dalam melayani suami mereka. Pada *pupuh* mijil juga diajarkan lagi bahwa seorang istri hendaknya bertingkah laku yang halus. Kemudian, sebagai seorang istri hendaknya terampil dalam segala hal karena istri akan menjadi ibu dan seorang ibulah yang akan mengajari anak-anaknya kelak supaya berbudi. Selain baik terhadap madunya, Gandawati juga sangat patuh terhadap suami dan hal tersebut membuat senang hati suaminya.

Pada *pupuh* Kinanthi dijelaskan tentang Istri Raden Jenaka yang terakhir, yaitu Wara Srikadhi Dewi Nagari Cempalareja putri Sri Mahaprabu Drupada. Wajahnya benar-benar cantik (seperti kencana Sinangling) dan memiliki badan yang langsing. Hatinya baik dan dapat menyenangkan hati suami. Wara Srikadhi suka membaca serta Palupi dan Sekar Wisantikandhah. Semua orang yang mendengarnya terpikat hatinya. Sang Dewi sangatlah pandai berdandan sesuai dengan busana yang dikenakannya, sehingga menjadi contoh para wanita yang lainnya. Menjadi suri teladan bagi para wanita lainnya. Srikandhi juga sangat menyayangi

madunya, sehingga semua madu hormat kepadanya. Beliau juga sangat menghormati ibu mertuanya, yakni (Dewi Kunthi).

## TEKS DAN TERJEMAHAN

### SERAT CANDRARINI *Karya R. Ng. Ranggawarsita*

#### SINOM

1. *kang harya gita sri nata  
ing Surakarta nagari  
Pakubuwana ping sanga  
mangun wasitaning estri  
ingkang cinitreng ari  
respati tanggal ping pitu  
jumadilakir wulan  
kanem Be sangkaleng warsi  
piyarsakna trusing kang sabda narendra*
2. *liring kang wiyata arja  
ujar ugering pawestri  
kang winayuh dennya krama  
yogya ngupakareng dhiri  
majrenih mardiweni  
wiwida ganda rum-arum  
rumarah ngadi warna  
winor ing naya mamanis  
mangesthia ing reh cumondhonging karsa*
3. *awit jenengning wanodya  
pegat dennya palakrami  
anistha kadarmanira  
wigar denira dumadi  
sami lan mangun teki  
kang badhar subratanipun  
punggel kaselan cipta  
marma sagunging pawestri  
marsudia widadaning palakram*
4. *den kadi duk jaman purwa  
garwanta sang Pandhu siwi  
kang kocap layang wiwaha  
lilima ayu linuwih  
tiga putrining aji*

- kang kalih atmajeng wiku  
 pantes dadya tuladha  
 estri kang kanggeping krami  
 winursita dyah lima candraning warna*
5. *kang sepuh Wara Sumbadra  
 saking Mandura nagari  
 atmaja Sri Basudewa  
 ing warna ngresepaken ati  
 sumeh kang netra lindri  
 prasaja ing driya tangguh  
 semu kurang budaya  
 awijang dedeg respati  
 kuning wenes labete amung kepama*
6. *tan pati ngadi busana  
 mangu kadung yen lumaris  
 jetmika arang ngandika  
 tan regu semune manis  
 liri tanduking angling  
 lumuh ing wicara sendhu  
 amot mengko aksama  
 tuhune pribadi pinrih  
 setya priya datan lenggana sakarsa*
7. *mring maru kadi sudara  
 rumesep tan walang ati  
 sanadyan kurang budaya  
 legawa anrusing batin  
 winongwong widodari  
 labet kadangira Wisnu  
 marma sang Dananjaya  
 pamengkune semu ering  
 marunira anggepe sami nyuwita*
8. *myang raka Sri Baladewa  
 miwah Prabu Harimurti  
 kalangkung ing tresnanira  
 marang Dyah Banoncinawi  
 kadang estri satunggil  
 kapisah panggenanipun  
 mila tansah anduta  
 wau sang narendra kalih  
 tanya warta mring sang renta madubranta*

## DHANDHANGGULA

1. *garwa ingkang panenggak winarni  
apaparab Dewi Manohara  
saking pratapan wijile  
putranipun sang wiku  
manikhara ingkang palinggih  
wukir Tirtakawama  
ing warna pinunjul  
kadi gambar wewangunan  
netra njait anteng pamulune manis  
yen paes wimbuh endah*
2. *nadyan ngusut yekti masih manis  
wanda luruh kang bahu awijang  
maya-maya sawangane  
amardapa ngunguwung  
kuning wenes asemu wilis  
lir hyang pudhak sinurat  
katon warnanipun  
tan pae pipindhanira  
andakara katawenging ima nipis  
rumamyang amradipta*
3. *anyunari ingkang sitaresmi  
kuciwane pan amung samatra  
dene lugas gegelunge  
ananging maksih mungguh  
sarwa ramping sranduning dhiri  
marmanta kurang madya  
ing pambukanipun  
lir tawon gung kang gumana  
lambungira satata amilangoni  
kadya sekar kintaka*
4. *lathi ndhamis anggula sathemlik  
rekta kadya manggis karengat  
kengis dening wiragane  
waja amiji timun  
rentet rapat ing pucuk kuning  
kumilat wor wicara  
weh kesar kang ndulu  
sarwa lus sasolahira  
yen amesem iriban arang kaeksi  
sinamun angandika*

5. *tembung arum rumaket amanis  
tandukira angangayuh driya  
bisa nuju ing karsane  
priya myang marunipun  
pinapangkat denya ngladeni  
susila anor raga  
sepi ing piyangkuh  
enget trahing dwijawara  
betah nglaya karem ing bangsa ngastuti  
asmara mring sasmita*

### ASMARADANA

1. *pangengah Dewi Hulupi  
atmajanireng pandhita  
begawan Kanwa wastane  
dhepok wukir Yasarata  
edah respati warna  
liringe anunjung biru  
sumorot kadi kartika*
2. *dhemes sedhet merak ati  
kadi pratima rinengga  
sarenteg bangbang awake  
maweh branta kang tumingal  
liringe pindha wulan  
tan pegat mesmu guyu  
kengis kang waja gumebyar*
3. *antenge wekasan keksi  
sumeh ing pamulunira  
pantes yen amathet lambe  
ngiras mintokaken waja  
wangun tetesing toya  
kataman baskara nawung  
lir tranggana mrih sasana*
4. *jaja welar weweg isi  
gemuh ingkang payudara  
parigel patrap solahe  
kewes wedaling wicara  
tinut liringing netya  
tandang tanduke rumengkuh  
mring priya myang marunira*
5. *bisa cawis angladeni*

*kang dadi kareming priya  
mring putra cethi sedene  
marma wong sa Madukara  
ajrih asih sadaya  
suyud tur mawa kayungyun  
prabawa wijiling tapa*

## MIJIL

1. *garwanira sang Parta Sumendhi  
ingkang cinariyos  
retna Gandawati kakasihe  
Sri Arjunayana kang sisiwi  
nateng Sriwadari  
ing warna pinunjul*
2. *dedeg gropoh sarira anglentrih  
tur mardapa tinon  
kuning wenes wingit pasemone  
anteng jatmika ruruh yen angling  
ing wiweka titi  
kurang gujengipun*
3. *rema memak merak ngendra wila wilis  
marompyoh kang sinom  
jangga lumung welar pranajane  
maya-maya lir cengkir piningit  
anggandhewa gadhing  
wijang bahunipun*
4. *wiragane ananangi branti  
yen lumampah alon  
mambat madya alemes lambunge  
anglir tunjung lumengganing warih  
kasiliring angin  
wah gandanira rum*
5. *susileng tyas sumawiteng laki  
dumulur sapakon  
kinawruhan maru sisikune  
winaweka winoran manis  
yen rengat pinlipping  
ing wicara arum*
6. *wasis saliring karyaning estri  
raratus kokonyoh  
widadari sang dyah pagurone*



*winulangaken mring marune sami  
mrih dadya kanthi  
ngladeni ing kakung*

## KINANTHI

1. *garwa kang pamekasipun  
nama sang Wara Srikandhi  
saking nagari Cempala  
reja ingkang asisiwi  
Sri Mahaprabu Drupada  
ing warna tuhu linuwih*
2. *jenar pasariranipun  
kadi kancana sinangling  
wadana nuksmeng sasangka  
liringe galak amanis  
budiman ingkang umulat  
sedhet dedege respati*
3. *gandhang kang wicara tanduk  
gandes kewes anglayoni  
tulus raharjaning driya  
kalamun slanggatan angling  
datan mawi tininggalan  
sinandi angliring dariji*
4. *amung lawan kakungipun  
kalamun den andikani  
patitis saulonira  
cumondhong mapanken liring  
sumeh asmu guyunira  
gumebyar kang waja kengis*
5. *narawung lir thathit barung  
tumempuh sumyur ngenani  
curna prananiireng priya  
maram lamun den ladosi  
marang sang Putri Cempala  
sang Parta sandea nangkil*
6. *lawan sukane sang ayu  
maos sagung srat palupi  
kang sekar wisatikandhah  
swara arum tan mbrebegi  
kenyut sanggya kang miyarsa  
yen sampun den warsitani*

7. *bangkit mantes lan memangun  
jumbuh ingkang busana di  
tumrape marang sarira  
ing warna tibaning wanci  
nyamlenge tan mindho karya  
dadya tuladhaning estri*
8. *miwah marang para maru  
rinasuk dipunslondhohi  
nora kengguh rinenggonan  
gopyak gapyuk den srowoli  
dadya nora bisa duka  
lejar lumuntur ingkang sih*
9. *puwara momong angugung  
marang sang Retna Srikandhi  
tuwin risang Dananjaya  
antuk babah denira sih  
nanging sang Retna Cempala  
tangeh yen ageng kang galih*
10. *awit wus waskitheng tuduh  
dadya denira males sih  
bekti marang maratuwa  
gumati mring Dewi Kunthi  
pamunjunge saben dina  
sakarsane den turuti*
11. *yeka ta cariteng dangu  
estri kang kanggep ing laki  
nalikane jaman purwa  
wus kawilang yen utami  
marma yogya pinirita  
pikolehe pinarsudi*
12. *pinangkat sakadaripun  
kang kanggo ing jaman mangkin  
ywa kongsi tanpa tuladhan  
buwang caraning dumadi  
mbokmenawa tibeng nistha  
ina lupute pribadi*

## TERJEMAHAN SERAT CANDRARINI

### SINOM

1. Yang menambahkan nyanyian ratu, di negara Surakarta, Pakubuwana yang ke sembilan, memberi nasihat untuk para wanita yang dibuat pada hari Kamis tanggal tujuh bulan Jumadil Akhir tahun Be yang disandakan, perhatikan kelanjutan sabda ratu
2. Ibarat ajaran yang baik, perkataan panutan untuk wanita yang diduakan dalam rumah tangga, sebaiknya merawat diri, merawat rambut, memakai bedak dan wangi-wangian, merawat wajah dengan cantik, berbudi yang baik, patuhilah perintah dan kehendak suami
3. Karena yang namanya wanita, jika berpisah dalam berumah tangga, hina perbuatannya, hilang keutamaannya dalam membangun rumah tangga, sia-sia dalam berusaha, putus apa yang diharapkan maka teruntut para wanita carilah keutuhan rumah tangga
4. Pada jaman dahulu istri dari putra Pandhu yang diceritakan dalam *serat* wiwaha, kelimanya cantik jelita, tiga orang putri raja yang dua putri pertapa pantas menjadi teladan, wanita yang berumah tangga, dikisahkan lima wanita cantik jelita
5. Yang tetua namanya Wara Sumbadra dari negara Mandura, Putri Sri Basudewa, kecantikannya menawan hati, murah senyum mata bulat, rendah hati dan tangguh, senyum manis sekali, dada tegap menarik hati, kuning langsung sedap dipandang
6. Tidak memilih dalam berpakaian, tidak diragukan kecantikannya, tenang jarang berbicara, tidak jemu senyumnya manis, lembut sikap dan mukanya, sopan dalam berbicara halus, suka memaafkan, berusaha untuk berbakti setia kepada suami tidak semaunya
7. Kepada madunya seperti saudara merasuk ke dalam hati, walaupun kurang budaya, ikhlas lahir batin, ibarat seorang bidadari melayani saudaraku Wisnu maka sang Dananjaya kepemimpinannya semakin mantap, para istrinya semua berbakti
8. Kepada kakak Sri Baladewa juga kepada Prabu Harimurti berlebih rasa sayangnya kepada Dyah Banoncinawi, saudara perempuan satu-satunya, terpisah tempat tinggalnya maka selalu meminta bantuan kepada dua ratu tadi, bertanya kabar tentang yang dicintai

## DHANDHANGGULA

1. istri kedua yang cantik bernama Dewi Manohara dari tempat pertapaan lahirnya, putri dari pertapa Manikhara tempat tinggalnya gunung Tirtakawama yang indah sekali seperti gambar keindahan mata indah wajahnya cantik jika berhias semakin cantik
2. walaupun kusut tapi tetap manis badan semampai bahu dan dadanya samar-samar kelihatannya terlihat masih muda kuning langsung kehijauan seperti bunga yang berkilau kelihatan warnanya tidak lain ibarat seperti matahari tertutup awan tipis, samar-samar bersinarnya
3. menyinari rembulan sayangnya hanya sebentar adapun gelungnya longgar tetapi masih terlihat serba ramping badannya, sifatnya kurang bijak, pada awalnya seperti lebah besar yang ganas, lambungnya enak dipandang, seperti tembang surat asmara
4. bibir tipis seperti gula sejumput, merah seperti manggis dibelah, menarik tingkahnya, gigi seperti biji mentimun, rapat dipucuknya kekuningan, bersinar ketika bicara, memberi ketertarikan yang melihat, serba lembut tingkah lakunya, jika tersenyum jarang terlihat, sedikit bicaranya
5. kata tersusun dengan manis, tingkahnya rendah hati, bisa memenuhi kehendak, suami kepada istrinya, sesuai jika melayani tingkah laku lembut, tidak sombong ingat keturunan guru kuat prihatin suka berbuat baik, asmara sebagai tanda

## ASMARADANA

1. penengah Dewi Hulupi putri dari pertapa Begawan Kanwa namanya bertempat tinggal di gunung Yasarata, indah menarik hati pemandangannya kebiruan bersinar seperti bintang
2. Menggemaskan menarik hati seperti idola yang dinantikan kemerah-merahan badannya memberikan kerinduan yang melihat wajahnya ibarat bulan tidak jemu tersenyum, terlihat gigi bersinar
3. terlihat tenang pembawaannya, murah senyum di wajahnya, pantas jika menggigit bibir, sekaligus memperlihatkan gigi, jelas membuat air liur menetes, membuat jatuh cinta, ibarat bintang kepada langit

4. dada lebar padat berisi, besar payudaranya, pandai menempatkan diri lembut dalam berbicara, mengikuti raut muka, tingkah lakunya baik kepada suami dan juga madunya
5. bisa menyiapkan dan melayani yang menjadi kesenangan suami kepada anak juga para abdi maka orang se-Madukara hormat dan berbelas kasih semua, betekuk lutut karena terkesima, kewibawaan putra pertapa

### MIJIL

1. Istriku kakak sang Parta yang diceritakan Ratu Gandawati kekasihnya anak Arjunayana Ratu di Sriwadari berlebih cantiknya
2. tinggi tegap badan ramping juga terlihat muda kuning langsung manis senyumnya tenang dalam bertutur kata berhati-hati dalam bertindak sedikit tertawanya
3. rambut tebal kehijauan terurai rambut halus di kening leher jenjang lebar dadanya samar-samar ibarat cengkir dipingit seperti gendewa gading, kekar bahunya
4. gerakannya menimbulkan asmara, jika berjalan perlahan, lentur lambungnya, ibarat teratai melenggang di air, tertiuip angin wah baunya wangi
5. tulus mengabdikan kepada suami, melaksanakan perintah, dipandang oleh para madunya, bertindak dengan manis, jika membuka pembicaraan, bicaranya manis
6. ahli dalam semua pekerjaan wanita, melumuri badan dengan wewangian bidadari adalah gurunya diajarkan kepada madunya semua supaya dapat menjalankan melayani kepada suami

### KINANTHI

1. Istri yang terakhir bernama Wara Srikandhi dari negara Cempala anak yang cantik dari Sri Mahaprabu Drupada sangatlah cantik
2. badan kuning langsung seperti emas disepuh, wajah seperti bulan, rautnya galak namun manis, budiman tingkah lakunya, lembut badannya menarik hati

3. lantang berbicaranya tapi sopan lembut lagaknya memikat hati tulus dan ikhlas, jika berbicara sopan tidak dengan meninggalkan tanda dari jari-jari
4. Hanya dengan suaminya jika diperintahkan cermat dalam segala hal pandai menempatkan diri, murah senyum, gigi terlihat bersinar
5. mencorong bagai sinar kilat, menjadikan pandangan kabur, tertuju semua pandangan lelaki, maka jika dilayani oleh Putri Cempala sang Parta bertekuk lutut kesukaan dari si cantik
6. membaca serat berisi teladan yaitu tembang jawa suaranya merdu tidak gaduh terpesona yang mendengarkan jika sudah dinasehati
7. bangkit untuk memantaskan diri selaras dengan pakaian yang indah untuk dipakai di badan warna oranye kekuningan elok tiada duanya menjadi panutan wanita
8. dengan para madunya, bersikap mernghargai, tidak mudah percaya, sembarang omongan orang, jadi tidak bisa marah, luntur menjadi belas kasih
9. semua menjaga dan menyanjung kepada retna Srikandhi juga oleh Dananjaya, mendapat restu untuk bercinta, namun sang Ratu Cempala, tidak mungkin menguasai
10. karena sudah mendapat petunjuk, jadi dia membalas kasih, berbakti kepada mertua, merawat Dewi Kunthi, pemberiannya setiap hari, kehendaknya dituruti
11. inilah cerita lama, wanita yang diidamkan suami, ketika jaman dahulu, sudah diajarkan jika penting, maka sebaiknya diperhatikan, ajarannya diamalkan
12. dipakai sekadarnya, yang berguna suatu saat nanti, jika sampai tidak diteladani, sama saja membuang cara hidup, kalau-kalau mendapatkan kenistaan, jika tidak menjadi hina pribadinya
13. sudah habis ajaran, lagu nasihat untuk wanita, sang ahli peramu syair, juga memberi kebaikan, nasihat sri paduka raja, disebut dengan serat Candrarini

# Serat Wulang Putra

## Pakubuwana IX

*Serat Wulang Putra* termasuk dalam genre karya sastra Jawa pada abad ke 19 yang tergolong jenis serat *piwulang*. Serat *Piwulang* sering disebut sebagai sastra *niti* atau *wulang* yang artinya sastra ajaran. *Serat Wulang Putra* merupakan karya dari Susuhunan Pakubuwana IX, yang terdapat dalam *Serat Wira Iswara*. Pokok pembahasan dalam serat tersebut berisikan tentang ajaran-ajaran atau nasehat luhur yang ditujukan pada para muda, yakni para putra dan putri.

Secara ringkas *Serat Wulang Putra* menerangkan tentang nasehat-nasehat dari Susuhunan Pakubuwana IX kepada putra putrinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Serat Wulang Putra* merupakan salah satu serat yang ada di dalam buku *Serat Wira Iswara* yang disusun oleh Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IX pada tahun 1898.

Susuhunan Pakubuwana IX merupakan Raja Surakarta yang memerintah pada tahun 1861-1893. Pakubuwana IX dilahirkan dengan nama Raden Mas Duksino pada tanggal 22 Desember 1893 dan merupakan putra dari Pakubuwana VI yang dibuang oleh Belanda karena mendukung pemberontakan Pangeran Diponegoro. Raden Mas Duksino naik takhta menggantikan Pakubuwana VIII (paman ayahnya) pada tanggal 30 Desember 1861. Sebagai Raja yang berkuasa pada pemerintahan saat itu, pemikiran-pemikirannya tentang perempuan menjadi arus utama pemikiran kolektif masyarakat yang tertuang di dalam teks-teks *piuwulang putri*. Pakubuwana IX memiliki dua permaisuri, yaitu GKR Pakubuwana dan GKR Maduretna. Pakubuwana IX dikaruniai 57 putra putri.

Sebagai seorang ayah dan juga raja yang berkuasa, Pakubuwana IX berusaha untuk memberikan perlindungan dan jaminan masa depan bagi putri-putrinya melalui pembentukan sikap para putra yang dituangkan dalam teks *Wulang Putra*. *Serat Wulang Putra* berisi pitutur atau nasihat

yang tidak jauh berbeda dengan ajaran-ajaran dalam *Serat Wulang Putri*. Jika *Serat Wulang Putri* lebih menekankan ajaran kepada putri-putri Susuhunan Pakubuwana IX untuk berbakti dan patuh pada suami, maka *Serat Wulang Putra* lebih menekankan ajaran kepada para putra-putra Susuhunan Pakubuwana IX agar kelak bisa menjadi pemimpin yang baik dan bertanggung jawab. Pitutur dan nasihat dalam *Serat Wulang Putra* disajikan dalam bentuk tembang.

Seorang laki-laki pada umumnya memiliki tanggung jawab yang besar dalam hidup. Seorang laki-laki harus bisa melindungi perempuan dan menjadi tulang punggung keluarga. Akan tetapi pada zaman sekarang, sebagian besar laki-laki tidak lagi menjadi tulang punggung keluarga. Banyak perempuan yang justru mencari nafkah untuk keluarga sementara suami hanya dirumah mengurus rumah tangga. Seorang laki-laki juga harus bisa melindungi perempuan seperti halnya melindungi ibunya sendiri. Namun sekarang ini banyak pemberitaan mengenai pemerkosaan, pembunuhan, bahkan perampokan yang dilakukan seorang laki-laki kepada perempuan.

Hal-hal tersebut sangat berbeda dengan zaman dahulu dimana seorang laki-laki hidup sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Aturan-aturan tersebut biasanya berupa aturan tertulis maupun aturan tidak tertulis. Salah satunya seperti yang telah dituliskan dalam *Serat Wulang Putra* dalam buku *Serat Wira Iswara*. Dalam *Serat Wulang Putra* diceritakan seorang laki-laki harus bertanggung jawab, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, rajin dalam bekerja dan bisa menjadi pemimpin yang baik.



## Teks dan Terjemahan

### PUPUH I KINANTHI

1. *Kinanthi pinurweng kidung, sri narendra kang mandhiri, Surakarta kaping sanga, puwara widagdeng kawi, wasising gendhing wus kondhang, mumpuni kidung palupi*
2. *Memalat waluyanikung, mangripta kidung sesingir, ngulari lejar ing driya, driyarda asemu wingit, mangun wudharing duhkita, tumutur karsaning Widhi*
3. *Wedharing nala mangapus, puspitanireng utami, tumaneming driya aywa kabanjur mudah ing kapti, tinaliti nuladheng tyas, tyasing sujanma utami*
4. *Utamanireng pamengku, wewengkon ing praja luwih, wahyaning wektu kawuryan, waluya sining prajadi, sumingkir kala dursila, lelayaran met kang sepi*
5. *Pinapas sagung ru-biru, rerusuh gelahing nagri, nagri yem mangayem-ayem, memayu waluyeng dasih, datansah pangudining tyas, tata tentreming nagari*
6. *Rumaras raras rum-arum, rum-arumira pinurih, rumaketa pawongmitra, memitran samaning janmi, sapraja ywana bencorah, rahayuning kang pinurih*
7. *Tumutur utamanipun, mring putra wayahing wuri, ruwiya ingkang utama, linuria aywa lali, lelabet antuk nugraha, padhanging tyas narambahi*
8. *Mring bumi tulus tinandur, kadarmanireng wadyalit, lumaksana tan rekasa, satitah narimeng ati, miturut tanpa leleda, widadanireng prajadi*
9. *Andina-dina tumimbun, purbaning kahanan jati, tuhu adining tyas tama, memardi murtining ati, tetumanen dimen tuman, kataman sarejuning sih*
10. *Sih sinihaning sawegung, gung kinudang sapraja, dining kanang sru kaonang, onang jananung sajawi, wirotama trahing tapa, turta sinihan dewadi*

11. *Darajat winantu-antu, tan kendhat saengga riris, riris sedheng mongsa astha, isthaning jagad ngestheni, musthikanira kaistha, waskitha musthikeng bumi*
12. *Bumi gung anggung jumurung, mring Sang Mulkiningrat Jawi, winantu anggung kagungan, marang Hyang Kang Murbeng Dhiri, rarasing kang karasikan, sanityasa sakayuning*
13. *Kayumanan ing sakayun, memayu isining bumi, mardawa darunanira, reringane wus rinukti, tan pepeka lumaksana, pinardi dimen lestari*
14. *Lestaring osikipun, manungsa kang sinung eling, marang utamaning tindak, ing buwana aywa nisthip, panggusthinireng kasidan, sidaning dadi ngadadi*
15. *Dadia jayeng jayanung, wenanga mengku mumpuni, mring nuswa Jawa widada, darsaneng praja utami, mulus lulusa utama, sedyane ingkang marsudi*
16. *Dumadi dadi tumuwuh, wuwuhing kawruh mratani, mring wewengkon sang sinewa, wewaton ruwiya Nabi, kita Kangjeng Rasulollah, insaallah mitulungi*
17. *Mring umat kang sedyana anut, agama ingkang utami, memudhar ruweding driya, ywa sulaya kang patitis, tinimbanga ingkang terang, aywa age den lakoni*
18. *Nastitine barang kawruh, wruhna mring janma mumpuni, mintaa tuduh ing sastra, sastra ingkang ngemu wadi, dadakane kinawruhan, nistha madya myang utami*
19. *Utamanira wong iku, sabarang karepireki, den ririh pangarahira, sayektine dadi olih, nora luwih nora kurang, sedyanta malah mepeki*
20. *Paeka lamun kesusu, sabarang karepireki, tan katekan temah susah, sumawana tan antuk sih, ing rama ibu kapiran, dhuh mulane wong taruni*
21. *Nyingkirana saru siku, menawa dadi prayogi, mituruta karsanira, kadang wredha kang sung peling, eling-elingan ywa ilang, lelangen wulang utami*
22. *Memanuha janma luhung, dimene anenulari, mring sira ambek utama, tumurun wahyune jati, jumbuh lan karsaning Suksma, suksmanen aywa nalisir*

23. *Sirira lan osikipun, ya rabil rahmanirakim, kang mulya-mulyaning tindak, tindaking tanajul tarki, kakikine ywa kagiwang, den gawang ywana ngalingi*
24. *Ling-alinge karya linglung, leng leng nglimputi telenging, Locana lan jrenihira, rapet tan renggang sanyari, jer ijajil datan tebah, manggon neng kalbu tan mijil*
25. *Anjajal tan pegat bujuk, marang ati kang tan yukti, talaten tan kema-kema, lamun durung den turuti, talikanen den tetela, laraping pangrusak budi*
26. *Budiman kang nora keguh, ginubah mring ratu eblis, sayekti iku nugraha, ilahil ngalihil ngalim, ya kalbu mukmin betullah, amanggon tan owah gingsir*
27. *Jer sir ruhu winihipun, sirolah ingkang nampani, dadi sining jagad raya, gumelar wus amepeki, apa kang winalang-driya, kawula mung anglakoni*
28. *Lelakone den kaitung, aja mutung aneng kelir, lir ringgit durung raina, ki dhalang nis nora pamit, balenconge ngalad-alad, nyalad mahaput kang kelir*
29. *Parabote mawut-mawut, kang darbe wisma sumingkir, kapiran dhalang yaganya, amung kari sepa-sepi, tan ana tinujweng karsa, dhedhayohe samya bali*
30. *Mangkono upamanipun, pralambange wong aurip, rapeta ngadu pucukan, pucuking netra jro jawi, winawas saha ywa was-was, denanda andadar dhiri*
31. *Wus lami pamardinipun, kang nganggit sayah kepati, panurate saben dina, selane perluning nagri, sanadyan dinugekena, nedha tembangipun salin*
32. *Respati Pon ping salikur, Mukharam wukune ringgit, Jimawalal ing mongsa astha, windu Adi kang lumaris, sangkalanira rinipta, tata muluk ngesthi aji*

## PUPUH II DHANDHANGGULA

1. *Pan pinardi wuwuhing panganggit, mring nak rabi tutuging ruwiya, supaya tembe wurine, tumrapa dadi tutur, marang ahli kang nedya eling, ngeling-eling wewulang, amung lowung-lowung, kinarya anyandhet driya, driya arda kang tan wrin tata utami, yeku mangka pusara*
2. *Saranane wong nedya utami, awal akir kadi datan medal, saking wulang sudarmane, sampat lamun ginilut, lelabuhan utama nisthip, mring patraping suwita, myang dadi wong agung, ing driya ywa gung kagungan, den pratitis dhuh babo olah prajaji, den ayem santoseng tyas*
3. *Tyas tan keguh memanising estri, mring ature wadya kang tan lonya, yogya winawas yektine, ywa sorah dipun samun, amet daya ywa ngatarani, den wani atinira, ing netya aywaru, sirung lengus wacanarda, tan jasmika ing poleh nora prayogi, den manis ulatira*
4. *Lan den nedya tapa sapakolih, nanging aja neng pucuk aldaka, sepi nora antuk gawe, tanpa rowang mung ngantuk, layap-layap impene becik, nging yektine tan kena, iya antukipun, kacakrabawa ing cipta, kang cinipta sayektine ming katoni, aneng jroning supena*
5. *Nora kaya wong tapa neng nagri, wruh ing tatakrama parikama, tan kidhung solahbawane, tur leket mring sang prabu, ratu yekti badaling Widhi, kuwasa ambagea, mring kawulanipun, mung miturut sakarsa, sang sinewa kang nulis iki nglakoni, mangkya gumantya nata*
6. *Tur ta akeh kang ngalang-alangi, suprandene meksa katurutan, saking temene atine, tan keguh pinrih rusuh, mung nuhoni rehing sudarmi, ing mengko tan sulaya, pangudang ramebu, dhuh mulane wekas ingwang, den miturut ing yayah rena ywa wani, wak dhewe wus kalakyan*
7. *Yen mungguha surya kang anulis, waktu ngasar leket lan surupnya, wus adoh marang bangune, dhuh pirangbara ingsun, lamun misih lawas nunggoni, mring anak putuningwang, iya awet idhup, araling umat tan kena, tinamtokna yen ana karsaning Widhi, sayekti tan suminggah*
8. *Lamun misih awas kuwat eling, bokmanawa awet aneng dunya, angemuli nak putune, yaiku begjanipun, yen kalakon kajatireki, sun*

- muji amemuja, ing siyang myang dalu, sanadyan prapta ing lina, kang sinedya tinggala labet utami, mring praja kawistara*
9. *Luwih rungsit-rungsiting pakarti, kang tinitah amengku buwana, wengi tanpa antuk sare, yen nadhah mangu-mangu, jroning bukti akeh pinikir, lapuran nistha madya, utama winengku, pamengkune moncawarna, kyehning bongsa sumawana minta*
  10. *Paekaning lyan dipun udani, dedimene ywa suwaleng karsa, sasanane dimen oleh, ywa tuna kawruhipun, marang pae-paening jinis, watake kinawruhan, supadi ywa kidhung, pakumpulan warnawarna, den patitis pangucap winor manis, nging aywa keneng kemat*
  11. *Tegese kemat dhuh anak mami, sarupane kang enak pinangan, lan netra anyenengake, anggengeng jumarunuh, amemanuh kang makewuhi, ing madya lan wusana, utamaning kawruh, wruha pakewuhing jaman, dhuh nak ingsun kang gumantya narapati, titinen dimen tata*
  12. *Tarlen namung ywa keneng manis, manising kang saniskareng bongsa, lyan manise kang aduwe, duweni buwana, tansah langgeng tan owah gingsir, mung iku kang pinintan, sakayuning manus, manungsa poma den awas, mring sasmita kang samar aywa tan uning, ningena aywa corah*
  13. *Dhuh nak ingsun kang gumantya aji, aywa karem ing arta busana, nanging aywa nyepenake, mring arta busaneku, perlu dadi saraneng nagri, nistha lamun tan ana, utama yen agung, asugih bala branarta, tur ta bisa meminta ganjaran maring, wadya kang setyeng karya*
  14. *Yen sinewa den awas ningali, marang wadya apa karyanira, aywa dhompo pamintane, mring karya wajibipun, tuwin wadya ciptane rungsit, tan bares sedya lawan, parentahireku, wong agung aywa kuciwa, agal alus mring karepe wadya mamrih, durcara tan prasaja*
  15. *Wus winawas ing jaman samangkin, akeh wong mangarti basaning lyan, kapiran basane dhewe, jamake wong met kawruh, den salesih wajibireki, den manggon tekadira, ywa was-was ing kalbu, iku lagi ngupayaa, kawruh liyan dadia busaneng nagri, ywa malbu kalbunira*
  16. *Kabudayan dayane pinurih, amimbuhi budi kang santosa, tinimbang mrih utamane, tinata kang tartamtu, marang wadya kang olah bumi, budyarja dadya tondha, utamaning laku, kang ngasta praja tan nendra, anastiti mring wajibira tan gingsir, arum wijiling sabda*

PUPUH III  
MIJIL

1. *Wuryaning piwulang ingsun kaki, kang wus winiraos, ingkang tumrap sarkara kanthine, nora saking luwihing pangeksi, mung kareksa wajib, pitutur nak putu*
2. *Nora kurang pituturing nabi, lawan para katong, kang wus kocap kitab Jawarabe, nging kumudu manira wuwuhi, minongka wulang mring, atining nak putu*
3. *Mung dumunung pra ahli pribadi, boya mardi ingong, mring umating liyan sakarepe, pae lawan pitutur jeng nabi, sayekti linuri, mring janma sawegung*
4. *Gunggungne wong urip puniki, aywa karem goroh, sapa wonge dinoran sukane, nadyan silih jasade pribadi, lamun nyulanyani, lawan karepipun*
5. *Kaya kolu-kolua gebugi, mring awake mak bok, apadene wong liya yektine, yen dinoran sayektine runtik, unggahira malih, sanadyan Hyang Agung*
6. *Nora sarju dinoran ing sami, tandhane mangkono, lamun janma temen pamintane, nging tinimbang lan pangkatireki, sayekti Hyang Widhi, miturut sakayun*
7. *Dununging timbangira Hyang Widhi, wujud mangkono, kadi lemut minta ganjarane, kanang gajah sayekti tan nolih, wit angganireki, tan kuwawa nyangkul*
8. *Lamun sira trahing nayakadi, aywa karem babo, sabeng wana menek dadi kethek, prayogane suwiteng narpati, den temen nastiti, iku adatipun*
9. *Wahyu iku nora anibani, manungsa kang adoh, marang ingkang sinengitan lire, yekti tiba mring kang den senengi, mulane wong ngabdi, minta ashipun*
10. *Nora dupeh putrane pribadi, lamun kabesturon, nora anut rehing sudarmane, tan prayoga wekasaning wuri, pae kang antuk sih, lestari sakayun*
11. *Pan wus akeh tuladhane kaki, atmajaning katong, kang tan antuk brekahe bapakne, tan prayoga dadining kadadin, dhuh mulane kaki, ngabektiyeng ratu*

12. *Nadyan dudu ratune pribadi, urmat mring sang katong, supayantuk brekahing wahyune, ratu iku musthikaning bumi, bumi kadarbeni, ya rabil rahmanu*
13. *Nenulara brekahing narpati, kamukten prapteng don, tumuntura mring anak putune, ywa kalimput kasukan tan eling, dhuh dhuh anak mami, den nedya rahayu*
14. *Wus lumrahe manusa puniki, ana kang antuk don, weneh tansah kacuwane karsane, iku pasthi lupute pribadi, tan awas mangingling, kalamangsanipun*
15. *Mongsa udan meh suruping rawi, teka lelungan don, pasthi bae kelocut awatek, pepadhane wong keset tan nangkil, awake besisik, lambene abiru*
16. *Pasthi bae tinarka madati, mangkono dating wong, janma karem botohan yektine, lamun kalah tinarka memalih, yen kitab sinandhing, tinarka makedum*
17. *Nanging yekti solahing sujanmi, katondhe katonton, ingkang temen lan goroh atine, pinet saking pirasat jro manik, nanging pilih pilih, kang uninga iku*
18. *Jaba kang wus binuka ing ghaib, waskitha mring raos, sarta eling marang caritane, iya Iman Sapingi ing nguni, nanging luwih repit, pakartining gambuh*

PUPUH IV  
G A M B U H

1. *Kajaba kang wus weruh, marang ngelmu pirasat wong iku, sapatemon tan samar karep sing janmi, katondha neng badanipun, barang karepe wus jumboh*
2. *Jomblah pakartinipun, Iman Sapingi pirasat iku, wus tinata neng kitab kinarya pesthi, tur kaiden Kangjeng Rasul, lawan sakabate manggon*
3. *Nanging ta pethek iku, maksih kuwasa Hyang Mahaluhur, upamane wong raine burik cekrik, pasthi ala rupanipun, nanging atine tan goroh*
4. *Sababe manungseku, bisa ngliling mring sariranipun, yen rumasa alane bisa ngowahi, pae lawan khewan iku, lamun cirine wus awon*
5. *Tan bisa owah iku, sabab tanpa angen-angenipun, yen manungsa pinunjul titahing Widhi, bokmenawa bisa nglebur, alane pating calerong*
6. *Dhuh anak putuningsun, den angliling mring wayanganipun, wadakane pinrih sirna saking dhiri, bokmenawa begjanipun, sirna lan brekahing Katong*
7. *Tarit-tinarik iku, begjaning wong lan brekahing ratu, nora pae kawula kalawan gusti, sayekti limput-linimput, jasate benging Hyang Manon*
8. *Hyang Manon kang amengku, marang uriping manungsa tuhu, ingkang padhang anglimput peteng sayekti, panas ngilangken dhemipun, mangkono martabating wong*
9. *Akeh lamun cinatur, parabote wong marsudi kawruh, mula akeh kang kandheg wegah nglakoni, naliti mring kawruh putus, saking kesete wong anom*



PUPUH V  
S I N O M

1. *Wus watake wong taruna, keras budi kurang titi, mung karem ubyang-ubyungan, sayah nora antuk misil, barang kang den karemi, mirungga ginawe perlu, anebih mring wong tuwa, wedi lamun den srengeni, wus rumasa lamun durung nuting karsa*
2. *Karsane ibu myang rama, winulang utameng dhiri, wus adate wong taruna, pangrasane den srengeni, bungah yen den turuti, polahe kang nora patut, nanging ta ana uga, wong anom kang mituruti, wewulange rama ibu lumaksana*
3. *Kang mangkono arang-arang, takdir dadi manungsadi, lir carita zaman kina, iya Jeng Nabi Ibrahim, lawan putranireki, Ismangil kang bangun turut, mring bapa pinrih lina, tan suminggah anglakoni, aja ingkang pinurih dadi utama*
4. *Sapa ingkang sugih begja, linuwih mung Nabi Brahim, lan putra Ismangil Iskak, jer miturut ing Hyang Widhi, nurunken para aji, kongsi zaman akir besuk, ing Ngajam lan ing Ngarab, lan sakehing para alim, sami mijil saking Ismail lan Iskak*
5. *Lir jamaning Majalengka, Brawijaya kang mungkasi, pantes kinarya ruwiya, patraping bapa lan siwi, Rahaden Patah name, kang ginadhang madeg ratu, tur sedya mrih utama, rumasuk agama sukci, kumawawa amardi marang kang rama*
6. *Dadi kaliru ing patrap, wong tuwane pinaredi, sang nata tan sarju ing tyas, temah amekrad tan wigih, nging semune sang aji, serik marang putranipun, kalakon tan widada, dera madeg narapati, nora kaya lelakon Bondhan Kajawan*
7. *Timur winor lan wong desa, kinen tapa anglakoni, lega galihe sang nata, antuk sihing awal akir, miturut ing sang aji, begja katibanan wahyu, lumuntur datan kendhat, nugrahane amimbuhi, dadi tompa kamuktene tanah Jawa*
8. *Prapte ngengko nora tinggal, trahing Tarub kang antuk sih, amengku rat tanah Jawa, tumengkar ngebeki bumi, sapa kang anuhoni, wong tapa nut tuduhipun, bapa tur naradipa, prayoga lamun linuri, misih akeh tuladan nistha utama*
9. *Tuladane puruhita, mring guru zaman kariyin, kadi Arya Bratasena, mantep anglabuhi pati, tur ta nora sayekti, pituduhe gurunipun,*

*mamrih sirnane Sena, malbeng telenging jaladri, nora mati malah antuk sihing dewa*

10. *Yen wong tapa tur dedana, bondha bau lawan bukti, angenaki atining lyan, misusung mring Sri Bupati, katrima donganeki, Singaprana aranipun, demang desa ing Sima, wusanane jaman mangkin, nurunaken narendra ing Surakarta*
11. *Iba-iba trahing nata, yen lelabuhane becik, utawa berbudi sabar, pasthi wahyune sumandhing, lir sang mulki astha ji, ngantuk anemu praja, nging abot lakunira, cegah wanita jekining, yen kang nurat mentak ampun boten bisa*
12. *Mung mukti lan panjang yuswa, katularana kang nulis, padhanging driya trus netra, wasis ing sabarang kardi, pantes yen busanadi, dinulur sakajatipun, tumutura mring wayah, amung ingkang saprakawis, kang mangripta nyuwun pamit sugih garwa*
13. *Rambah wajibing taruna, leketa sujana wegig, mintasih sang bijaksana, lumunturing kawruh luwih, kang perlu den kawruhi, prayogane tindak-tanduk, myang tatakrameng praja, pae-paening nagari, lan patrape prayogane pawongmitra*
14. *Pamitran sakehing bongsa, prayogane den kawruhi, lair batine den kena, tinitiha den patitis, tumraping kawruh sami, ywa dhompo pamintanipun, wijange kinawruhan, tumraping angga pinardi, dadine kanggoning kawruh ywa bencorah*
15. *Rahayune kang pininta, pinujia ing sesame, kyehning jana kang kulina, rerukunan tanna nyengkring, kakenaning sakapti, katandukan marbuk arum, rum-arume angambar, angambar sarjuning ati, tinitenan mring jana pramuditaya*
16. *Yayah rume puspitabra, angambar ngebeki bumi, karenan nanduki grana-, ning manungsa kang jurungi, mring pra mudha kang darmi, ing kawruh ingkang linuhung, kinudang-kudang dadya, busananireng prajadi, kanugrahaning praja tulus raharja*

## TERJEMAHAN SERAT WULANG PUTRA

### PUPUH I KINANTHI

1. Tuntunan ajaran tembang, oleh sang raja Surakarta yang ke-9, juga pengarang yang mahir, terkenal pandai gendhing, menguasai tembang petuah.
2. Gubahan kidung ini hanya sekedar penyembuh duka lara pelega hati, hati yang sedang jengkel mengatasi kesedihan dan pasrah kepada Tuhan.
3. Terbukanya hati, merupakan bunga dari keutamaan, tanamlah di dalam sanubari, jangan sampai hati terlanjur gelisah, dalam mencontoh hati, telitilah dengan cermat, para orang yang berbudi utama
4. Sifat utama, seorang penguasa pemerintah, dapat dilihat jika setiap waktu, pemerintahan dan segala isinya dalam keadaan selamat, bebas dari ancaman kejahatan, pemerintahan berjalan dengan tenang.
5. Semua gangguan, perusuh dapat diberantas, daerahnya aman tentram, rakyatnya merasa damai, dan damai ini adalah suatu idam-idaman, negara yang tentram
6. Negara indah dan harum, semua orang hidup rukun saling bersahabat, jangan ada yang bermusuhan, mengutamakan kedamaian
7. Tuturan utama, kepada keluarga anak dan cucu, riwayat yang baik, jangan sampai dilupakan, pengorbanan akan mendapatkan anugerah, menambah hati yang terang
8. Suburnya segala sesuatu yang ditanam di bumi, kebahagiaan rakyat kecil, usaha tidak susah, sesuatunya diterima dengan senang hati, patuh terhadap perintah tanpa membantah, demi ketentraman negara
9. Setiap hari berusaha, memulai keadaan yang sesungguhnya, belajar akan kebaikan hati, menjaga keteguhan hati, supaya tertanam dalam diri, merasuk ke dalam jiwa yang penuh kasih sayang.
10. Berkasih-kasih, di antara seluruh rakyat, itu cita cita segenap isi negeri, ini sudah direncanakan, orang-orang jawa keturunan petapa, kekasih dewa.
11. Derajad itu selalu diharapkan, bagaikan jatuhnya hujan, hujan pada musim penghujan, dunia ingin mencapai kemestikaannya , sedangkan

- kemestikaan dunia itu dicita-citakan manusia yang benar-benar, mengetahui mustika di bumi ini.
12. Dunia semesta ini condong, kepada yang menjadi raja di pulau Jawa, yang selalu memuji dan mengagung-agungkan, kepada Tuhan, sesuai dengan kesucian, yang selalu dikehendaki
  13. Keinginan hatinya, menyelamatkan seluruh penghuni bumi, sebelumnya hal ini, sudah dipertimbangkan, agar melaksanakan keinginan hatinya itu
  14. Manusia yang selalu ingat kepada perbuatan yang baik di dunia ini hendaknya jangan lalai dan merenungkan kesempumaan
  15. Jadilah manusia yang unggul yang dapat menghimpun manusia-manusia yang baik serta mengetahui pemerintahan yang baik. keinginan demikian hendaklah lestari.
  16. Setelah tumbuh, bertambah pengetahuannya secara luas yang menguasai seluruh daerah maka berdasarkan riwayat nabi kita Rasulullah, Insya Allah Tuhan akan memberi pertolongan.
  17. Umat yang akan memeluk agama yang utama, pertimbangkan jangan sampai keliru dan tergesa-gesa bertindak dalam menyelesaikan keruwetan hati
  18. Kecermatan terhadap segala pengetahuan hendaknya mencontoh orang pandai, carilah petunjuk dalam sastra, sastra yang mengandung hal-hal yang gaib dan rahasia, biasanya dapat diketahui juga, baik yang bersifat jelek, sedang, sampai kepada yang utama
  19. Sikap orang yang baik adalah sikap yang penuh pertimbangan terhadap segala sesuatu dikehendaki, cara mencapainya harus disertai kesabaran, dengan demikian cita-cita itu akan tercapai
  20. Jika segala sesuatu itu dilakukan dengan serba tergesa, maka tujuan yang dikehendaki tidak akan tercapai, bahkan hanya akan memperoleh kesusahan, orang tidak menaruh kasihan
  21. Oleh sebab itu hendaknya para muda menjauhkan diri dari segala yang dapat berakibat jelek. lebih baik kita menurut kehendak saudara tua yang selalu memberi nasihat baik, jangan lupa, kita harus ingat kepada nasihat-nasihat yang baik itu
  22. Bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur, agar keluhuran budinya itu mempengaruhi kita, dengan demikianlah akan turun wahyu "jali", yang sesuai dengan keinginan jiwa kita, hayatilah

- dengan seksama, jangan sampai berselisih antara tujuan dengan getaran jiwa kita.
23. Lahir dan batin jangan sampai berselisih ya rabil rahmanirakhim, perbuatan yang paling mulia itu adalah perbuatan tanajul tarki, jangan sampai tergelincir, harus melihat dengan jelas tanpa sesuatu yang menutupinya.
  24. Ingat-ingatlah bahwa perbuatan yang dilakukan tanpa kesadaran, perbuatan yang membingungkan akan menutup mata kita, tanpa jarak sejengkal pun karena ijajil tidak mau bergerak dan tetap bercokol dalam hati.
  25. Cobalah terus - menerus secara langsung meneliti hati yang tidak teguh, lakukanlah ini dengan sabar dan jangan patah semangat, jika belum berhasil pelajarylal tujuan yang merusak budi itu
  26. Orang-orang budiman yang tidak tergerak oleh bujukan iblis, benar-benar merupakan anugerah. ilahil aliyul alim masuk ke dalam golongan orang mukmin
  27. Karena niat yang merupakan benih, dan kehendak Allah yang menerima, menjadi isi dunia semesta yang terbentang dan serba lengkap. apa yang dideritanya, manusia hanya menerima
  28. Segala perbuatan harus diingat-ingat, jarlgan berhenti di tengah jalan, ibarat pertunjukan wayang kulit yang belum sampai subuh tiba, dalang sudah pergi tanpa pamit, lampu berkobar -kobar menjilat layar pertunjukan
  29. Alat-alat pertun jukan porak-poranda, tuan rumah ikut pergi, penabuh gamelan tidak terurus . suasana rumah sunyi sepi. tamu-tamu pulang, tujuan semula kabur
  30. Demikianlah ibarat kehidupan manusia. mata harus awas lahir batin, jangan khawatir, dan bersikaplah rendah diri
  31. Telah lama penggubah menulis dan merasa payah, menulis setiap hari selagi tugas negara melanjutkan gubahan ini
  32. Hari selasa, tanggal 2 1 muharam, wuku rin windu adi dengan sengkala tata muluk ngesti aji (1895)

## PUPUH II DHANDHANGGULA

1. Gubahan ini ditujukan kepada anak-istri sekedar melanjutkan cerita agar pada kemudian hari dapat digunakan sebagai pelajaran bagi mereka yang berminat mengingat-ingat petuah orang-orang tua yang berguna. ini juga dapat digunakan sebagai pengikat hati, khususnya hati yang tidak tahu tata hidup yang utama.
2. Sarana bagi mereka yang ingin hidup baik, dan yang tak pernah diajarkan oleh orang tuanya. ajaran ini sangat bermanfaat direnungkan, pengorbanan yang paling utama adalah seperti cara-cara orang mengabdikan pada orang besar, janganlah merasa dirinya besar, bertindaklah secara tepat dalam melaksanakan tugas negara, tenang, tabah
3. Hati tidak goyah karena godaan wanita, kata-kata bawahan yang tiada tentu, harus benar-benar ditimbang. jangan suka berselisih dengan sesama, segala tingkah laku harus yang menarik perhatian orang lain. hati harus berani, perangai tidak kasar, jangan mudah tersinggung dan berbicaralah dengan lemah-lembut
4. Tingkah laku yang kurang baik tidak ada gunanya dilakukan. hendaknya suka bertapa, tetapi bukan bertapa di puncak gunung, karena di sana sunyi, tidak ada gunanya sendirian dan mengantuk setengah tidur dan bermimpi baik, padahal sebenarnya tidak terjadi apa-apa. yang terjadi di dalam mimpi itu hanyalah pengaruh pikiran, keinginan yang terdapat dalam hati.
5. Lain halnya dengan bertapa di tengah-tengah kehidupan ramai, tahu sopan-santun pergaulan, tingkah-lakunya tidak keliru, bahkan selalu dekat dengan rajanya. raja itu sesungguhnya adalah wakil Tuhan, yang berkuasa menyelamatkan umatnya. turutlah orang yang menulis gubahan ini, orang yang pernah mengalaminya
6. Meskipun ba.t.yak sekali rintangannya, namun akhinya dapat juga terlaksana, karena hati tetap tidak tergoyahkan, hanya selalu taat pada perintah orang tua, dan akhirnya pun tidak meleset, oleh karena itu, hendaknya taatlah kepada orang tua, sekali-kali jangan berani membantah. aku pernah mengalami.
7. Kini penulis ibarat matahari sudah waktu ashar, telah jauh dari saat terbit, andaikan masih bisa hidup bersama-sama anak cucu, namun

aral yang akan melintang, sungguh-sungguh tak akan menolak kehendak Tuhan

8. Apabila masih tetap sehat lahir batin, masih dapat lebih lama lagi hidup di dunia, bersama-sama anak cucu, bila semuanya itu dapat terlaksana, benar-benar akan merupakan suatu kebahagiaan, meski demikian, jika sampai waktunya, hanya bermohon semoga dapat meninggalkan amal bakti kepada negara.
9. Sesungguhnya seseorang yang ditakdirkan menjadi penguasa negara mempunyai tugas yang paling rumit dan sulit, sampai-sampai tak tertidur pada malam hari, hendak makan pun selalu ragu. Kalaupun jadi makan, banyak yang dipikirkan. Mengenai nista madya utama yang harus dilakukan tanggungjawab yang bermacam-macam karena banyak dan bermacam-macamnya masyarakat yang diminta.
10. Setiap muslihat yang datang dari pihak lain harus dapat diketahui, supaya tidak bertentangan dengan kehendak diri sendiri. Untuk bisa mendapat tempat, orang harus mengetahui watak tiap-tiap orang dan selalu berhati-hati agar tidak keliru. Oleh karena golongan dalam masyarakat itu beraneka ragam, maka orang harus dapat berbicara secara tepat dan lemah-lembut, tetapi jangan sampai kena karma
11. Yang dimaksud dengan tulah atau kemat adalah segala sesuatu yang enak dimakan, dan enak pula dilihat, semuanya itu dapat membawa kecelakaan dan kesukaran untuk selama-lamanya. Adapun pengetahuan yang paling utama adalah mengetahui saat-saat yang sukar. Wahai yang akan mengganti raja, teliti segala sesuatunya agar semuanya menjadi teratur
12. Yang terutama janganlah terpengaruh oleh bahasa yang manis, selain manisnya Tuhan, oleh karena itu, peganglah teguh cita-cita, jangan sampai lepas. Waspada terhadap gejala-gejala yang samar-samar. Tenangkanlah pikiran, jangan sampai goyah
13. Anakku yang akan mengganti raja, janganlah selalu mengutamakan harta dan busana, namun jangan meremehkan, karena keduanya itu merupakan sarana dalam kehidupan ramai ini, tanpa ada keduanya itu manusia akan menjadi hina. Jadilah manusia yang besar, banyak kawan dan banyak harta. Kita dapat meminta bantuan apa saja kepada kawan-kawan yang setia

14. Jika rakyat datang menghadap , hendaknya waspada dan tahu siapa mereka itu, serta apakah pekerjaan mereka itu. jangan segera meminta tanggungjawab mengenai tugas kewajiban mereka, dan rakyat yang pikirannya sedang ruwet tentu akan berani melawan perintah, namun orang besar jangan kurang akal , bertindaklah kalau perlu secara keras, ataupun secara halus sesuai dengan keinginan mereka masing-masing, mengatasi kejahatan dan ketidak jujuran
15. Telah diketahui pada zaman kini, banyak orang pandai bahasa asing, dan bahasa sendiri menjadi terlantar. sudah lumrah bagi orang yang sedang mencari ilmu harus bertindak cermat serta bertekad yang mapan . jangan khawatir , jadikanlah pengetahuan asing itu sebagai penghias negara sendiri , tak usah diserapkan ke dalam sanubari
16. Pengaruh kebudayaan harus menambah kesentosaan budi, dan sebaik-baiknya disertai pertimbangan-pertimbangan yang seksama, disusun dengan pasti. mereka yang beroleh budi, budi baik yang akan menjadi tanda perilaku yang baik. yang mendapat tugas negara, yang menjadi raja, tiada sempat tidur nyenyak, selalu meneliti tugas kewajibannya. kata-katanya pun enak didengar.



### PUPUH III MIJIL

1. Pandangan ajaran yang telah dibicarakan di awal, memberikan sebagai nasihat bukan karena penulis merasa kelebihan ilmu melainkan dipaksa oleh suatu kewajiban
2. Memang sudah banyak ajaran nabi dan para raja yang termaktub dalam kitab jawa - arab, namun hal itu rasanya perlu ditambah sebagai nasihat bagi anak cucu
3. Sesungguhnya nasihat ini hanya tertuju kepada keluarga sendiri, bukan untuk keluarga orang lain. berbeda halnya dengan nasihat nabi. nasihat itu tentu akan di turut dan ditaati oleh seluruh umat manusia di dunia ini
4. Orang hidup itu makin dewasa seharusnya jangan sering berbohong karena semua orang akan tidak suka karena tidak bisa dipercaya. Sampai matipun orang lain tidak akan tau maksud dan niat pada hatinya.
5. Rasanya ingin juga menghajar diri sendiri apabila orang yang berbuat bohong, pasti hati merasa sakit, lebih-lebih Tuhan pasti juga tidak berkenan
6. Sesungguhnya Tuhan akan mengabulkan permohonan kita yang sungguh-sungguh asalkan permohonan itu selaras dengan keadaan dirinya.
7. Adapun wujud pertimbangan permohonan kepada Tuhan itu ibarat seekor nyamuk yang bermohon pahala yang sebesar gajah, pasti Tuhan tidak akan mengabulkannya karena tubuh nyamuk yang kecil itu tidak mungkin mampu menampungnya
8. Jika seseorang itu keturunan pegawai negeri, hendaknya jangan sering pergi ke hutan agar tidak menjadi seekor kera. sebaiknya mengabdikan kepada raja dan berlaku jujur dan teliti
9. Wahyu itu tidak akan jatuh kepada orang yang jauh dan yang dibenci melainkan akan jatuh kepada orang yang selalu dikasihi oleh sesame, oleh sebab itu orang yang mengabdikan selalu dikasihi.
10. Meski orang itu mengabdikan kepada orang tu sendiri, jika tidak patuh kepada orang tuanya akan mengalami sesuatu yang tidak baik pada kemudian hari. jadi yang sebaik-baiknya adalah orang yang selalu dikasihi. segala keinginannya akan terlaksana

11. Sebenarnya sudah banyak contoh sejak zaman dahulu. arwah raja yang tidak mendapat berkat dari orang tuanya akan mengalami berbagai kesukaran. oleh karena itu orang harus selalu berbakti kepada ratunya
12. Meskipun itu bukan raja kita sendiri, kita harus menghormatinya agar kita mendapat berkat serta wahyunya. raja itu adalah mestika bumi sedangkan yang empunya bumi ini adalah Tuhan
13. Limpahkan berkat raja itu kepada orang lain, sebab pada akhirnya kebahagiaan itu akan datang dengan sendirinya dan melimpah sampai kepada anak cucu. janganlah tergelincir oleh kesenangan, hingga lupa akan segala-galanya.
14. Sudah lumrah ada manusia yang dapat mencapai cita- citanya dan ada juga yang tidak terlaksana keinginannya. semua itu disebabkan oleh dirinya sendiri yang tidak melihat dunia sekelilingnya.
15. Orang yang memaksakan dirinya pergi pada waktu hujan menjelang matahari terbenam pasti akan basah kuyub . ibarat seorang pemalas yang tubuhnya kotor, bibirnya biru.
16. Adapun seorang penjudi yang kalah, bisa disangka orang sebagai pencuri, sebaliknya orang selalu dekat dengan kitab akan disangka orang baik
17. Yang pasti tingkah laku manusia itu bisa dilihat dan ditandai ciri-cirinya. yang jujur dan berdusta hati dapat dilihat lewat wirasat sinar matanya, namun tidak setiap orang dapat melihat wirasat semacam itu
18. Yang dapat melihat hanyalah orang yang tajam perasaannya dan terbuka hatinya terhadap segala sesuatu yang gaib serta yang ingat akan cerita Imam Safi'i zaman dahulu. namun itu merupakan pekerjaan yang sangat sulit.

#### PUPUH IV GAMBUH

1. Orang yang tahu ilmu wasiat secara langsung dapat mengetahui sesuatu yang dikehendaki seseorang secara jelas karena pada tubuhnya ada tanda-tanda yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh orang tersebut

2. Seluruh perbuatan Imam Syafii telah tersusun dalam kitab yang tidak perlu diragukan dan telah mendapat izin dari Kanjeng Rasul dan para sahabatnya.
3. Yang maha luhur lebih berkuasa daripada tebakan atau sangkaan. misalnya, orang burik-burik wajahnya tentulah jelek rupanya namun hatinya jujur.
4. Hal ini disebabkan oleh karena manusia itu meneliti dirinya. jika dirinya merasa tidak baik ia akan berusaha memperbaikinya. lain halnya hewan, jika ia mempunyai ciri-ciri yang jelek tidak mungkin akan dapat berubah.
5. Hewan tidak dapat merubah ciri-cirinya yang jelek karena hewan tidak mempunyai akal budi sedangkan manusia itu makhluk tuhan yang paling tinggi yang mungkin dapat melebur sifat- sifat jahatnya.
6. Wahai anak-anakku, cucu-cucuku, telitilah bayang-bayang badanmu agar dapat menghilangkan jeleknya dan mungkin bekas-bekasnya pun tidak akan tampak karena berkat raja.
7. Kemujuran orang dan berkat raja itu saling mempengaruhi. tidaklah berbeda dengan kawula dan gusti. sesungguhnya jasad merupakan tabir ilahi
8. Tuhan itu berkuasa atas hidup manusia. yang terang melenyapkan gelap, yang panas menghilangkan yang dingin. demikianlah martabat manusia itu
9. Meskipun banyak dibicarakan, alat orang berusaha mencari ilmu, maka banyak yang berhenti malas melakukan, mencari ilmu terhenti, karena malasnya anak muda

## PUPUH V SINOM

1. Sudahlah menjadi watak orang muda, kemauan keras, kurang hati-hati, suka bergerombol kian kemari, banyak mengeluarkan tenaga tanpa hasil, yang paling disenangi itulah yang paling diutamakan. menjauhi orang tua karena takut dimarahi. talrut dimarahi karena merasa belum dapat menuruti kehendak orang tua
2. Ayah ibu berkehendak mengajarkan anaknya agar menjadi orang utama. namun telah menjadi adat anak muda jika diberi pelajaran

yang baik dirasakan sebagai dimarahi. paling senang jika dibiarkan melakukan perbuatan yang tidak baik. meski demikian, ada juga anak muda yang mau menurut ajaran ayah-ibu

3. Hal seperti itu sesungguhnya jarang terjadi, karena takdir untuk menjadi orang baik itu seperti hanya dalam cerita zaman dahulu. ibrahim serta putranya, ismail yang patuh kepada ayahnya, hendak dibunuh. ismail tidak menolak perintah itu, apalagi jika diarahkan pada keutamaan
4. Orang yang paling mujur adalah hanya Nabi Ibrahim dan Ismail serta Ishak anaknya sangat taat kepada Tuhan. mereka yang menurunkan para raja sampai pada zaman ini kelak baik di ajam maupun di arab dan sebagian orang alim. semua itu merupakan keturunan ismail dan ishak
5. Pada zaman majapahit sampai brawijaya yang terakhir yang pantas menjadi teladan adalah bagaimana sikap orang tua terhadap raden patah yang dicalonkan menjadi raja. raden patah masuk islam dan bersikap sok mengajar ayahnya
6. Perbuatan keliru anak mengajar orang tua, raja tidak senang dan pergi tanpa ragu-ragu. rasanya raja itu benci kepada putranya. ternyata setelah menjadi raja terjadilah hal-hal yang tidak baik, tidak seperti yang dialami oleh bondan kejawaen
7. Ketika masih muda bercampur dengan orang desa. sang raja sangat lega hatinya ketika ia mau melaksanakan perintah ayahnya untuk bertapa. sejak awal hingga akhir ia selalu dikasihi raja karena patuhnya. mujur karena terus-menerus mendapat wahyu serta karunianya bertambah- tambah. ia menerima kewibawaan tanah jawa
8. Sampai kapan pun tiada berubah. keturunan tarub ini selalu dikasihi oleh raja. ia menjadi raja di tanah jawa dan tersebar di seluruh bumi. orang yang taat kepada kehendak orang tua, lagipula seorang raja, patutlah menjadi contoh yang harus selalu dimuliakan. masih banyak contoh-contoh yang baik maupun yang jelek
9. Teladan bagi orang yang hendak mengabdikan haruslah seperti aryo brotoseno. ia mantap dan berani mati melakukan perintah gurunya, meskipun ajaran gurunya itu tidak benar. agar sena lenyap dari muka bumi ini, gurunya memerintahkan sena untuk masuk ke

dalam pusat bumi. meski demikian sena tidak mati, malah mendapat karunia dari dewa

10. Contoh seorang petapa yang dikabulkan permohonannya karena ia mau memberikan harta, tenaga, serta makanan kepada orang lain, berusaha menyenangkan hati orang lain, ada orang yang bernama singaprana, demang dari desa sima yang kemudian menurunkan raja-raja di surakarta
11. Apalagi keturunan raja, jika banyak berkorban, suka memberi dan sabar, tentu akan selalu dekat dengan wahyu seperti raja yang ke-8 . mengantuk pun dapat memperoleh kerajaan yang berat jika syarat-syarat yang berat yaitu tidak berhubungan dengan wanita dapat dipenuhi. penulis pun tidak sanggup untuk melaksanakan perintah yang sedemikian itu
12. Hanya memohon dapat hidup panjang umur, hati terang, mata awas , gembira dapat melaksanakan sembarang pekerjaan, pantas berpakaian yang baik, serta tidak terganggu oleh siapapun dalam melaksanakan semua kehendaknya. semua itu hendaknya dapat di amini oleh anak cucu. hanya satu hal saja yang tidak dapat dilaksanakan oleh penulis yaitu beristri banyak
13. Tambah lagi kewajiban para muda. dekatlah dengan orang pandai yang bijaksana agar dapat meluberkan pengetahuannya. yang perlu diketahui adalah tindak-tanduk yang terpuji yang berkaitan dengan tata kerja pemerintahan negeri yang sebaik-baiknya. tidak ketinggalan cara-cara untuk memperoleh dan bergaul dengan kawan atau sahabat
14. Cara bersahabat dengan semua bangsa sangat baik diketahui baik secara lahiriah maupun batinniah. semua itu hendaknya diteliti secara cermat menurut jenis-jenisnya. jangan sampai ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lain campur aduk sebab jika demikian setelah pengetahuan-pengetahuan itu dapat dalam dirinya pasti tidak akan terjadi pertentangan satu dengan yang lain
15. Yang kita harapkan adalah keselamatan. oleh sebab itu kita harus menghormati banyak orang tanpa pilih-pilih dan tidak mencemooh sesamanya. semuanya merasa satu hati dan berkenan. semua dilayani dengan ikhlas hati seolah-olah bau harum yang bertebaran merembes kedalam sanubari setiap orang, seluruh manusia sejagat

16. Bagaikan harumnya bunga semerbak memenuhi bumi, sedap menyentuh hidung manusia yang mendorong para muda yang mencari ilmu yang luhur. diharapkan menjadi penghias negara sehingga negara menjadi makmur dan sejahtera

# Serat Wedhatama

## Mangkunegara IV

*Wedhatama* adalah karya sastra Jawa *piwulang* yang mengandung ajaran luhur tentang budi pekerti manusia. De Jong, seorang pe-neliti budaya Jawa dari Belanda, dalam bukunya *Een Javaanse Levenshouding* menulis bahwa *Wedhatama* berisi petunjuk praktis tentang bagaimana orang-orang priayi perlu mengatur hidupnya agar mereka mampu menjalankan peranannya di dalam masyarakat. Karya sastra yang amat terkenal dalam masyarakat Jawa ini isinya dipandang cukup dalam dan bahasanya sangat indah untuk didengarkan.

*Wedhatama* diperkirakan tercipta pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara IV, yaitu antara tahun 1782-1810 Jawa atau 1853-1881 Masehi. Dari beberapa sumber yang dapat dikumpulkan, informasi tentang siapa pengarang *Wedhatama* masih juga diperdebatkan. Ada yang mengatakan bahwa *Wedhatama* merupakan hasil karya R.Ng. Ranggawarsita. Hal ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa ikatan kata demi katanya sedemikian indah dan plastisnya sehingga mudah dihapal dan itu merupakan ciri khas pujangga Ranggawarsita. Pendapat lain mengatakan bahwa *Wedhatama* merupakan karya R.M.Ng.Wiryakusuma, seorang bangsawan Mangkunagaran yang mengabdikan diri di istana dengan pangkat Mantri Langenpraja Mangkunagaran. Hal ini berkaitan dengan karya-karya R.M.Ng.Wiryakusuma seperti *Tambang Prana* dan *Panitisastra* yang gaya penulisannya mirip dengan *Wedhatama*.

Dalam buku ini penulis mencoba mengambil satu pendekatan yang paling dapat dipertanggungjawabkan. Pandangan yang menyatakan bahwa KGPAA Mangkunegara IV adalah pengarang dan pencipta *Wedhatama*, dipilih sebagai alternatif yang paling dekat mengingat pandangan ini didukung oleh bukti-bukti sebagai berikut.

- a. Buku Serat Piwulang Warni Warni Anggitan Dalem KGPAA Mangkunagara IV cetakan kedua, Albert Rusche & Co. Surakarta. 1906, memuat Wedhatama.
- b. Buku Kalempakan Serat-serat Anggitan Dalem KGPAA Mangkunagara IV. Jilid III. Cetak Ulang Jakarta: Noordhoff Kolf. 1953, juga memuat Wedhatama.
- c. KGPAA Mangkunagara IV dikenal luas sebagai pe-ngarang sastra didaktik yang di samping menciptakan Wedhatama juga menciptakan karya-karya lain seperti Tripama, Pariwara, Yogatama, Salokatama, dan lain sebagainya.
- d. Pihak Mangkunagaran dan masyarakat luas sampai sekarang masih tetap mengakui KGPAA Mangkunagara IV sebagai pengarang Wedhatama.

Dari sumber *Babad Mangkunagaran* yang disusun oleh R.M.Ng. Sumohatmanto, Anjar Any menyebutkan tanggal lahir KGPAA Mangkunagara IV adalah 8 Sapar tahun Jimakir windu Sancaya 1738 Jawa atau tepatnya 3 Maret 1811 Masehi.

Mangkunagara IV yang terlahir dengan nama R.M. Sudira sejak kecil diasuh langsung oleh kakeknya yaitu Sri Mangkunagara II. Setelah berusia 10 tahun beliau diserahkan kepada B.R.M. Sarengat yang juga merupakan cucu Sri Mangkunagara II, yang kelak naik tahta menjadi K.G.P.A.A. Mangkunagara III. Dari B.R.M. Sarengat ini, Sudira kecil banyak belajar membaca dan menulis huruf Jawa serta cabang-cabang kesenian dan kebudayaan yang lain. Pada masa mudanya, R.M. Sudira juga bersahabat dengan R.Ng.Ranggawarsita. Persahabatan tersebut sangat besar pengaruhnya dalam pengembangan bakat dan kecintaan beliau terhadap seni budaya Jawa.

Pada usia 15 tahun R.M. Sudira masuk menjadi Taruna Infanteri Legiun Mangkunagaran, dan 3 tahun kemudian sudah diangkat menjadi Letnan. Ketika berusia 22 tahun, beliau dikawinkan dengan puteri K.P.H.Suryamataram, dan diberi sebutan R.M.H.Gandakusuma.

Bakat kepemimpinan yang dipancarkan oleh R.M.H. Gandakusuma, menyebabkan beliau mendapat kepercayaan, terpilih menjadi pembantu terdekat dan tepercaya Sri Mangkunagara III. Mula-



mula diangkat menjadi Papatih Dalem, kemudian diangkat menjadi Kapten Ajudan Dalem, dan terakhir ditetapkan menjadi Komandan Infanteri Legiun Mangkunagaran dengan pangkat Mayor. Selanjutnya dijadikan menantu dan dikawinkan dengan puteri sulung K.G.P.A.A Mangkunagara III yang bernama B.R.Aj. Dhunuk.

Ketika Sri Mangkunagara III wafat pada tanggal 14 Rabiulawal tahun Jimawal 1781 atau tanggal 24 Maret 1853, R.M.H.Gandakusuma diangkat menjadi penggantinya dan se-mentara masih bergelar K.G.P.A.A.Prabu Prangwadana Letnan Kolonel Infanteri Legiun Mangkunagaran. Ketetapan untuk menjabat K.G.P.A.A. Mangkunagara IV diberikan pada waktu beliau berusia 47 tahun, dan jatuh pada hari Rabu Kliwon tanggal 27 Sura tahun Jimakir 1786, berdasarkan Surat Keputusan tertanggal 16 Agustus 1857.

Terhitung sejak tahun 1853 Sri Mangkunagara IV me-merintah selama 28 tahun. Dalam pemerintahan Sri Mangkunagara IV ini, Mangkunagaran mengalami jaman keemasan, baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun kebudayaan.

KGPAA Mangkunagara IV meninggal dunia pada tanggal 2 September 1881 dalam usia 70 tahun. Beliau dimakamkan di Astana Giri Layu yang terletak di lereng gunung Lawu kurang lebih 30 km di sebelah timur Surakarta.

*Wedhatama* karya KGPAA Mangkunagara IV dikenal se-bagai karya sastra *piwulang* yang berasal dari tradisi sastra kraton. Lewat perjalanan waktu yang cukup panjang, dan melalui penyalinan yang berulang-ulang muncullah se-jumlah teks baru baik dalam bentuk manuskrip Jawa maupun terbitan tercetak.

*Wedhatama* yang umum dikenal dalam masyarakat terdiri dari 100 bait dalam urutan *tembang Pangkur, Sinom, Pocung, Gambuh, dan Kinanthi*. Ada anggapan bahwa ke-72 bait yang awal dari *serat Wedhatama* merupakan karya asli KGPAA Mangkunagara IV, sedangkan yang 18 bait berikutnya me-rupakan tambahan.

Anggapan ini diperkuat dengan adanya petunjuk pada manuskrip yang cukup tua, yaitu *Wedhatama* Kang Piningit koleksi perpustakaan Reksa Pustaka Mangku-nagaran, yang menunjukkan bahwa setelah bait ke-72

terdapat tanda *titi* yang artinya selesai. Dengan demikian dapat diyakini bahwa sebagian *pupuh Gambuh* dan *pupuh Kinanthi* berikutnya memang merupakan tambahan yang dibuat oleh penyalin atau penulis lain pada kurun waktu sesudah KGPA A Mangkunagara IV.

Pembagian masing-masing *pupuh* dalam *Wedhatama* secara lengkap dapat diterangkan sebagai berikut.

a. <i>Pangkur</i> , berisi	14 bait
b. <i>Sinom</i> , berisi	18 bait
c. <i>Pocung</i> , berisi	15 bait
d. <i>Gambuh</i> , berisi	25 bait
	<hr/>
	72 bait

(seperti termuat dalam *Wedhatama* Kang Piningit koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka)

e. <i>Gambuh</i> , berisi	10 bait
f. <i>Kinanthi</i> , berisi	18 bait
	<hr/>
	28 bait

(*Wedhatama* Lanjutan dalam terbitan Java Instituut)

## TEKS DAN TERJEMAHAN

### SERAT WEDHATAMA PANGKUR

1. *Mingkar mingkuring angkara, akarana karenan mardi siwi, sinawung resmining kidung, sinuba sinukarta, mrih kretarta pakartining ngelmu luhung, kang tumrap neng tanah Jawa, agama ageming aji*
2. *Jinejer neng Wedhatama, mrih tan kempa kembenganing pambudi, mangka nadyan tuwa pikun, yen tan mikani rasa, yekti sepi asepa lir sepah samun, samangsane pakumpulan, gonyak ganyuk nglelingsemi*
3. *Nggugu karsane priyangga, nora nganggo peparah lamun angling, lumuh ingaran balilu, uger guru aleman, nanging janma ingkang wus waspadeng semu, sinamun ing samudana, sasadon ingadu manis*
4. *Si pengung nora nglegawa, sangsayarda denira cacariwis, ngandhar-andhar angendhukur, Kandhane nora kaprah, saya elok alangka longkanganipun, si wasis waskitha ngalah, ngalingi marang si pinging*
5. *Mangkono ngelmu kang nyata, sanyatane mung weh reseping ati, bungah ingaranan cubluk, sukeng tyas yen denina, nora kaya si punggung anggung gumunggung, ugungan sadina-dina, aja mangkono wong urip*
6. *Uripe sapisan rusak, nora mulur nalare ting saluwir, kadi ta guwa kang sirung, sinerang ing maruta, gumarenggeng anggereng anggung gumrungung, pindha padhane si mudha, prandene paksa kumaki*
7. *Kikisane mung sapala, palayune ngandelken yayah wibi, bangkit tur bangsaning luhur, lha iya ingkang rama, balik sira sarawungan bae durung, mring artining tata krama, nggon-anggon agama suci*
8. *Socaning jiwangganira, jer katara lamun pocapan pasthi, lumuh asor kudu unggul, sumengah sesongaran, yen mangkono kena ingaran katungkul, karem ing reh kaprawiran, nora enak iku kaki*
9. *Kekerane ngelmu karang, kekarangan saking bangsaning gaib, iku boreh paminipuntan rumasuk ing jasad, amung aneng sajabaning daging kulup, yen kapengkok pancabaya, ubayane mbalenjani*
10. *Marma ing sabisa-bisa, bebasane murih tyas basuki, puruhitaa kang patut, lan traping angganira, ana uga angger ugering kaprabun, abon-aboning panembah, kang kambah ing siyang ratri*

11. *Iku kaki takokena, marang para sarjana kang martapi, mring tapaking tepa tulus, kawawa nahen hawa, wruhanira mungguh sanyataning ngelmu, tan mesthi neng janma wreda, tuwin mudha sudra kaki*
12. *Sapantuk wahyuning Allah, gya dumilah mangulah ngelmu bangkit, bangkit mikat reh mangukut, kukutaning jiwangga, yeng mangkono kena sinebut wong sepuh, liring sepuh sepi hawa, awas roroning atunggil*
13. *Tan samar pamoring suksma, sinuksmaya winahya ingasepi, sinimpen telenging kalbu, pambukane warana, tarlen saking liyep-layaping aluyup, pindha pesating supena, sumusuping rasa jati*
14. *Sajatine kang mangkana, wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi, bali alaming asuwung, tan karem karamayan, ingkang sipat wisesa winisesa wus, mulih mula mulanira, mulane wong anom sami*

## SINOM

1. *Nulada laku utama, tumrapping wong tanah Jawi, wong agung ing Ngeksiganda, Panembahan Senapati, kapati amarsudi, sudane hawa lan nepsu, pinesu tapa brata, tanapi ing siyang ratri, amemangun karyenak tyasing sasama*
2. *Samangsane pasamuwan, mamangun marta martani, sinambi ing saben mangsa, kala-kalaning asepi, lelana teki-teki, nggayuh geyonganing kayun, kayungyun eninging tyas, sanityasa pinrihatin, puguh panggah cegah dhahar lawan nendra*
3. *Saben mendra saking wisma, lelana laladan sepi, ngingsep sepuhing sopana, mrih pana pranaweng kapti, tis-tising tyas marsudi, mardawaning budya tulus, mesu reh kasudarman, neng tepining jalanidhi, sruning brata kataman wahyu dyatmika*
4. *Wikan wengkoning samodra, kederan wus den ideri, kinemat kamot ing driya, rinegan sagegem dadi, dumadya angratoni, nenggih Kangjeng Ratu Kidul, (n)dedel (ng)gayuh gagana, umara marak maripih, sor prabawa lan wong agung Ngeksiganda*
5. *Dahat denira aminta, sinupeket pangkat kanthi, jroning alam palimunan, ing pasaban saben sepi, sumanggem anyanggemi, ing karsa kang wus tinamtu, pamrihe mung aminta, supangate teki-teki, nora ketang teken janggut suku jaja*
6. *Prajanjine abipraya, saturun-turun ing wuri, mangkono trahing*

*awiryā, yēn amasah mesu budi, dumadya glis dumugi, iya ing sakarsanipun, wong agung Ngeksiganda, nugrahane prapteng mangkin, trah tumerah dharahe padha wibawa*

7. *Ambawani Tanah Jawa, kang padha jumeneng aji, satriya dibya sumbaga, tan liyan trahing Senopati, pan iku pantes ugi, tinulad labetanipun, ing sakuwasanira, enake lan jaman mangkin, sayektine tan bisa ngepleki kuna*
8. *Lowung kalamun tinimbang, ahurip tanpa prihatin, nanging ta ing jaman mangkya, pra mudha kang den karemi, manulad nelad Nabi, nayakengrat Gusti Rasul, anggung ginawe umbag, saben seba mampir masjid, ngajap-ajap mujijad tibaning drajat*
9. *Anggung anggubel sarengat, saringane tan den wruhi, dalil dalaning ijemak, kiyasane nora mikani, katungkul mungkul sami, bengkrakan mring masjid agung, kalamun maca kutbah, lelagone Dhandhanggendhis, swara arum ngumandhang cengkok palaran*
10. *Lamun sira paksa nulad, tuladaning kangjeng Nabi, o ngger kadohan panjangkah, wateke tan betah kaki, rehne ta sira Jawi, sathithik bae wus cukup, aywa guru aleman, nelad kas ngeblegi pekih, lamun pengkuh pangangkah yekti karahmat*
11. *Nanging enak ngupaboga, rehne ta tinitah langip, apata suwiteng Nata, tani tanapi agrami, mangkono mungguh mami, padune wong dahat cubluk, durung wruh cara Arab, jawaku bae tan ngenting, paradene paripaksa mulang putra*
12. *Saking duk maksih taruna, sadhela wus anglakoni, aberag marang agama, maguru anggering kaji, sawadine tyas mami, banget wedine ing besuk, pranatan ngakir jaman, tan tutug kaselak ngabdi, nora kober sembahyang gya tinimbalan*
13. *Marang ingkang asung pangan, yēn kasuwen den dukani, bubrah kuwur ing tyasingwang, lir kiyamat saben ari, bot Allah apa Gusti, tambah-tambah solahingsun, lawas-lawas (ng)graita, rehne ta suta priyayi, yēn muriha dadi kaum temah nistha*
14. *Tuwin ketib suragama, pan ingsun nora winaris, angur baya ngantepana, pranatan wajibing urip, lampahan angluluri, kuna kumunanira, kongsi tumekeng samangkin, kikisane tan liyan amung ngupa boga.*
15. *Bonggan kang tan merlokena, mungguh ugering ngaurip, uripe lan*

*tri prakara, wirya arta tri winasis, kalamun kongsi sepi, saka wilangan tetelu, telas tilasing janma, aji godhong jati aking, temah papa papariman ngulandara*

16. *Kang wus waspada ing patrap, manganyut ayat winasis, wasana wosing jiwangga, melok tanpa aling-aling, kang ngalingi kalingling, wenganing rasa tumlawung, keksi saliring jaman, angelangut tanpa tepi, yeku aran tapa tapaking Hyang Suksma*
17. *Mangkono janma utama, tuman tumanem ing sepi, ing saben rikala mangsa, masah amamasuh budi, laire anetepi, ing reh kasatriyanipun, susila anor raga, wignya met tyasing sasami, yeku aran wong barek berag agama*
18. *Ing jaman mengko pan ora, arahe para taruni, yen antuk tuduh kang nyata, nora pisan den lakoni, banjur (n)jujurken kapti, kakekne arsa winuruk, ngandelken guru nira, pandhitane praja sidik, tur wus manggon pamucunge mring makripat*

## POCUNG

1. *Ngelmu iku, kalakone kanthi laku, lekasane lawan kas, tegese kas nyantosani, setya budya pangekese dur angkara*
2. *Angkara gung, neng angga anggung gumulung, gogolanganira, triloka lekere kongsi, yen den umbar ambabar dadi rubeda*
3. *Beda lamun, wus sengsem rehing asamun, semune ngaksama, sasamane bangsa sisip, sarwa sareh saking mardi martatama*
4. *Taman limut, durgameng tyas kang weh limput, kerem ing karamat, karana karoban ing sih, sihing suksma ngrebda saardi gengira*
5. *Yeku patut, tinulad-tulad tinurut, sapituduhira, aja kaya jaman mangkin, keh pra mudha mundhi dhiri rapal makna*
6. *Durung pecus, kasusu kaselak besus, amaknani rapal, kaya sayid weton Mesir, pendhak-pendhak angendhak gunaning janma.*
7. *Kang kadyeku, kalebu wong ngaku aku, akale alangka, elok Jawane denmohi, paksa langkah ngangkah met kawruh ing Mekah*
8. *Nora weruh, rosing rasa kang rinuruh, lumeket ing angga, anggere padha marsudi, kana kene kaanane nora beda*
9. *Uger lugu, den ta mrih pralebdeng kalbu, yen kabul kabuki, ing drajat kajating urip, kaya kang wus winahya sekar srinata*

10. *Basa ngelmu, mupakate lan panemu, pasane lan tapa, yen satriya tanah Jawi, kuna-kuna kang ginilut tri prakara*
11. *Lila lamun, kelangan nora gegetun, trima yen kataman, sak serik sameng dumadi, tri legawa nalangsa srah ing bathara*
12. *Bathara gung, inguger graning jajantung, jenek Hyang wisesa, sana pasenetan suci, nora kaya si mudha mudhar angkara*
13. *Nora uwus, kareme anguwus-uwus, uwose tan ana, mung janjine muring-muring, kaya buta buteng betah nganiaya*
14. *Sakeh luput, ing angka tansah linimput, linimpet ing sabda, narka tan ana udani, lumuh ala ardane ginawe gada*
15. *Durung punjul, kasusu kaselak jujul, kaseselan hawa, cupet kapepetan pamrih, tangoh nedya anggambuh mring Hyang Wisesa*

#### GAMBUH

1. *Samengko ingsun tutur, sembah catur supaya lumuntur, dhihin raga cipta jiwa rasa kaki, ing kono lamun tinemu, tandha nugrahaning Manom*
2. *Sembah raga puniku, pakartine wong amagang laku, susucine asarana saking warih, kang wus lumrah limang wektu, wantu wataking wawaton*
3. *Inguni-uni durung, sinarawung wulang kang sinerung, lagi iki bangsa kas ngetokken anggik, mintokken kawignyanipun, sarengate elok-elok*
4. *Thithik kaya santri Dul, gajeg kaya santri brai kidul, saurute Pacitan pinggir pasisir, ewon wong kang padha (ng)gugu, anggere padha nyalemong*
5. *Kasusu arsa weruh, cahyaning Hyang kinira yen karuh, ngarep arep urub arsa den kurebi, tan wruh yen urip iku, akale kaliru enggon*
6. *Yen ta jaman rumuhun, tata titi tumrah tumaruntun, bangsa srengat tan winor lan laku batin, dadi nora duwe bingung, kang padha nembah Hyang Manon*
7. *Lire sarengat iku, kena uga ingaranan laku, dhingin ajeg kapindhone ataberi, pakolihe putraningsung, nyenyeger badan mrih kaot*

8. *Wong seger badanipun, otot daging kulit balung sungsum, tumrah ing rah memarah antenging ati, antenging ati nunungku, angruwat ruweding batos*
9. *Mangkono mungguh ingsun, ananging ta sarehning asnafun, beda-beda panduk panduming dumadi, sayektine nora jumbuh, tekad kang padha linakon*
10. *Nanging ta paksa tutur, rehne tuwa tuwase mung catur, bok lumuntur lantaraning reh utami, sing sapa temen tinemu, nugraha geming kaprabon*
11. *Samengko sembah kalbu, yen lumintu uga dadi laklaku agung kang kagungan narapati, patitis tetesing kawruh, meruhi marang kang momong*
12. *Sucine tanpa banyu, amung nyunyuda hardaning kalbu, pambukane tata titi ngati-ati, atetep talaten atul, tuladan marang waspaos*
13. *Mring jatining pandulu, panduking (n)don dadalan satuhu, lamun lugu-legutaning reh maligi, lageane tumalawung, wenganing alam kinaot*
14. *Yen wus kambah kadyeku, sarat sareh saniskareng laku, kalakone saka eneng ening eling, ilanging rasa tumlawung, kono adiling Hyang Manon*
15. *Gagare ngunggar kayun, ngayun-ayun mring ayuning kayun, bangsa anggit yen ginigit nora dadi, marma den awas den emut, mring pamurunging lalakon*
16. *Samengko kang tinutur, sembah katri kang sayekti katur, mring Hyang Suksma suksmanen saari ari, arahen dipun kacakup, sembahing jiwa sutenggong*
17. *Sayekti luwih perlu, ingaranan pupuntoning laku, kalakuwan kang tumrap bangsaning batin, sucine lan awas emut, mring alaming lama amot*
18. *Ruktine ngangkah ngukut, ngiket ngruket triloka kakukut, jagad agung ginulung lan jagad alit, den kandel kumadel kulup, mring kelaping alam kono*
19. *Keleme mawi limut, kalamatan jroning alam kanyut, sanyatane iku kanyatan kaki, sajatine yen tan emut, sayekti tan bisa amor*
20. *Pamete saka luyut, sarwa sareh saliring panganyut, lamun yitna*



- kayitnan kang miyatani, tarlen mung pribadinipun, kang katon tinonton kono*
21. *Nging aywa salah surup, kono ana sajatine urub, yeku urub pangarep uriping budi, sumirat sirat narawung, kadya kartika katonton*
  22. *Yeku wenganing kalbu, kabuka ta kang wengku winengku, wawengkone wus kawengku neng sireki, ning sira uga winengku, mring kang pindha kartika byor*
  23. *Samengko ingsun tutur, gantya sembah ingkang kaping catur, sembah rasa karasa wosing dumadi, dadine wis tanpa tuduh, mung kalawan kasing batos*
  24. *Kalamun durung lugu, aja pisan wani ngaku-aku, antuk siku kang mangkono iku kaki, kena uga wenang muluk, kalamun wus padha melok*
  25. *Meloke ujar iku, yen wus ilang sumelanging kalbu, amung kandel kumandel marang ing takdir, iku den awas den emut, den memet yen arsa momot*
  26. *Pamoting ujar iku, kudu santoso ing budi teguh, sarta sabar tawekal legaweng ati, trima lila ambeg sadu, weruh wekasing dumados*
  27. *Sabarang tindak tanduk, tumindake lan sakadaripun, den ngaksama kasispaning sasami, sumimpanga ing laku dur, hardaning budi kang ngrodon*
  28. *Dadya wruh iya dudu, yeku minangka pandaming kalbu, ingkang (m)buka ing kijabullah agaib, sesengkeran kang sinerung, dumunung telenging batos*
  29. *Rasaning urip iku, krana momor pamoring sawujud, wujudullah sumrambah ngalam sakalir, lir manis kalawan madu, endi arane ing kono*
  30. *Endi manis (n)di madu, yen wis bisa nuksmeng pasang semu, pasamoan ing ghebing kang Maha Suci, kasikep ing tyas kacakup, kasatmata lair batos*
  31. *Ing batin tan kaliru, kedhap kilap liniling ing kalbu, kang minangka colok celaking Hyang Widhi, widadaning budi sadu, pandak panduking liru (ng)gon.*
  32. *(Ng)gonira mrih tulus, kalaksitaning reh kang rinuruh,*

*(ng)gyanira mrih wiwal warananing gaib, paran ta lamun tan weruh, sasmita jatining endhog*

33. *Putih lan kuningipun, lamun arsa titah teka mangsul, dene nora mantra-mantra yen ing lair, bisa aliru wujud, kadadiane ing kono*
34. *Istingarah tan metu, lawan istingarah tan lumebu, dene ing jro wekasane dadi njawi, rasakena kang tuwajuh, aja kongsi kabasturon*
35. *Karana yen kebanjur, kajantaka tumekeng Saumur, tanpa tuwas yen tiwasa ing dumadi, dadi wong ina tan weruh, dheweke denanggep dhayoh*

## KINANTHI

1. *Mangka kanthining tumuwuh, salami mung awas eling, eling lukitaning alam, dadi wiryaning dumadi, supadi nir ing sangsaya, yeku pangreksaning urip*
2. *Marma den taberi kulup, angulah lantiping ati, rina wengi den anedya, pandak panduking pambudi, (m)bengkas kahardaning driya, supadya dadya utami*
3. *Pangasahe sepi samun, aywa esah ing salami, samangsa wis kawistara, lalandhepe mingis-mingis, pasah wukir Reksamuka, kekes srabedaning budi*
4. *Dene awas tegesipun, weruh warananing urip, miwah wisesaning tunggal, kang atunggil rina wengi, kang muhkitan ing sakarsa, gumelar ngalam sakalir*
5. *Aywa sembrana ing kalbu, wawasen wuwus sireki, ing kono yekti karasa, dudu ucape pribadi, marma den sembadeng sedya, wewesen praptaning uwis*
6. *Sirnakna semanging kalbu, den waspada ing pangeksi, yeku dalaning kasidan, sinuda saking sathithik, pamothahing napsu hawa, linalantih amrih titih*
7. *Aywa mamatuh nalutuh, tanpa tuwas tanpa kasil, kasalibuk ing srabeda, marma dipun ngati-ati, urip keh rencananira, sambekala den kaliling*
8. *Upamane wong lumaku, marga gawat denliwati, lamun kurang ing pangarah, sayekti karendhet ing ri, apese kasandhung padhas, babak bundhas anemahi*
9. *Lumrah bae yen kadyeku, atetamba yen wus bucik, duwea kawruh sabodhag, yen tan nartani ing kapti, dadi kawruhe kinarya, ngupaya kasil lan melik*
10. *Meloke yen arsa muluk, muluk ujare lir wali, wola-wali nora nyata, anggepe pandhita luwih, kaluwihane tan ana, kabeh tandha-tandha sepi*
11. *Kawruhe mung ana wuwus, wuwuse gumaib-gaib, kasliring thithik tan kena, mancereng alise gathik, apa pandhita antiga, kang mangkono iku kaki*
12. *Mangka ta kang aran laku, lakune ngelmu sajati, tan dahwen pati openan, tan panasten nora jail, tan (n)jurungi ing kahardan,*

*amung eneng mamrih ening.*

13. *Kaunang ing budi luhung, bangkit ajur ajer kaki, yen mangkono bakal cikal, thukul wijining utami, nadyan bener kawruhira, yen ana kang nyulayani*
14. *Tur kang nyulayani iku, wus wruh yen kawruhe nempil, nanging laire angalah, katingala angemori, mung ngenaki tyasing liyan, aywa esak aywa serik*
15. *Yeku ilapating wahyu, yen yuwana ing salami, marga wimbuh ing nugraha, saking gheb Kang Mahasuci, cinancang pucuking cipta, nora ucul-ucul kaki*
16. *Mangkono ingkang tinamtu, tanpa nugrahaning Widhi, marma ta kulup den bias, (m)busuki ujaring janmi, pakoleh lair batinnya, iyeku budi premati*
17. *Pantes tinulad tinurut, laladane mrih utami, utama kembang mulya, kamulyaning jiwa dhiri, ora ta yen ngeplekana, lir luluhur nguni-uni*
18. *Ananging ta kudu-kudu, sakadarira pribadi, aywa tinggal tutuladan, lamun tan mangkono kaki, yekti tuna ing tumitah, poma kaestokna kaki*

# Serat Wulang Sunu

## PakuBuwana IV

Pada abad 18-19 M, kondisi politik kerajaan Surakarta dalam penjajahan bangsa Eropa, Paku Buwana IV telah beberapa kali berusaha mengusir penjajah tersebut. Akibat dari penjajahan bangsa Eropa telah membuat rakyat Surakarta menjadi sengsara baik lahir maupun bathin. Suasana kehidupan semakin berat dan sulit, tidak ada kegembiraan karena kesusahan yang tiada akhir. Pihak istana yang diharapkan sebagai perlindungan rakyat Surakarta, sudah tidak mampu lagi karena kekuasaannya telah dirampas oleh penjajah, untuk itulah Paku Buwana IV dan para pujangga lainnya mencoba mengalihkan kegiatan istana kepada kerohanian. Hal tersebut mempunyai maksud untuk memberikan pengajaran atau panutan kepada rakyat Surakarta khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Untuk mengembalikan atau membuat suasana tentram, damai dan makmur rakyat Surakarta, maka Paku Buwana IV mencoba menulis nasehat-nasehat dalam bentuk karya sastra, diantaranya adalah Serat Wulang Sunu. Dengan karya sastra tersebut Paku Buwana IV berharap kepada rakyat Surakarta mempunyai pegangan hidup di dunia ini untuk menjalani kehidupan sehari-hari dalam kaitannya mencari ilmu, etika, terhadap guru, terhadap orang tua dan sesama manusia.

Dalam hal menyembah kepada Allah juga sangat ditekankan oleh Paku Buwana IV, beberapa hal tersebut merupakan ajaran pokok Paku Buwana IV dalam rangka menciptakan perikehidupan masyarakat Jawa yang damai dan tentram tidak melanggar aturan dan larangan sehingga nantinya akan selamat baik di dunia maupun di akherat yang menjadi tujuan bagi seluruh umat manusia.

## SERAT WULANG SUNU

### Pupuh I

1. *Wulang sunu kang kinarya gendhing, kang pinurwa tataning ngawula, suwita ing wong tuwane, poma padha mituhu, ing pitutur kang muni tulis, sapa kang tan nuruta saujareng tutur, tan urung kasurang-surang, donya ngakir tan urung manggih billahi, tembe matine nraka.*
2. *Mapan sira mangke anglampahi, ing pitutur kang muni ing layang, pasti becik setemahe, bekti mring rama ibu duk purwa sira udani, karya becik lan ala, saking rama ibu, duk siro tasih jajabang, ibu iro kalangkung lara prihatin, rumeksa maring siro.*
3. *Nora eco dahar lawan ghuling, ibu niro rumekso ing siro, dahar sekul uyah bae, tan ketang wejah luntur, nyakot bathok dipunlampahi, saben ri mring bengawan, pilis singgul kalampahan, ibu niri rumekso duk siro alit, mulane den rumongso.*
4. *Dhaharira mangke pahit getir, ibu niro rumekso ing sira, nora ketang tan ketang komah uyuh gupak tinjo dipun lampahi, lamun sira wawratana, tinatur pinangku, cinowekan ibu nira, dipun dusi esok sore nganti resik, lamun luwe dinulang*
5. *Duk sira ngumur sangang waresi, pasti siro yen bisa rumangkang, ibumu momong karsane, tan ketang gombal tepung, rumeksane duk sira alit, yen sira kirang pangan nora ketang nubruk, mengko sira wus diwasa, nora ana pamalesira, ngabekti tuhu sira niaya.*
6. *Lamun sira mangke anglampahi, nganiaya ing wong tuwanira, ingukum dening Hyang Manon, tembe yen lamun lampus, datan wurung pulang lan geni, yen wong durakeng rena, sanget siksaniipun, mulane wewekas ingwang, aja wani dhateng ibu rama kaki, prentahe lakonano.*
7. *Parandene mangke sira iki, yen den wulang dhateng ibu rama, sok balawanan ucape, sumahir bali mungkur, iya iku cegahen kaki, tan becik temahira, donya keratipun, tan wurung kasurang-kasurang, tembe mati sinatru dening Hyang widhi, siniksa ing Malekat.*
8. *Yen wong anom ingkang anastiti, tan mangkana ing pamang gihira, den wulang ibu ramane, asilo anem ayun, wong tuwane kinaryo Gusti, lungo teko anembah iku budi luhung, serta bekti ing*

*sukma, hiyo iku kang karyo pati lan urip, miwah sandhang lan pangan.*

9. *Kang wus kaprah nonoman samangke, anggulang polah, malang sumirang, ngisisaken ing wisese, andadar polah dlurung, mutingkrang polah mutingkring, matengkus polah tingkrak, kantara raganipun, lampahe same lelewa, yen gunungungsarirane anjenthit, ngorekken wong kathah.*
10. *Poma aja na nglakoni, ing sabarang polah ingkang salah tan wurung weleh polahe, kasuluh solahipun, tan kuwama solah kang silip, semune ingeseman ing sasaminipun, mulaneta awakingwang, poma aja na polah kang silip, samya brongta ing lampah.*
11. *Lawan malih wekas ingsun kaki, kalamun sira andarbe karsa, aja sira tinggal bote, murwaten lan ragamu, lamun derajatiro alit, aja ambek kuwawa, lamun siro luhur, den prawira anggepiro, dipun sabar jatmiko alus ing budi, iku lampah utama.*
12. *Pramilane nonoman puniki, dan teberi jagong lan wong tuwa, ingkang becik pituture, tan sira temahipun, apan bathin kalawan lahir, lahire tatakromo, bathine bekti mring tuhu, mula eta wekasing wong, sakathahe anak putu buyut mami, den samya brongta lampah.*

### Terjemahan Pupuh I :

1. Wulang sunu yang dibuat lagu, yang dimulai dengan tata cara berbakti, bergaul bersama orang tuanya, agar semuanya memperhatikan, petunjuk yang tertulis, siapa yang tidak mau menurut, pada petunjuk yang tertulis, niscaya akan tersia-sia, niscaya dunia akherat akan mendapat malapetaka, sesudah mati di neraka.
2. Bila nanti kamu melaksanakan petunjuk yang tertuang dalam serat pasti baik pada akhirnya berbakti kepada ibu bapak, ketika pertama kali diperlihatkan akan perbuatan baik dan buruk dari ibu bapak ketika kamu masih bayi, ibumu lebih sakit dan menderita memelihara kamu.
3. Tidak enak makan dan tidur, ibumu memelihara kamu walau hanya makan nasi garam walaupun hanya untuk membasahi

kerongkongan , makan kelapa pun dilakukannya setiap hari mandi dan mencuci di sungai dengan langkah terseok-seok ibumu memelihara kamu ketika kecil untuk itu rasakanlah hal itu.

4. Keadaan pahit getir ibumu memelihara kamu dia tidur hanya sambilan meskipun penuh dengan air seni terkena tinja dilakukannya bila kamu buang air besar ditatur dan dipangku, dibersihkan oleh ibumu dimandikan setiap pagi dan sore sampai bersih, bila kamu lapar disuapi.
5. Ketika kamu berumur sembilan bulan, pada saat kamu bisa merangkak pekerjaan ibumu hanya menjagamu walau hanya memakai kain sambungan, memeliharamu ketika kamu masih kecil, bila kamu kurang makan, dicarikan sampai dapat, nanti kalau kamu sudah dewasa, tidak bisa pembalasanmu kecuali berbuat baik dan berbakti kepadanya.
6. Bila kamu nanti berbuat aniyaya terhadap orang tuamu, dihukum oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui, besok kalau mati niscaya akan kembali bersama api, kalau orang senang durhaka, siksanya sangat berat, maka aku berpesan jangan berani ibu bapak anakku, lakukan perintah keduanya.
7. Adapun kamu nanti, bila dididik ibu bapak ucapanmu sering berlawanan menyahut lalu berpaling, cegahlah itu anakku, tidak baik pada akhirnya, dunia akherat akan sia-sia, besok kalau mati dimusuhi Tuhan, disiksa oleh Malaikat.
8. Sedangkan anak muda yang baik, pendapatnya tidak begitu dididik ibi bapaknya, duduk bersila dihadapannya, orang tuanya bagaikan Tuhan, pergi pulang bersujud, itu adalah budi yang luhur serta berbakti kepada Tuhan Yang Maha Hidup yaitu yang menciptakan mati dan hidup serta pemberi sandang dan pangan.
9. Yang sudah kaprah bagi anak muda, bertingkah malang melintang memanjakan diri, bertingkah yang keterlaluan duduk seenaknya dan tak tahu kesopanan, berlaku congkak, senang memperlihatkan badannya, kelakuannya tidak terarah, bila badannya tersentuh menjingkat dan selalu membuat onar orang banyak.
10. Ingat-ingat jangan ada yang melakukan, segala tingkah yang salah, tingkahnya pasti akan terkuak (diketahui orang banyak), ia akan tersuluh dan tidak kuat menyandanginya, seolah-olah semua orang



hanya melempar senyum, untuk itu anakku, ingatlah jangan ada yang berbuat salah agar hidupmu tidak mengalami kesusahan.

11. Ada lagi nasehatku anakku, bila kamu mempunyai kehendak jangan sampai memberatkan diri, jagalah badanmu, bila derajatmu kecil, jangan merasa pesimis, bila kamu menjadi orang luhur, tegakkanlah pendapatmu, bersabar dengan kehalusan, budi, itulah perbuatan yang utama.
12. Maka dari itu kaum muda sekarang bersabarlah, bergaul dengan orang tua, perhatikanlah petunjuknya yang baik, dari lahir sampai batin, lahir dengan tatakrama, batinnya dengan berbakti kepadanya, itulah nasehatku semua anak cucu cicitku, agar hidupmu tidak mengalami kesusahan.

## PUPUH II

Pupuh II ini terdiri dari 21 bait, selengkapnya sebagai berikut.

1. *Lawan malih wekas mami, anak putu butut ingwang, miwah canggih wareng ingwang, poma padha estokna, ing pitutur kang arja, aja ana wong tukar padu, amungsuh lawan sudara.*
2. *Dhahat ingsun tan nglilami, sujatma ahli dursila, cewengan lan sudarane, temahan tan manggeh arja lan tipis kang sarira, wong liyan kathah kan purun, mejanani mring sira*
3. *Mokal sira tan miyarsa, kang kocap sujana kathah, gecul mgrumpul bandhol ngrompol, nanging aja kalirua, babasan kaya ika, den waskitheng surupipun, babasan kaya mangkana*
4. *Dipun kumpul sira sami, aja gecul tekadira, dipun ngrompol ala bandhol, poma iku estokna, yen sira nedya arja, aja ma kawongan pocung, anom kumpul tuwo pisah*
5. *Yen kayaa pocung ugi, salawsiro neng donya, dadi wong pidhangan bae, dudu watek wong sujana, salawasira neng donya, lamun sujalma kang surup, nom kumpul tuwa tan pisah*
6. *Poma den astiti, pitutur ing layang iki, poma aja na maido, lamun sira maidoa, lan mara ayonana, dumeuh tutur tanpa dhapur, tinarik tan manggih arja*

7. *Yen sira karsa ngayeni, pitutur ing layang iki, anuli solahe age, mungsuhe lawan sudara, nuli pisaha wisma, samangsane sira luput, kalawan sujalma liyan*
8. *Pasti sira den ayoni, den ira sujalma liyan, sadulur wis tega kabeh, sanajan silih kataha, kadhang mangsa belas, sajege sira tan atut, lawan sanak kadhangira*
9. *Pan ana saloka maning, poma padha estokna, surasane, ujaring ngong, rusak sana den karesa, mangkana tuturing wang, wonten sima tukar padu, amungsuh kalawan wana*
10. *Mangkana sang sima angling, heh wana sira kapurba, denira kuwasaning ngong, yen aja na kuwating wang, pasti sira binabat, denira sujalma agung, temah sira lebur sirna*
11. *Kang wana nyahuri bengis, apa ta samono ugo, yen aja na kuwating ngong, amasti sira meneka, den risak jalma kathah, kinter winaos lampuh, samana diya-diniya*
12. *Sang sima lawan manadri, anulya talak tinalak, samya arengat manhe, samana sang sima kesah medal sing wana wasa, anjog wiring dhusun, anglela ing ara-ara*
13. *Yata ganti kang winarni, wonten laren ngon maesa, saksana anulya anon, yen wonten sima punika, anglela ngara-ara, cangelak anuli wangsul, apa jarwang tuwanira*
14. *Kaget ingkang awawarti, anulya samya wawarta, ing prapat monca limane, pan samya nabuh gendhala, rame poman dedesan, suwanten lumyang gumuruh, pan samya sikep gegaman.*
15. *Wusraket sikeping jurit, tumulyan sigra amedal wus prapteng jawi desane, wus prapto ing ingara-ara, sima sigra kineping, kecandhak winaos sampun, yata ganti kawarnaha*
16. *Kocapa ingkang wanadri, tet kala wahu tinilar, dhumateng sima lampahe, yata wonten kawarnaha, jalma samya kawawanan, arsa badhe karsanipun, ngupados babahing tegal.*
17. *Wus prapta dhateng wanadri, kang wana nuli sinuksma, suwung tan ana simane, tumulya sigra binabat, dhening sujalma kathah, wus garing nulya tinunu, wana lebur sirna ilang*
18. *Nuli tinanduran sami, pari kapas miwah jarak, kacang dhele lombok terong, wus ilang labething wana, genggeng ponang tanduran, lama-lama dadi dhukuh, wus ilang labething wana.*

19. *Pan iku saloma mami, anak putu buyut ingwang, miwah canggah warenging ngong, puniku apan upama, tapa badan prayoga, lamun sira karem padu, amungsuh lawan sudara*
20. *Benal ngammi wal ngamati, wa bena jho jhi wa jho jhit puniku nenggih tegese, kawasa tan kawasaa, wajib sira asiha, dhumateng sudara kakung, muwah sadulur wanodya*
21. *Poma-poma wekas mami, anak putu buyut ingwang, aja katungkul uripe, aja lawas saya lawas, lawan den saya lawas, siyang dalu dipun imut, wong anom sedya utama.*

## Terjemahan PUPUH II

1. Ada lagi nasehatku anak cucu cicitku, serta canggah (anak cicit) dan wareng (cucunya cicit) ku, supaya memperhatikan petunjuk menuju selamat. Jangan ada yang bertengkar, bermusuhan dengan saudara
2. Aku juga tidak merestui, manusia yang melanggar kesusilaan, bertengkar dengan saudaranya, akhirnya tidak akan menemui keselamatan, tetapi apabila kamu suka membantu banyak orang yang senang menjalin hubungan denganmu.
3. Mustahil kalau kamu tidak mendengar yang diucapkan oleh orang banyak, penjahat berkumpul dengan penjahat, agar dirimu tidak keliru, seperti peribahasa tadi, perhatikanlah bagaimana akhirnya, demikian itu peribahasanya.
4. Bila kamu berkumpul, janganlah berniat jahat, berkumpul janganlah berbuat jahat, perhatikanlah itu bila ingin selamat, jangan ada orang seperti pocung, waktu mudanya berkumpul setelah tua berpisah.
5. Bila seperti pocung juga, selamanya kamu didunia hanya menjadi hinaan orang, itu bukan watak orang yang baik selama hidup di dunia, sedang orang yang baik adalah waktu muda berkumpul sampai tua tidak berpisah.
6. Agar diperhatikan petunjuk dalam serat ini jangan ada yang membantah, bila kamu membantah cepat datang dan lakukan, jangan dikira petunjuk tanpa dasar, digunakan tidak bermanfaat.
7. Bila kamu membantah petunjuk dalam serat ini, cepatlah berbuat, bermusuhlah dengan saudara, lalau berpisahlah dengan rumahnya, sewaktu-waktu kamu berbuat salah, terhadap orang lain.
8. Bila kamu lakukan juga saudaramu kau anggap orang lain, saudaramu juga ikhlas semua, meski telah banyak berkorban, saudaramu tidak akan membela, selama kamu tidak pantas, tinggal bersama sanak saudaramu.
9. Dan ada seloka lagi, agar diperhatikan, isi dari perkataanku, rusaknya karena kehendaknya, begini petunjukku, ada harimau bertengkar bermusuhan dengan hutan.

10. Harimau berkata begini, hai hutan, dari dulu kamu ada dalam kekuasaanku, kalau tidak ada kekuatanku, kamu pasti sudah terbabat oleh kekuatan manusia, akhirnya kamu hilang lebur.
11. Hutan menyahut dengan kasar, begitu juga kamu, kalau tidak ada kekuatanku, meskipun kamu memanjat, akan diburu oleh orang banyak dan ditangkap sampai mati, begitulah mereka saling menghina.
12. Harimau dan hutan kemudian saling bertengkar, hatinya sama-sama terbakar, seketika harimau pergi keluar dari hutan belantara sesampainya dibatas perkampungan tiduran di tanah lapang.
13. Kemudian berganti yang dibicarakan, ada seseorang anak menggembala kerbau, tiba-tiba ia melihat ada seekor harimau sedang tiduran di tanah lapang, kemudian anak tersebut pulang secepatnya, menceritakan kepada orang tuanya.
14. Semua orang yang diberitahu terkejut, semua orang kemudian diberitahu, disetiap perempatan orang menabuh kentongan, keadaan desa menjadi ramai, terdengarlah suara gemuruh, semua orang telah siap menjadi senjata.
15. Setelah diatur seperti prajurit, mereka segera keluar mereka sudah sampai diluar desanya, sesampainya di tanah lapang, harimau segera dikepung, tertangkap sudah sekarang, kemudian berganti keadaannya.
16. Sementara itu hutan yang tadi ditinggalkan oleh harimau sudah berganti, banyak manusia mencari ladang yang luas.
17. Sesampainya di hutan, hutan tersebut diperhatikan kosong tidak ada harimaunya, kemudian segera ditebang oleh orang banyak, setelah kering tanahnya dioleh hutan telah kehilangan dirinya.
18. Kemudian secara bersama-sama mereka tanami, padi, kapas dan jarak, kacang kedele dan terong, lama-lama menjadi kampung, hutan telah kehilangan dirinya.
19. Demikian selokaku, anak cucu cicitku, serta canggah dan warengku, itu tadi adalah sebuah perumpamaan, menyepikan diri itu lebih baik, bila kamu senang bertengkar, bermusuhan dengan saudara.
20. BainaI ‘ammi wal ‘ammataI wabainaz zauji waz zaujati, maksudnya adalah mau tidak mau kamu wajib mengasihi terhadap saudara laki-laki serta saudara perempuan.

21. Jangan lupa nasehatku, anak cucu cicitku hidupmu jangan sampai terbius, jangan semakin lama semakin terlena, sertailah dengan kewaspadaan, siang malam harus diingat, anak muda hendaknya mempunyai niat yang utama.

# DAFTAR PUSTAKA

- Any, Anjar. 1990. *Raden Ngabehi Ronggowarsito: Apa yang Terjadi?.* Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Bahri, Irmanudin Bangkit. 2013. Refleksi Etika Jawa Sajroning Reriptan Sastra Jawa Klasik: Studi Teks lan Konteks Serat Wira Iswara. *Jurnal Online Baradha*, Vol. 1 No.3.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I: Museum Sono Budoyo Yogyakarta.* Jakarta: Djambatan.
- Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IIIb: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.* Jakarta: Obor Indonesia.
- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IV: Perpustakaan Nasional Jakarta.* Jakarta: Obor Indonesia.
- Chasanah, I., Munip, A., & Mukhibat, M. (2018). PENDIDIKAN ANAK DALAM SERAT WULANG SUNU KARYA SUNAN PAKUBUWONO IV: Sebuah Analisis Isi. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 307. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1278>
- Dipodjojo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah.* Yogyakarta: Lukman Ofset.
- Florida, Nancy K. 2020. *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa.* Yogyakarta: Buku Langgar.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta.* Wiesbaden: Steiner.
- Hartiningsih, Sutji. 2008. *Serat Wulangreh Putri: Suntingan Teks, Terjemahan dan Kajian Makna.* Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hendrato, Astuti. 1988. "Wanita dalam Sastra Lama: Khususnya dalam Kitab Centhini" dalam *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya.* ed. Achadiati Ikram. Jakarta: Intermasa
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara.* Jakarta: Pustaka Jaya

- Ismawarsari, F. Y., U. Hasanah, dan D. K. Ningrum. 2016. “Kesehatan Wanita Berdasarkan Studi Teks Serat Piwulang Estri dalam Kajian Filologi Sebagai Khazanah Kebudayaan Jawa”. *Jurnal PELITA*, Vol. 11 No. 2.
- Maisaroh, 2003. “Moral Spiritual dalam Serat Wulang Putri Wira Iswara Pakubuwana IX”. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muchson AR. (2008). *Kandungan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wulang Reh*. 1–18.
- Nugroho, Yusro Edy. 2008. *Senarai Puisi Jawa Klasik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Nugroho, Yusro Edy. 2018. *Wulang Putri: Tinjauan Filologis dan Hermeneutis Sastra Piwulang Karya Nyi Adisara*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Paramita, Nadia. 2017. *Serat Wira Iswara: Tinjauan Struktural*. Fakultas Bahasa dan Seni. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Partini, B Drs. Sri Soeprpto, MS. 2000. “*Ajaran moral dalam serat Wulang Putri*”. *Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada*
- Pigeaud.. 1994. *Literature of Java (Vol.I): Catalogue of Javenese. Manuscripts in The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands (Synopsis of Javanese Literature 900-1900)*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1957. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan.
- Ratnawati, S. 2007. *Konsep Eling dalam Serat Wulang Putri*. Fakultas Ilmu Budaya. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ratnawati, S. 2008. *Perempuan dan Ajaran Perenialis dalam Serat Wulang Putri*. Fakultas Ilmu Budaya. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Said, M. A. (2019). Ajaran Wanita Jawa dalam Serat Wulang Reh Putri Karya Paku Buwana X. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Saparinah, Endang Siti. 2001. “*Kasunanan*”. *Dalam Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum* :54-60. Jakarta: Balai Pustaka.



- Saputra, H Karsono. 2001. *Percak-Percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Depok: Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Setiawan, Arif. 2014. “Serat Wira Iswara Sastra Wulang Abad ke-19 M”. *Majalah Jumantera*, Vol. 5 No. 2.
- Supadjar, Damardjati. 2001. *Filsafat Sosial Serat Sastra Gending*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Surati.1998. “Konsep Kewanitaan dalam Wulang Putri Serat Wira Iswara Karya Pakubuwana IX”. *Skripsi*. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Susilantini, Endah. 1997. Konsep sentral kepengarangan KGPAA Mangkunegara IV. Depdikbud.
- Susiyanto, S. (2018). Pengajaran Akhlak Berbasis Naskah Sastra Wulang. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2423>

